MANAJEMEN KEUANGAN RUMAH TANGGA NELAYAN KECIL DI PESISIR TIMUR KABUPATEN REMBANG DALAM MENGHADAPI KETIDAKPASTIAN PENDAPATAN

TESIS

Oleh:

NIHAYATUL UMNIYAH SALSABILA
NIM 501240018

PROGRAM MAGISTER PRODI EKONOMI SYARIAH
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI
PONOROGO
2026

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI
PONOROGO

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, Saya, **Nihayatul Umniyah Salsabila NIM 501240018, Program Magister Prodi Ekonomi Syariah** menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis dengan judul: "***Manajemen Keuangan Rumah Tangga Nelayan Kecil Di Pesisir Timur Kabupaten Rembang Dalam Menghadapi Ketidakpastian Pendapatan***", ini merupakan hasil karya mandiri yang diusahakan dari kerja-kerja ilmiah saya sendiri kecuali beberapa kutipan dan ringkasan yang saya rujuk di mana tiap-tiap satuan dan catatannya telah saya nyatakan dan jelaskan sumber rujukannya. Apabila di kemudian hari ditemukan bukti lain tentang adanya plagiasi, saya bersedia mempertanggungjawabkannya secara akademik dan secara hukum.

Ponorogo, 15 April 2026

Pembuat Pernyataan,

Nihayatul Umniyah Salsabila
NIM 501240018

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PONOROGO

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Setelah melalui pengkajian dan telaah mendalam dalam proses bimbingan intensif terhadap tesis yang ditulis oleh Nihayatul Umniyah Salsabila, NIM 501240018 dengan judul: ***"Manajemen Keuangan Rumah Tangga Nelayan Kecil di Pesisir Timur Kabupaten Rembang dalam Menghadapi Ketidakpastian Pendapatan"*** maka tesis ini sudah dipandang layak diajukan dalam agenda ujian tesis pada sidang Majelis *Munâqashah* Tesis.

Ponorogo, 15 April 2026

Pembimbing I,	**Pembimbing II,**
Dr. Aji Damanuri, M.E.I.	**Dr. Amin Wahyudi, M.E.I.**
NIP. 197506022002121003	**NIP. 197502072009011007**

Mengetahui,

Ketua Program Magister Ekonomi Syariah

Dr. Hesty Masykuroh, S.E., M.S.I.

NIP. 197202111999032003

PONOROGO

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI PONOROGO
PASCASARJANA

Alamat: Jln. Pramuka 156 Ponorogo 63471 Telp. (0352) 481277
Fax. (0352) 461893
Website: www.iainponorogo.ac.id
Email: pascasarjana@stainponorogo.ac.id

KEPUTUSAN DEWAN PENGUJI

Tesis yang ditulis oleh **Nihayatul Umniyah Salsabila**, NIM 501240018, Program Magister Prodi Ekonomi Syariah dengan judul: "Manajemen Keuangan Rumah Tangga Nelayan Kecil Pesisir Timur Kabupaten Rembang dalam Menghadapi Ketidakpastian Pendapatan" telah dilakukan ujian tesis dalam sidang Majelis *Munâqashah* Tesis Pascasarjana Universitas Islam Negeri Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo pada Hari Senin, tanggal 27 April 2026 dan dinyatakan **LULUS.**

Dewan Penguji:

No	Nama Penguji	Tandatangan	Tanggal
1	**Prof. Iza Hanifuddin, M.Ag., Ph.D.** NIP 196906241998031002 Ketua Sidang		4/5/2026
2	**Dr. H. Didiek Noeryono Basar, SE., M.M., M.H.** NIP 197210101998031001 Penguji Utama		4/5/2026
3	**Dr. Aji Damanuri M.E.I.** NIP 197506022002121003 Anggota Penguji		4/5/2026
4	**Dr. Amin Wahyudi, S.Ag., M.E.I.** NIP 197502072009011007 Sekertaris Sidang		4/5/2026

Ponorogo, 30 April 2026
Direktur Pascasarjana,

Prof. Dr. H. Agus Purnomo, M.Ag.
NIP 197308011998310001

PERNYATAAN PERSETUJIAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Nihayatul Umniyah Salsabila

NIM : 501240018

Fakultas : Ekonomi Syariah Pasca Sarjana UIN Ponorogo

Program Studi : Ekonomi Syariah

Judul Tesis : **Manajemen Keuangan Rumah Tangga Nelayan Kecil Di Pesisir Timur Kabupaten Rembang Dalam Menghadapi Ketidakpastian Pendapatan**

Menyatakan bahwa naskah skripsi/tesis telah diperiksa dan disahkanoleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan Universitas Islam Negeri Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo yang dapat diakses di **etheses.iainponorogo.ac.id.** Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 15 April 2025

Penulis,

Nihayatul Umniyah Salsabila

PONOROGO

ABSTRACT

Nihayatul Umniyah Salsabila. 2026. *Household Financial Management of Small-Scale Fishermen on the Eastern Coast of Rembang Regency in Coping with Income Uncertainty*

Thesis. *Master's Program in Islamic Economics, Graduate School, State Islamic University (UIN) Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo. Supervisors:* **Dr. Aji Damanuri, M.E.I dan Dr. Amin Wahyudi, M.E.I.**

Keywords: *Circular Economy, Waste Management, Maqāṣid al-Sharī'ah, Jasser Auda.*

This study aims to analyze the financial management of small-scale fishermen households on the eastern coast of Rembang Regency in dealing with income uncertainty. The background of this research is based on the economic condition of fishermen whose livelihoods heavily depend on marine catches, which are highly fluctuating due to weather conditions, seasons, and market prices. This study employs a qualitative approach with a descriptive-analytical method. Data were collected through participatory observation and in-depth interviews with small-scale fishermen and related stakeholders.

The results show that most fishermen households have not implemented well-planned financial management. Financial practices tend to be consumptive and situational, where income is immediately spent on daily needs without clear budgeting or allocation for savings and emergency funds. This condition leads to low economic resilience, especially during periods of low catch or off-season. Furthermore, income uncertainty encourages fishermen to adopt various adaptive strategies, such as adjusting consumption patterns, diversifying income sources, and relying on debt and social networks as survival mechanisms.

However, the study also finds that the implementation of simple financial management practices, such as income allocation and controlled spending, has a positive impact on household economic stability. From an Islamic economic perspective, financial management practices among fishermen still need improvement, particularly in avoiding interest-based debt, strengthening saving habits, and optimizing social values such as charity and mutual cooperation. Therefore, proper financial management based on Islamic principles plays a crucial role in enhancing the sustainability of small-scale fishermen households amid income uncertainty.

Keywords: *financial management, small-scale fishermen, economic sustainability*

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI
PONOROGO

ABSTRAK

Nihayatul Umniyah Salsabila. 2026. Manajemen Keuangan Rumah Tangga Nelayan Kecil Di Pesisir Timur Kabupaten Rembang Dalam Menghadapi Ketidakpastian Pendapatan.

Tesis. Program Magister Ekonomi Syariah Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo. Pembimbing: **Dr. Aji Damanuri, M.E.I dan Dr. Amin Wahyudi, M.E.I.**

Kata kunci: Manajemen Keuangan, Nelayan Kecil, Keberlanjutan Ekonomi

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis manajemen keuangan rumah tangga nelayan kecil di pesisir timur Kabupaten Rembang dalam menghadapi ketidakpastian pendapatan. Latar belakang penelitian ini didasarkan pada kondisi ekonomi nelayan yang sangat bergantung pada hasil tangkapan laut yang bersifat fluktuatif akibat faktor cuaca, musim, dan harga pasar. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan jenis deskriptif-analitis. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif dan wawancara mendalam terhadap nelayan kecil serta pihak terkait.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar rumah tangga nelayan belum menerapkan manajemen keuangan secara terencana. Pengelolaan keuangan cenderung bersifat konsumtif dan situasional, di mana pendapatan yang diperoleh langsung digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari tanpa adanya pembagian anggaran yang jelas maupun penyisihan untuk tabungan dan dana darurat. Kondisi ini menyebabkan rendahnya ketahanan ekonomi rumah tangga, terutama saat menghadapi masa paceklik. Selain itu, ketidakpastian pendapatan mendorong nelayan untuk melakukan berbagai strategi adaptif, seperti penyesuaian pola konsumsi, diversifikasi pekerjaan, serta pemanfaatan utang dan jaringan sosial sebagai mekanisme bertahan hidup.

Namun demikian, penelitian ini juga menemukan bahwa penerapan manajemen keuangan sederhana, seperti pembagian alokasi pendapatan dan pembatasan pengeluaran, mampu memberikan dampak positif terhadap stabilitas ekonomi keluarga. Dalam perspektif ekonomi syariah, praktik pengelolaan keuangan nelayan masih perlu ditingkatkan, khususnya dalam menghindari utang berbasis riba, memperkuat budaya menabung, serta mengoptimalkan nilai-nilai sosial seperti sedekah dan gotong royong. Dengan demikian, manajemen keuangan yang baik dan berbasis prinsip syariah menjadi kunci dalam meningkatkan keberlanjutan hidup rumah tangga nelayan kecil di tengah ketidakpastian pendapatan.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI
PONOROGO

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Manajemen keuangan pada hakikatnya merupakan suatu disiplin ilmu yang menekankan pada pengelolaan sumber daya keuangan secara sistematis, terukur, dan berorientasi pada pencapaian tujuan organisasi, baik dalam lingkup bisnis maupun nonbisnis. Secara umum, manajemen keuangan mencakup aktivitas perencanaan, penganggaran, pengendalian, pengelolaan arus kas, investasi, serta pengambilan keputusan pendanaan yang tepat agar organisasi mampu mencapai efisiensi dan efektivitas dalam penggunaan dana. Makna yang lebih dalam dari manajemen keuangan tidak hanya terletak pada aspek teknis pengelolaan dana, tetapi juga pada fungsi strategis dalam menciptakan nilai tambah dan menjaga keberlanjutan organisasi di tengah dinamika ekonomi global. Dengan demikian, manajemen keuangan berfungsi sebagai instrumen kritis dalam memadukan teori ekonomi, akuntansi, dan strategi korporasi untuk memaksimalkan nilai perusahaan, mengurangi risiko keuangan, sekaligus menjamin akuntabilitas pengelolaan sumber daya.

Manajemen keuangan pada dasarnya merupakan salah satu bidang manajemen fungsional yang memiliki peran sangat penting, baik dalam organisasi, perusahaan, maupun rumah tangga.[1] Secara umum, manajemen keuangan diartikan sebagai suatu kegiatan perencanaan, penganggaran, pemeriksaan, pengelolaan, pengendalian, pencarian, dan penyimpanan dana yang dimiliki oleh suatu entitas. Fungsi-fungsi tersebut saling terkait dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain, karena membentuk satu kesatuan dalam upaya mencapai tujuan keuangan yang telah ditetapkan.[2]

Fenomena manajemen keuangan yang kini marak diperbincangkan di kalangan rumah tangga Indonesia adalah pola pengelolaan keuangan keluarga yang semakin menekankan pada prinsip keseimbangan antara kebutuhan dasar, gaya hidup, dan tabungan jangka panjang. Banyak keluarga menghadapi dilema antara

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI PONOROGO

[1] S. E. Muhammad Sujai Dkk., *Manajemen Keuangan* (Cv Rey Media Grafika, 2022).
[2] S. E. Muhammad Sujai Dkk., *Manajemen Keuangan* (Cv Rey Media Grafika, 2022).

memenuhi kebutuhan konsumsi sehari-hari yang terus meningkat akibat inflasi, dengan tuntutan untuk menyiapkan dana darurat, biaya pendidikan anak, hingga persiapan hari tua. Fenomena ini mencerminkan pergeseran orientasi keuangan rumah tangga dari sekadar bertahan hidup menuju pengelolaan yang lebih strategis dan rasional. Namun, tidak sedikit rumah tangga yang masih terjebak pada praktik konsumtif berlebihan, dipengaruhi budaya pamer sosial dan tekanan lingkungan. Kondisi ini menegaskan urgensi literasi keuangan rumah tangga sebagai fondasi untuk membangun kemandirian dan ketahanan ekonomi keluarga.

Fungsi pertama adalah perencanaan keuangan, yakni kegiatan menyusun rencana mengenai pemasukan, pengeluaran, serta kegiatan-kegiatan lain yang membutuhkan dana dalam suatu periode tertentu. Perencanaan ini menjadi landasan dasar agar pengelolaan keuangan berjalan sesuai arah yang telah ditetapkan. Fungsi kedua adalah penganggaran keuangan, yaitu tindak lanjut dari perencanaan dengan menyusun detail mengenai besarnya pemasukan dan pengeluaran yang dialokasikan. Anggaran berfungsi sebagai pedoman sekaligus alat pengendali, sehingga penggunaan dana dapat lebih terukur dan terarah. Selanjutnya adalah pengelolaan keuangan, yaitu penggunaan dana yang ada dengan cara yang optimal sehingga dapat memberikan manfaat sebesar-besarnya.[3] Dalam konteks perusahaan, pengelolaan ini bisa berupa investasi, sedangkan dalam keluarga dapat berupa alokasi pendapatan untuk kebutuhan produktif. Fungsi berikutnya adalah pencarian keuangan, yaitu upaya memperoleh dana atau sumber pembiayaan yang diperlukan, baik melalui modal sendiri, pinjaman, maupun sumber lain yang sah. Setelah dana diperoleh, maka dilakukan penyimpanan keuangan, yaitu menghimpun dan menjaga dana tersebut dengan aman sebelum digunakan.[4] Fungsi terakhir adalah pemeriksaan keuangan, yaitu audit internal atas seluruh catatan dan transaksi keuangan untuk memastikan kesesuaian dengan rencana maupun aturan yang berlaku.[5] Melalui fungsi-fungsi tersebut, manajemen keuangan berperan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER PONOROGO

[3] Abd Rasyid Syamsuri Dkk., *Manajemen Keuangan* (Merdeka Kreasi Group, 2024).

[4] Petrus Ndruru, "Analisis Manajemen Administrasi Keuangan Pada Kantor Kecamatan Simpang Empat Ndokum Siroga" (Phd Thesis, Universitas Quality Berastagi, 2023).

[5] Annisa Wahyuni Dkk., "Peran Audit Internal Terhadap Kualitas Laporan Keuangan," *Jurnal Bisnis Mahasiswa* 4, No. 1 (2024): 78–87.

menjaga agar dana yang ada tidak hanya cukup untuk kebutuhan saat ini, tetapi juga berkelanjutan bagi masa depan. Dalam praktiknya, manajemen keuangan melibatkan berbagai jenis keputusan. Pertama, keputusan investasi, yaitu bagaimana dana yang dimiliki digunakan untuk kegiatan yang dapat memberikan keuntungan atau manfaat jangka panjang. Kedua, keputusan pembiayaan, yakni cara memperoleh sumber dana yang paling tepat dengan mempertimbangkan risiko, biaya, dan manfaatnya. Ketiga, keputusan manajemen aktiva, yaitu bagaimana mengelola aset yang ada agar dapat digunakan secara efisien dan memberikan kontribusi optimal terhadap pencapaian tujuan.[6]

Manajemen keuangan, baik dalam organisasi maupun rumah tangga, mencakup peramalan dan perencanaan keuangan, pengambilan keputusan penting dalam investasi dan pembiayaan, pengkoordinasian serta pengendalian keuangan, hingga interaksi dengan pihak eksternal seperti lembaga keuangan atau pasar modal.[7] Walaupun lingkupnya berbeda, prinsip-prinsip manajemen keuangan dalam perusahaan dapat diadaptasi dalam konteks rumah tangga. Perusahaan yang bertujuan memperoleh keuntungan dapat dianalogikan dengan keluarga yang berusaha mencapai kesejahteraan. Oleh karena itu, keputusan-keputusan dalam manajemen keuangan perusahaan seperti investasi, pembiayaan, dan pembagian dividen dapat disepadankan dengan keputusan rumah tangga, seperti alokasi tabungan, penggunaan hutang, serta pembagian pendapatan untuk konsumsi dan simpanan.[8]

Jika pada perusahaan manajemen keuangan berfokus pada upaya memperoleh laba dan menjaga keberlangsungan usaha, maka dalam rumah tangga tujuan utama manajemen keuangan adalah mencapai kesejahteraan keluarga melalui pengelolaan pendapatan secara bijak. Manajemen keuangan keluarga merupakan proses merencanakan, mengatur, dan mengendalikan pemasukan serta

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI
PONOROGO

[6] Muhammad Sujai Dkk., *Manajemen Keuangan*.

[7] Susanti Widhiastuti, *Pengelolaan Perencanaan Keungan: Strategi Cerdas Dan Efektif Mengubah Keuangan Anda* (Mega Press Nusantara, 2024).

[8] Anita Dwi Ratnasari Dan Sayyidatul Amiliya, "Optimalisasi Keuangan Perusahaan Melalui Sistem Manajemen Keuangan: Tinjauan Literatur," *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Digital* 2, No. 1 (2024): 8–15.

pengeluaran agar kebutuhan sehari-hari dapat terpenuhi sekaligus mempersiapkan cadangan untuk masa depan.[9] Dalam keluarga, manajemen keuangan mencakup berbagai aktivitas seperti menyusun anggaran rumah tangga, menentukan prioritas pengeluaran, menabung, berinvestasi, serta menyiapkan dana darurat. Hal ini sejalan dengan pandangan Safir Senduk yang menekankan bahwa pengelolaan keuangan keluarga tidak hanya sebatas membelanjakan uang, tetapi juga menyeimbangkan antara konsumsi, tabungan, dan investasi.[10] Dengan adanya keseimbangan ini, keluarga tidak hanya mampu memenuhi kebutuhan saat ini, tetapi juga lebih siap menghadapi kondisi darurat maupun meraih tujuan jangka panjang seperti pendidikan anak atau persiapan hari tua.[11]

Manajemen keuangan keluarga juga erat kaitannya dengan literasi keuangan. Tingkat pemahaman keluarga mengenai konsep dasar keuangan akan sangat mempengaruhi perilaku mereka dalam menggunakan pendapatan. Keluarga dengan literasi keuangan yang baik akan lebih mampu membuat perencanaan anggaran, disiplin dalam menabung, dan cermat dalam berutang. Sebaliknya, rendahnya literasi keuangan sering membuat keluarga terjebak pada pola konsumsi yang boros, kesulitan menghadapi keadaan mendesak, bahkan terlilit hutang.[12] Fungsi manajemen keuangan keluarga sama halnya dengan manajemen keuangan dapat dilihat dari beberapa aspek penting. Pertama, perencanaan keuangan, yaitu menyusun rencana pemasukan dan pengeluaran rumah tangga dalam periode tertentu. Kedua, penganggaran keuangan, yakni membuat rincian pengeluaran sesuai prioritas kebutuhan. Ketiga, pengendalian keuangan, yaitu memantau apakah pengeluaran sesuai dengan anggaran yang telah ditetapkan. Keempat, evaluasi keuangan, yakni menilai kembali hasil pengelolaan keuangan untuk perbaikan di

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI
PONOROGO

[9] Oki Prayogi, "Peran Kritis Manajemen Keuangan Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga: Sebuah Tinjauan Literatur," *Jurnal Manajemen Dan Bisnis* 2, No. 3 (2024): 31–44.

[10] Safir Senduk, *Spkk: Keuangan Keluarga* (Elex Media Komputindo, 2000).

[11] *Spkk: Keuangan Keluarga* (Elex Media Komputindo, T.T.).

[12] Kadek Dera Yanti Dan Ni Made Suci, "Pengaruh Literasi, Sikap Keuangan, Pengendalian Diri Terhadap Perilaku Pengelolaan Keuangan Rumah Tangga Di Desa Panji Anom," *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Humanika* 13, No. 1 (2023): 83–92.

masa mendatang.[13] Seluruh fungsi ini jika dijalankan dengan baik akan membantu keluarga menjaga stabilitas ekonomi serta meningkatkan ketahanan finansial. Dengan demikian, manajemen keuangan keluarga bukan hanya soal teknik mengatur uang, melainkan juga menyangkut perubahan pola pikir, perilaku, dan kebiasaan finansial yang lebih terencana. Keluarga yang mampu menerapkan prinsip-prinsip manajemen keuangan akan lebih siap menghadapi dinamika ekonomi, baik berupa naik turunnya pendapatan maupun munculnya kebutuhan mendesak.[14]

Dalam kehidupan ekonomi rumah tangga, salah satu tantangan terbesar yang dihadapi adalah adanya volatilitas pendapatan. Volatilitas pendapatan dapat diartikan sebagai kondisi naik turunnya pemasukan secara signifikan dari waktu ke waktu akibat faktor internal maupun eksternal. Fluktuasi ini membuat pendapatan keluarga tidak stabil, sehingga menyulitkan dalam melakukan perencanaan keuangan yang konsisten. kestabilan pendapatan sangat berpengaruh terhadap pola konsumsi dan tabungan rumah tangga. Keluarga dengan pendapatan yang stabil cenderung lebih mudah menyusun rencana keuangan jangka panjang, sedangkan keluarga dengan pendapatan yang berfluktuasi lebih rentan terhadap risiko kesulitan memenuhi kebutuhan dasar.[15]

Dalam konteks masyarakat yang bergantung pada sumber daya alam, seperti petani dan nelayan, volatilitas pendapatan sering kali tidak terhindarkan. Faktor penyebab volatilitas pendapatan dapat beragam, mulai dari perubahan harga pasar, kondisi iklim dan cuaca, permintaan konsumen, hingga keterbatasan akses pada sumber daya ekonomi.[16] Naik turunnya pendapatan ini menimbulkan ketidakpastian yang tinggi bagi rumah tangga, terutama dalam pemenuhan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI
PONOROGO

[13] Ita Rakhmawati Dkk., "Manajemen Keuangan Rumah Tangga Menuju Sakinah Finance," *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa* 2, No. 6 (2024): 2184–92.

[14] Prayogi, "Peran Kritis Manajemen Keuangan Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga."

[15] Yuanita Nawang Pramadya, "Uji Penerapan Manajemen Resiko Terhadap Volatilitas Pendapatan Dan Volatilitas Laba Bersih Pada Perusahaan Keluarga Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Bei)" (Phd Thesis, Universitas Islam Indonesia, 2023).

[16] Mei Laras Wati, *Analisis Strategi Adaptasi Nelayan Dalam Menghadapi Dinamika Faktor Eksternal Dan Dampak Pada Sosial Ekonomi (Studi Kasus: Nelayan Di Desa Tegalkamulyan*, T.T.

kebutuhan sehari-hari, pembayaran hutang, maupun penyediaan dana cadangan. Oleh karena itu, kemampuan rumah tangga dalam menerapkan manajemen keuangan yang baik sangat menentukan sejauh mana mereka mampu bertahan menghadapi fluktuasi ekonomi tersebut.[17]

Keluarga nelayan merupakan kelompok masyarakat pesisir yang kehidupannya sangat bergantung pada laut. Sumber utama pendapatan berasal dari hasil tangkapan ikan, yang pada praktiknya tidak selalu stabil. Faktor musim, kondisi cuaca, gelombang laut, hingga perubahan iklim sangat memengaruhi jumlah tangkapan yang diperoleh.[18] Selain itu, harga jual ikan di pasar juga tidak menentu karena dipengaruhi permintaan dan penawaran, biaya distribusi, serta kondisi pasar global. Situasi ini menjadikan keluarga nelayan sebagai kelompok masyarakat yang sangat rentan terhadap volatilitas pendapatan, yakni fluktuasi pendapatan yang tidak dapat diprediksi secara pasti.

Dalam kondisi seperti ini, manajemen keuangan keluarga menjadi aspek vital bagi rumah tangga nelayan. Tidak seperti pekerja formal dengan gaji tetap bulanan, nelayan memperoleh pendapatan harian atau musiman yang sangat bervariasi. Oleh karena itu, penerapan prinsip manajemen keuangan keluarga seperti perencanaan anggaran, pengendalian pengeluaran, penyediaan dana darurat, serta tabungan untuk masa depan menjadi sangat penting. Ketika hasil tangkapan melimpah dan pendapatan meningkat, keluarga nelayan perlu menyisihkan sebagian uang untuk tabungan atau kebutuhan jangka panjang. Tabungan inilah yang nantinya menjadi penopang utama ketika musim paceklik atau cuaca buruk membuat mereka tidak bisa melaut.[19]

Namun pada kenyataannya, praktik manajemen keuangan keluarga nelayan tidak selalu mudah. Rendahnya tingkat literasi keuangan sering kali

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI MUHAMMAD BESARI PONOROGO

[17] Arma Yuli Fitriasari Dkk., "Volatilitas Pendapatan Terhadap Ketahanan Keuangan Petani Di Desa Tegalrejo Blitar Pasca Pandemi Covid-19," *Journal Of Management And Social Sciences* 2, No. 3 (2023): 76–89.

[18] Abdul Manap, "Pengaruh Pendapatan Nelayan Terhadap Gaya Hidup Masyarakat Di Desa Gambus Laut Kecamatan Lima Puluh Kabupaten Batubara" (Phd Thesis, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2018).

[19] Ira Mustika Dkk., "Strategi Penghidupan, Manajemen Keuangan, Kerentanan Ekonomi, Dan Ketahanan Keluarga Nelayan," *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora* 12, No. 2 (2023): 269–79.

membuat pengelolaan pendapatan hanya terfokus pada konsumsi harian. Banyak keluarga nelayan yang cenderung meningkatkan pengeluaran konsumsi saat pendapatan naik, tanpa menyiapkan cadangan untuk masa depan. Kebiasaan ini memperbesar risiko ketika pendapatan menurun drastis.[20] Di sisi lain, akses terhadap lembaga keuangan formal seperti bank dan koperasi sering terbatas, sehingga keluarga nelayan lebih banyak mengandalkan pinjaman informal yang bunganya relatif tinggi. Kondisi ini justru memperberat beban ekonomi rumah tangga ketika pendapatan tidak mencukupi. Meskipun demikian, tidak sedikit nelayan yang sudah mulai menerapkan strategi keuangan yang lebih adaptif. Misalnya dengan melakukan diversifikasi pendapatan, di mana anggota keluarga nelayan mencari sumber tambahan di luar aktivitas melaut, seperti berdagang kecil-kecilan, bertani, atau beternak. Diversifikasi ini merupakan salah satu bentuk penerapan manajemen keuangan keluarga, karena secara langsung membantu menyeimbangkan pendapatan rumah tangga yang berfluktuasi. Selain itu, beberapa nelayan juga mulai terbiasa membuat pencatatan sederhana mengenai pemasukan dan pengeluaran, meskipun dalam bentuk yang sangat sederhana, sebagai upaya mengendalikan arus kas keluarga.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa manajemen keuangan keluarga nelayan sangat erat kaitannya dengan volatilitas pendapatan. Tanpa kemampuan mengatur keuangan, fluktuasi pendapatan akan mudah menjerumuskan keluarga ke dalam lingkaran kerentanan ekonomi. Sebaliknya, dengan penerapan manajemen keuangan yang baik, rumah tangga nelayan dapat lebih siap menghadapi ketidakpastian, menjaga keseimbangan konsumsi, serta membangun ketahanan ekonomi dalam jangka panjang. Oleh karena itu, manajemen keuangan keluarga nelayan bukan hanya soal membagi pemasukan untuk kebutuhan sehari-hari, tetapi juga strategi bertahan hidup di tengah kondisi pendapatan yang tidak pasti.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI MUHAMMAD HASYIM
PONOROGO

[20] Yohana Magdalena Kalorbobir Dan Ester Melania Pasamba, "Literasi Pengelolaan Keuangan Untuk Meningkatkan Perencanaan Keuangan Keluarga Nelayan Di Desa Durjela, Kabupaten Kepulauan Aru," *Abdi Unisap: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 2, No. 2 (2024): 191–94.

Kabupaten Rembang, yang ber-Semboyan: Rembang BANGKIT (Bahagia, Aman, Nyaman, Gotong-royong, Kerja keras, Iman, Takwa), adalah sebuah wilayah yang terletak di ujung timur laut Provinsi Jawa Tengah. Letaknya yang strategis, berbatasan langsung dengan Laut Jawa di utara, membuat Kabupaten Rembang memiliki potensi ekonomi yang sangat bergantung pada sektor perikanan. Kabupaten ini memiliki garis pantai sepanjang 62 km dan wilayah pesisir seluas 355,95 km², yang mencakup sekitar 35% dari total luas wilayah Kabupaten Rembang.[21] Dengan karakteristik geografis ini, sebagian besar penduduknya menggantungkan hidup mereka pada hasil laut, baik itu melalui penangkapan ikan, budidaya laut, maupun sektor lain yang berhubungan dengan perikanan. Wilayah pesisir Kabupaten Rembang terbagi menjadi dua blok besar: pesisir timur dan pesisir barat, yang dipisahkan oleh Gunungapi Purba Lasem. Di pesisir timur terdapat kecamatan Sluke, Kragan, dan Sarang, sementara di pesisir barat terdapat kecamatan Lasem, Rembang, dan Kaliori.[22] Setiap kecamatan di wilayah pesisir ini memiliki karakteristik ekonomi dan sosial yang berbeda, namun semuanya memiliki satu kesamaan yaitu ketergantungan yang sangat besar pada sektor perikanan.

Di pesisir Kabupaten Rembang, masyarakat nelayan terbagi dalam beberapa kelompok, yaitu nelayan juragan, nelayan ABK (Anak Buah Kapal), dan nelayan perorangan. Nelayan juragan adalah pemilik kapal besar yang mempekerjakan nelayan ABK untuk bekerja di kapal mereka. Nelayan ABK biasanya berperan sebagai buruh yang membantu mengoperasikan kapal, menangkap ikan, dan mengelola hasil tangkapan. Nelayan kecil, adalah nelayan perorangan yang memiliki kapal kecil dan melaut secara mandiri, biasanya dalam waktu yang lebih singkat dan dengan kapasitas tangkapan yang terbatas.[23] Walaupun berbeda dalam segi kapasitas usaha, ketiga kelompok nelayan ini saling

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI MUHAMMAD BESARI
PONOROGO

[21] "Geografis – Pemerintah Kabupaten Rembang," Diakses 24 Juni 2025.

[22] "Kabupaten Rembang," Dalam *Wikipedia Bahasa Indonesia, Ensiklopedia Bebas*, 23 Juni 2025.

[23] Kasmudi, *Wawancara*, Agustus 2022.

bergantung pada keberhasilan sektor perikanan yang sangat rentan terhadap kondisi alam.

Nelayan kecil banyak ditemui di pesisir timur Kabupaten Rembang, karena kondisi alam di wilayah ini sangat mendukung jenis kapal kecil yang mereka gunakan. Ombak yang relatif lebih tenang dan perairan yang tidak terlalu dalam menjadikan pesisir timur sebagai tempat yang ideal bagi nelayan kecil untuk berlayar. Kapal-kapal kecil ini biasanya hanya memiliki kapasitas tangkapan yang terbatas, sehingga mereka lebih memilih melaut di area laut yang lebih dangkal, yang lebih aman dan efisien untuk operasi mereka. Selain itu, perairan dangkal di pesisir timur Kabupaten Rembang juga kaya akan sumber daya laut yang menjadi target utama tangkapan nelayan kecil, seperti rajungan, cumi-cumi, dan ikan manyung.[24]

Jenis-jenis ikan dan hasil laut tersebut cenderung lebih banyak ditemukan di sekitar terumbu karang dan kawasan pesisir yang tidak terlalu jauh dari pantai. Nelayan kecil ini tidak perlu berlayar jauh ke tengah laut, cukup melaut beberapa mil dari pesisir untuk mendapatkan hasil tangkapan yang memadai. Hal ini tidak hanya mengurangi biaya operasional dan waktu yang dihabiskan di laut, tetapi juga membuat mereka lebih aman dari potensi bahaya yang dapat timbul di laut lepas. Nelayan kecil umumnya melaut dalam waktu yang relatif singkat, berangkat sejak dini hari sekitar jam 4 pagi dan kembali ke daratan sekitar jam 10 siang. Dengan waktu yang terbatas ini, mereka bisa memaksimalkan hasil tangkapan tanpa harus menghabiskan waktu berlama-lama di laut.[25]

Keberadaan nelayan kecil di pesisir timur sangat vital bagi ekonomi lokal, karena mereka merupakan salah satu sumber utama hasil tangkapan yang disuplai ke pasar-pasar sekitar. Meskipun dengan alat tangkap dan kapal yang lebih sederhana dibandingkan nelayan juragan atau nelayan ABK, mereka mampu mengoptimalkan potensi perikanan lokal dan tetap berkontribusi signifikan pada ketersediaan bahan pangan laut bagi masyarakat setempat.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
PONOROGO

[24] Muhammad Mustain, "Wawancara," Agustus 2022.
[25] Kasmudi, *Wawancara*.

Fenomena yang sangat mempengaruhi kehidupan ekonomi masyarakat nelayan di Kabupaten Rembang adalah tingginya ketergantungan mereka pada hasil tangkapan laut yang sangat dipengaruhi oleh cuaca dan musim. Ketidakpastian musim barat dan timur seringkali berdampak langsung pada keberhasilan hasil tangkapan. Pada musim tertentu, cuaca buruk berupa angin kencang, ombak tinggi, dan hujan lebat membuat nelayan tidak bisa melaut, sehingga pendapatan mereka menjadi sangat fluktuatif bahkan dalam jangka waktu yang panjang. Kondisi inilah yang memunculkan volatilitas pendapatan: pengeluaran rumah tangga untuk kebutuhan hidup tetap berjalan, tetapi pemasukan sangat terbatas atau bahkan tidak ada sama sekali. Fenomena ini terjadi di mana keluarga nelayan menghadapi tekanan ekonomi yang berat akibat ketidakseimbangan antara pendapatan dan kebutuhan dasar. Dalam situasi seperti itu, manajemen keuangan keluarga menjadi sangat penting. Tanpa adanya perencanaan keuangan yang baik, keluarga nelayan akan kesulitan bertahan ketika pendapatan menurun drastis. Misalnya, pada saat musim tangkapan melimpah, sebagian pendapatan seharusnya dapat dialokasikan untuk tabungan, dana darurat, atau kebutuhan jangka panjang, agar ketika musim paceklik datang keluarga tetap memiliki cadangan untuk memenuhi kebutuhan. Namun kenyataannya, rendahnya literasi keuangan membuat banyak keluarga nelayan belum terbiasa menerapkan pola pengelolaan pendapatan yang terencana. Hal ini memperbesar kerentanan ekonomi rumah tangga ketika menghadapi periode pendapatan rendah.

Selain itu, keterbatasan akses terhadap permodalan, teknologi, dan pasar juga memperkuat dampak volatilitas pendapatan terhadap manajemen keuangan keluarga. Tanpa dukungan modal, nelayan sulit meningkatkan kapasitas produksi, sementara keterbatasan teknologi menyebabkan hasil tangkapan tidak maksimal. Akses pasar yang terbatas juga membuat harga jual ikan sering tidak menguntungkan. Kondisi ini memperburuk kesenjangan antara pendapatan yang tidak stabil dengan pengeluaran rumah tangga yang bersifat rutin, seperti kebutuhan pokok, biaya pendidikan, dan kesehatan. Dengan demikian, dapat dilihat bahwa persoalan utama masyarakat nelayan di Kabupaten Rembang bukan hanya ketidakpastian cuaca dan hasil tangkapan, tetapi juga kemampuan dalam mengelola

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI
PONOROGO

keuangan rumah tangga di tengah volatilitas pendapatan. Manajemen keuangan keluarga yang baik berfungsi sebagai instrumen penting untuk menjaga keseimbangan ekonomi rumah tangga nelayan, sekaligus meningkatkan daya tahan mereka menghadapi guncangan pendapatan yang tidak menentu.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan konteks penelitian sudah dijelaskan dan untuk membatasi wilayah penelitian sesuai dengan uraian konteks penelitian diatas, maka berikut rumusan masalah penelitian:

1. Bagaimana praktik manajemen keuangan rumah tangga nelayan kecil di pesisir timur Kabupaten Rembang?
2. Bagaiamana faktor ketidakpastian pendapatan mempengaruhi manajemen keuangan rumah tangga nelayan kecil di Pesisir Timur Kabupaten Rembang?
3. Bagaimana Dampak Manajemen Keuangan Terhadap Keberlanjutan Hidup Rumah Tangga Nelayan Kecil Di Pesisir Timur Kabupaten Rembang ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian dan fokus penelitian yang telah disampaikan, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan praktik manajemen keuangan rumah tangga nelayan kecil di pesisir timur Kabupaten Rembang.
2. Menganalisis faktor-faktor penyebab kesulitan rumah tangga nelayan kecil di pesisir timur Kabupaten Rembang dalam mengelola keuangan pada kondisi pendapatan yang tidak menentu.
3. Mengevaluasi dampak praktik manajemen keuangan rumah tangga nelayan kecil terhadap keberlanjutan ekonomi keluarga di pesisir timur Kabupaten Rembang.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI
PONOROGO

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini, baik dari segi teoritis, praktis, maupun sosial, adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini bermanfaat untuk memperkaya khazanah ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang manajemen keuangan rumah tangga dan ekonomi syariah.

Hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi pengembangan teori mengenai strategi pengelolaan keuangan keluarga dalam menghadapi volatilitas pendapatan, serta memberikan perspektif baru terkait penerapan prinsip-prinsip ekonomi syariah pada masyarakat nelayan kecil. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmiah bagi akademisi dan peneliti yang tertarik mengkaji ketahanan ekonomi masyarakat pesisir.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini memberikan pedoman bagi nelayan kecil dalam mengelola pendapatan yang fluktuatif melalui perencanaan anggaran, pengendalian pengeluaran, tabungan, serta dana darurat. Bagi pemerintah daerah, penelitian ini dapat menjadi masukan dalam merumuskan kebijakan pemberdayaan nelayan kecil melalui program literasi keuangan, peningkatan akses modal, dan penguatan kelembagaan berbasis syariah. Selain itu, lembaga keuangan syariah dan koperasi dapat memanfaatkan hasil penelitian ini untuk mengembangkan produk dan layanan keuangan yang sesuai dengan kebutuhan nelayan kecil. Sementara itu, bagi akademisi dan praktisi, penelitian ini dapat menjadi kerangka analisis untuk studi lebih lanjut mengenai manajemen keuangan rumah tangga masyarakat pesisir

3. Manfaat Sosial

Penelitian ini diharapkan memberikan dampak sosial yang signifikan, yaitu meningkatkan kesejahteraan masyarakat nelayan kecil melalui pola pengelolaan keuangan yang lebih bijak dan berkelanjutan. Dengan penerapan manajemen keuangan yang tepat, nelayan akan lebih siap menghadapi musim paceklik maupun ketidakpastian pendapatan, sehingga kerentanan sosial-ekonomi dapat berkurang. Selain itu, penelitian ini juga berperan dalam mendorong kesadaran kolektif tentang pentingnya literasi keuangan dan penerapan prinsip syariah yang beretika, sehingga dapat memperkuat solidaritas, kemandirian, serta gotong royong di kalangan masyarakat pesisir.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI
PONOROGO

E. Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan oleh Hadinata dkk. (2023) mengenai manajemen keuangan rumah tangga keluarga nelayan di Kota Pariaman

menekankan pada pemahaman keluarga nelayan terhadap konsep manajemen keuangan, penerapan dalam kehidupan sehari-hari, serta hambatan-hambatan yang dihadapi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman nelayan terhadap manajemen keuangan masih sangat sederhana. Sebagian besar keluarga tidak mengetahui konsep manajemen keuangan secara utuh dan hanya mengatur keuangan berdasarkan kebutuhan harian tanpa perencanaan yang matang, baik dalam bentuk anggaran maupun pencatatan. Hambatan utama yang muncul adalah rendahnya tingkat pendidikan, pendapatan yang tidak menentu, serta minimnya perencanaan jangka panjang. Bahkan ketika pendapatan meningkat, keluarga cenderung meningkatkan pengeluaran konsumtif alih-alih menambah tabungan. Jika dibandingkan dengan tesis ini, terdapat kesamaan pada lokus penelitian yang sama-sama menyoroti keluarga nelayan, khususnya dalam konteks ketidakstabilan pendapatan dan lemahnya perencanaan keuangan. Namun, penelitian Hadinata dkk. hanya sebatas menggambarkan kondisi pemahaman, penerapan, dan hambatan tanpa masuk lebih jauh pada strategi adaptif yang dilakukan nelayan. Sedangkan dalam tesis ini, fokus utamanya adalah manajemen keuangan rumah tangga nelayan kecil di Kabupaten Rembang dalam menghadapi volatilitas pendapatan. Artinya, penelitian ini tidak hanya menggambarkan masalah, tetapi juga menekankan pada bagaimana nelayan kecil merencanakan, menyesuaikan, dan menyiasati keuangan rumah tangganya ketika menghadapi fluktuasi penghasilan akibat faktor alam dan pasar. Dengan demikian, perbedaan mendasar terletak pada kedalaman analisis dan perspektif penelitian. Studi Hadinata dkk. lebih menekankan deskripsi perilaku keuangan nelayan, sementara penelitian ini berupaya menelaah strategi manajemen keuangan yang lebih terarah sebagai bentuk adaptasi terhadap kondisi ekonomi yang rentan. Hal ini menunjukkan bahwa tesis ini dapat memberikan kontribusi baru berupa gambaran praktik manajemen keuangan yang lebih komprehensif, tidak hanya dari sisi pemahaman dan hambatan, tetapi juga dari segi upaya keluarga nelayan dalam menjaga stabilitas ekonomi rumah tangganya di tengah volatilitas pendapatan.

Penelitian oleh Ismayanti (2018) berjudul *"Analisis Manajemen Keuangan Rumah Tangga Keluarga Nelayan (Studi Kasus di Pasar Terandam,*

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI
PONOROGO

Kecamatan Barus*, Kabupaten Tapanuli Tengah)"* menyoroti bagaimana keluarga nelayan memahami dan menerapkan manajemen keuangan rumah tangga mereka. Dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif, penelitian ini menemukan bahwa sebagian besar keluarga nelayan belum memiliki sistem penganggaran yang teratur, lebih mengutamakan pemenuhan kebutuhan jangka pendek, serta hampir tidak memiliki tabungan atau investasi untuk masa depan. Hambatan utama yang diidentifikasi adalah ketidakpastian pendapatan yang sangat bergantung pada kondisi alam, rendahnya tingkat pendidikan, serta minimnya kesadaran akan pentingnya pengelolaan keuangan secara terencana. Selain itu, nilai-nilai agama belum banyak dijadikan pedoman dalam praktik pengelolaan keuangan keluarga, sehingga keputusan keuangan lebih bersifat praktis dan spontan. Jika dibandingkan dengan tesis saya yang berjudul *"Manajemen Keuangan Rumah Tangga Nelayan Kecil di Pesisir Timur Kabupaten Rembang dalam Menghadapi Volatilitas Pendapatan"*, terdapat persamaan dan perbedaan yang menonjol. Persamaannya, kedua penelitian sama-sama menyoroti kerentanan rumah tangga nelayan akibat pendapatan yang fluktuatif serta lemahnya literasi keuangan. Namun, perbedaannya terletak pada ruang lingkup dan pendekatan. Penelitian Ismayanti lebih menekankan pada deskripsi pemahaman dasar dan hambatan dalam pengelolaan keuangan, sementara tesis saya lebih menyoroti strategi manajemen keuangan yang dapat ditempuh nelayan kecil dalam menghadapi volatilitas pendapatan. Selain itu, tesis saya juga memadukan perspektif ekonomi syariah, dengan menekankan pada nilai-nilai seperti larangan riba, pentingnya tabungan halal, dan semangat tolong-menolong sebagai pedoman dalam pengelolaan keuangan keluarga. Dengan demikian, tesis ini tidak hanya melengkapi hasil penelitian Ismayanti, tetapi juga memperluas kajian dengan memberikan solusi yang lebih komprehensif dan berbasis nilai-nilai Islam.

Penelitian oleh Machmud Al Amrie, Adi Aspian Nur, dan Dedik Wiryawan (2022) berjudul *"Manajemen dan Pengelolaan Keuangan Rumah Tangga di Desa Sajau Tanjung Selor"* membahas strategi keluarga dalam mengelola keuangan rumah tangga ketika menghadapi kenaikan harga Bahan Bakar Minyak (BBM) yang berdampak luas pada pengeluaran rumah tangga. Dengan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
PONOROGO

menggunakan metode kualitatif melalui wawancara mendalam dan observasi, penelitian ini menemukan bahwa sebagian besar keluarga kelas menengah belum mampu mengelola aset dan keuangan secara baik. Mereka cenderung tidak memiliki perencanaan keuangan jangka panjang, jarang melakukan pencatatan arus kas rumah tangga, serta tidak menyiapkan investasi untuk masa depan. Strategi yang mereka lakukan lebih banyak berupa penghematan pengeluaran, penentuan skala prioritas kebutuhan, dan jika terdesak menggunakan pinjaman, misalnya melalui koperasi karyawan. Jika dibandingkan dengan tesis saya, persamaannya terletak pada fokus kajian mengenai manajemen keuangan rumah tangga yang dihadapkan pada kondisi ekonomi yang sulit. Kedua penelitian sama-sama menekankan pentingnya strategi keluarga dalam menghadapi tekanan ekonomi. Namun, perbedaan penting terlihat pada objek dan konteks penelitian. Penelitian Machmud dkk. mengkaji keluarga kelas menengah yang terdampak kenaikan harga BBM, sedangkan tesis saya meneliti rumah tangga nelayan kecil di Kabupaten Rembang yang menghadapi volatilitas pendapatan sebagai kondisi struktural dan alami dari pekerjaan mereka. Selain itu, tesis saya menambahkan perspektif ekonomi syariah dengan mengaitkan prinsip-prinsip Islam seperti larangan riba, pentingnya tabungan halal, dan semangat gotong royong, yang tidak dibahas dalam penelitian Machmud dkk. Dengan demikian, tesis ini melengkapi penelitian terdahulu dengan menyoroti kelompok masyarakat yang lebih rentan sekaligus menawarkan solusi berbasis strategi keuangan yang adaptif dan berlandaskan nilai-nilai Islam.

Penelitian oleh Eka Umi Kalsum, Roswani Siregar, Ervina Sari Sipahutar, dan Andri Ramadhan (2022) yang berjudul *"Pengelolaan Manajemen Keuangan Rumah Tangga"* merupakan kegiatan pengabdian masyarakat yang ditujukan kepada ibu-ibu di Lembaga Pemberdayaan Perempuan dan Anak (LPPA) Wanita Sejati di Medan Marelan. Program ini dilakukan melalui metode ceramah dan pendampingan untuk meningkatkan keterampilan para ibu rumah tangga dalam mengelola keuangan keluarga. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan signifikan dari hanya 20,7% peserta yang mampu mengelola keuangan rumah tangga sebelum program menjadi 80,2% setelah program. Fokus pengelolaan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI
PONOROGO

meliputi perencanaan pengeluaran, pelaksanaan manajemen keuangan dengan sistem sederhana seperti kas harian, kas rumah tangga, atau sistem amplop, serta pengawasan agar pengeluaran sesuai dengan anggaran yang direncanakan. Penelitian ini menekankan bahwa keterampilan dasar dalam pencatatan dan pengawasan keuangan dapat meningkatkan kesejahteraan keluarga. Jika dibandingkan dengan tesis saya yang berjudul *"Manajemen Keuangan Rumah Tangga Nelayan Kecil di Pesisir Timur Kabupaten Rembang dalam Menghadapi Volatilitas Pendapatan"*, terdapat kesamaan dalam hal perhatian terhadap pentingnya keterampilan mengelola keuangan keluarga secara sistematis. Namun, perbedaan terletak pada objek, metode, dan pendekatan. Penelitian Eka Umi Kalsum dkk. menggunakan pendekatan pengabdian masyarakat berbasis pelatihan dengan objek ibu-ibu perkotaan, sedangkan tesis saya lebih bersifat penelitian akademik dengan pendekatan empiris kualitatif terhadap keluarga nelayan kecil yang menghadapi kondisi ekonomi rentan akibat pendapatan yang berfluktuasi. Selain itu, tesis saya tidak hanya menekankan pada keterampilan teknis pengelolaan keuangan, tetapi juga pada strategi adaptif dan integrasi nilai-nilai ekonomi Islam (seperti larangan riba, pentingnya tabungan halal, dan tolong-menolong). Dengan demikian, tesis ini memberikan kontribusi lebih jauh pada konteks masyarakat pesisir yang sangat berbeda dengan masyarakat perkotaan serta menambahkan perspektif religius yang tidak dibahas dalam penelitian Eka Umi Kalsum dkk.

Penelitian oleh Suci Rahayu dkk. (2021) yang berjudul *"Analisis Pengelolaan Keuangan dalam Perspektif Islam"* membahas pengelolaan keuangan rumah tangga dengan merujuk pada prinsip-prinsip syariah. Dengan menggunakan metode studi pustaka, penelitian ini menegaskan bahwa manajemen keuangan menurut Islam tidak hanya menyangkut aspek teknis seperti pencatatan pemasukan dan pengeluaran, tetapi juga terkait dengan nilai moral dan tujuan hidup. Prinsip utama yang ditekankan antara lain larangan riba, kewajiban membayar zakat, pentingnya konsumsi yang bijak dan tidak berlebih (israf), serta anjuran menabung dan berinvestasi pada hal-hal yang halal. Penelitian ini menyimpulkan bahwa penerapan prinsip keuangan Islam mampu menciptakan keseimbangan antara kebutuhan duniawi dan ukhrawi, serta menjadikan rumah tangga lebih sejahtera dan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI
PONOROGO

berdaya dalam jangka panjang. Jika dibandingkan dengan tesis saya, terdapat persamaan dalam hal penggunaan perspektif Islam sebagai landasan pengelolaan keuangan rumah tangga. Kedua penelitian sama-sama menekankan bahwa nilai-nilai Islam merupakan pedoman penting dalam membangun ketahanan keuangan keluarga. Namun, penelitian Suci Rahayu dkk. hanya berfokus pada konsep normatif dan teoritis mengenai keuangan Islami, tanpa mengkaji bagaimana prinsip-prinsip tersebut dijalankan dalam konteks kehidupan masyarakat tertentu. Sementara itu, tesis saya lebih bersifat empiris dengan meneliti manajemen keuangan rumah tangga nelayan kecil di Kabupaten Rembang, yang menghadapi persoalan nyata berupa volatilitas pendapatan. Dengan demikian, tesis ini melengkapi penelitian Suci Rahayu dkk. dengan memberikan gambaran praktis tentang bagaimana prinsip Islam dapat diterapkan dalam kondisi ekonomi masyarakat pesisir yang rentan dan berisiko tinggi.

Penelitian oleh Oktaviani Indriani Istikomah (2023) yang berjudul *"Pengelolaan Keuangan Keluarga (Studi Kasus Wanita Karir di Unissula)"* membahas bagaimana manajemen keuangan dijalankan oleh wanita karir yang sekaligus berperan sebagai ibu rumah tangga. Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif, data dikumpulkan melalui wawancara terhadap dosen dan karyawan wanita di Universitas Islam Sultan Agung (Unissula) Semarang yang sudah menikah. Fokus utama penelitian ini adalah melihat pola pengelolaan keuangan rumah tangga pada keluarga dual-career, kendala yang dihadapi dalam proses pengaturan keuangan, serta dominasi sumber pendapatan yang digunakan dalam kebutuhan rutin keluarga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa para wanita karir di Unissula memiliki strategi beragam dalam mengelola keuangan rumah tangga, mulai dari perencanaan anggaran bulanan, pembagian pos kebutuhan, hingga cara menghadapi pengeluaran yang tidak terduga. Namun, mereka tetap menghadapi berbagai kendala seperti keterbatasan pendapatan dibanding kebutuhan yang terus meningkat, pengeluaran konsumtif, serta adanya perbedaan prioritas antara suami dan istri. Meskipun begitu, peran ganda yang dijalankan wanita karir terbukti mampu membantu menjaga stabilitas ekonomi keluarga, meski membutuhkan kemampuan manajemen yang baik dan dukungan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
PONOROGO

dari pasangan. Jika dibandingkan dengan tesis saya, terdapat persamaan dalam hal tema pengelolaan keuangan rumah tangga serta sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Namun terdapat perbedaan signifikan dari segi objek dan konteks penelitian. Penelitian Oktaviani berfokus pada wanita karir dengan pendapatan relatif lebih stabil di lingkungan akademik, sedangkan tesis saya menyoroti rumah tangga nelayan kecil di Kabupaten Rembang yang justru menghadapi volatilitas pendapatan tinggi akibat faktor cuaca, musim, dan harga pasar ikan. Selain itu, penelitian Oktaviani lebih menekankan pada peran ganda perempuan dalam manajemen rumah tangga, sedangkan tesis saya menambahkan dimensi perspektif ekonomi Islam untuk menilai sejauh mana praktik pengelolaan keuangan nelayan kecil sesuai dengan prinsip-prinsip syariah. Dengan demikian, kebaruan tesis ini terletak pada upaya menghubungkan realitas fluktuatif ekonomi masyarakat pesisir dengan nilai-nilai Islam, sehingga hasil penelitian tidak hanya menggambarkan strategi bertahan hidup, tetapi juga memberikan landasan normatif bagi pengelolaan keuangan rumah tangga nelayan kecil.

Penelitian oleh Novi Adelia Putri (2023) yang berjudul *"Manajemen Keuangan Keluarga Muslim dalam Perspektif Ekonomi Islam (Studi Kasus di Kecamatan Baturetno, Kabupaten Wonogiri)"* membahas bagaimana keluarga muslim mengelola keuangan rumah tangga dengan landasan prinsip-prinsip syariah. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus, di mana data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi terhadap keluarga muslim di Kecamatan Baturetno. Fokus utamanya adalah memahami pola manajemen keuangan keluarga, faktor-faktor yang memengaruhi pengambilan keputusan finansial, serta bagaimana nilai-nilai Islam dijadikan pedoman dalam praktik sehari-hari. Temuan penelitian menunjukkan bahwa keluarga muslim di wilayah tersebut pada umumnya melakukan pengelolaan keuangan dengan cara menyusun perencanaan kebutuhan rumah tangga, mengatur prioritas pengeluaran, dan berusaha menyisihkan sebagian pendapatan untuk tabungan atau investasi halal. Prinsip syariah yang dijadikan pedoman antara lain adalah larangan riba, kewajiban membayar zakat, sikap hemat dan tidak berlebih-lebihan (israf), serta pentingnya menyalurkan sebagian rezeki dalam bentuk

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI PONOROGO

sedekah. Dengan penerapan prinsip-prinsip tersebut, keluarga mampu menjaga keseimbangan antara pemenuhan kebutuhan duniawi dan tanggung jawab ukhrawi, sehingga tercipta ketahanan keuangan yang lebih sehat dan berkah. Jika dibandingkan dengan tesis saya, terdapat persamaan dalam hal menggunakan perspektif ekonomi Islam sebagai landasan analisis pengelolaan keuangan rumah tangga. Keduanya menekankan pentingnya nilai-nilai syariah dalam menciptakan stabilitas finansial keluarga. Namun, perbedaannya terletak pada lokus dan konteks penelitian. Penelitian Novi berfokus pada keluarga muslim di daerah pedesaan dengan kondisi ekonomi relatif stabil meskipun sederhana, sedangkan tesis saya meneliti rumah tangga nelayan kecil di Kabupaten Rembang yang menghadapi pendapatan tidak menentu dan berisiko tinggi akibat volatilitas sektor perikanan. Letak kebaruan tesis saya adalah memberikan gambaran nyata tentang bagaimana prinsip-prinsip ekonomi Islam diuji dalam konteks masyarakat pesisir yang sangat rentan terhadap fluktuasi pendapatan, sehingga hasilnya tidak hanya normatif, tetapi juga aplikatif dalam kondisi ekonomi yang penuh ketidakpastian.[26]

Penelitian oleh Mizwar Rizaldi Azhar (2021) yang berjudul *"Manajemen Keuangan Keluarga Perspektif Ekonomi Islam (Studi Kasus di Kecamatan Medan Perjuangan, Kota Medan)"* berfokus pada praktik pengelolaan keuangan keluarga muslim di wilayah perkotaan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus, di mana data diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi terhadap beberapa keluarga muslim yang menjadi informan. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana keluarga mengatur pemasukan dan pengeluaran, serta bagaimana prinsip-prinsip Islam diimplementasikan dalam kehidupan finansial sehari-hari. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keluarga muslim di Kecamatan Medan Perjuangan cenderung menerapkan pola manajemen keuangan sederhana namun terarah, yaitu dengan membuat perencanaan kebutuhan bulanan, memprioritaskan kebutuhan pokok, menyisihkan sebagian pendapatan untuk tabungan, serta menghindari utang

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI
PONOROGO

[26] "Skripsi Novi Adelia Putri(Mbs 20).Pdf," T.T., Diakses 22 September 2025, Https://Repository.Iainpalopo.Ac.Id/Id/Eprint/10738/1/Skripsi%20novi%20adelia%20putri(Mbs%2020).Pdf.

berbasis bunga. Nilai-nilai syariah yang dipegang mencakup larangan riba, kewajiban zakat, pentingnya sedekah, serta anjuran hidup hemat. Penelitian ini juga menyoroti bahwa kepatuhan pada prinsip-prinsip Islam dalam pengelolaan keuangan dapat menciptakan stabilitas rumah tangga, mengurangi konflik finansial, dan meningkatkan kesejahteraan lahir maupun batin. Jika dibandingkan dengan tesis saya, terdapat persamaan dalam hal perspektif ekonomi Islam sebagai kerangka analisis serta tujuan untuk melihat sejauh mana nilai-nilai syariah dipraktikkan dalam pengelolaan keuangan keluarga. Akan tetapi, terdapat perbedaan dari sisi konteks sosial-ekonomi dan tantangan yang dihadapi. Penelitian Mizwar dilakukan pada keluarga muslim di perkotaan dengan pendapatan relatif stabil, sedangkan tesis saya meneliti nelayan kecil di Kabupaten Rembang yang menghadapi volatilitas pendapatan ekstrem akibat faktor cuaca, musim, dan pasar hasil laut. Dengan demikian, kebaruan tesis saya terletak pada upaya untuk menghubungkan praktik manajemen keuangan rumah tangga dengan kondisi ekonomi masyarakat pesisir yang penuh ketidakpastian, sekaligus menilai kesesuaiannya dengan prinsip Islam. Hal ini memberikan kontribusi baru berupa pemahaman aplikatif tentang ketahanan finansial keluarga muslim di sektor informal yang sangat rentan.[27]

Penelitian oleh Murniati (2019) yang berjudul *"Strategi Pengelolaan Keuangan Nelayan di Pesisir Payangan Desa Sumberejo Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember"* membahas bagaimana keluarga nelayan mengelola pendapatan yang cenderung tidak menentu akibat ketergantungan pada musim dan kondisi cuaca. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik wawancara dan observasi langsung terhadap keluarga nelayan di wilayah pesisir. Fokus utama penelitian ini adalah mengidentifikasi strategi yang digunakan nelayan dalam mengatur keuangan rumah tangga, kendala yang mereka hadapi, serta bentuk adaptasi ekonomi untuk menjaga keberlangsungan hidup keluarga. Temuan penelitian menunjukkan bahwa nelayan pada umumnya menggunakan strategi sederhana namun adaptif, seperti membagi hasil tangkapan antara

[27] Mizwar Rizaldi Azhar, *Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Medan Area Medan*, T.T.

kebutuhan sehari-hari, biaya pendidikan anak, dan tabungan untuk menghadapi masa paceklik. Akan tetapi, sebagian besar nelayan masih menghadapi kendala serius, antara lain pendapatan yang sangat fluktuatif, minimnya literasi keuangan, serta kebiasaan konsumtif yang menghambat proses perencanaan jangka panjang. Penelitian ini menekankan bahwa pola pengelolaan keuangan nelayan sangat dipengaruhi oleh faktor sosial-budaya serta rendahnya akses terhadap lembaga keuangan formal. Jika dibandingkan dengan tesis saya, penelitian Murniati memiliki kesamaan dalam objek kajian yaitu keluarga nelayan dan permasalahan utama berupa fluktuasi pendapatan. Namun terdapat perbedaan signifikan dari sisi analisis. Penelitian Murniati hanya menggambarkan strategi adaptasi ekonomi nelayan secara deskriptif, tanpa mengaitkan dengan kerangka normatif atau nilai-nilai keagamaan. Sementara itu, tesis saya menambahkan dimensi perspektif ekonomi Islam, sehingga tidak hanya mendeskripsikan strategi manajemen keuangan nelayan kecil di Kabupaten Rembang, tetapi juga menilai kesesuaiannya dengan prinsip-prinsip syariah seperti larangan israf, pentingnya tabungan halal, serta kewajiban zakat. Dengan demikian, kebaruan tesis ini terletak pada penggabungan antara analisis empiris kondisi ekonomi nelayan dengan perspektif syariah, sehingga menghasilkan pemahaman lebih komprehensif tentang manajemen keuangan keluarga di masyarakat pesisir.[28]

Penelitian oleh Nurbaya (2019) dengan judul *"Pengaruh Pendapatan Nelayan Terhadap Peningkatan Ekonomi di Desa Wewangriu Kecamatan Malili Kabupaten Luwu Timur Sulawesi Selatan"* menggunakan metode kuantitatif deskriptif dengan analisis regresi sederhana. Fokus penelitian ini adalah menganalisis seberapa besar pendapatan nelayan berpengaruh terhadap peningkatan ekonomi masyarakat. Data dikumpulkan melalui kuesioner, observasi, dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendapatan nelayan berpengaruh positif dan signifikan terhadap peningkatan ekonomi masyarakat, dengan koefisien regresi sebesar 0,566 dan tingkat signifikansi 0,021 (<0,05). Artinya, semakin besar pendapatan yang diperoleh nelayan, semakin tinggi pula

[28] Ridwan Yuswanto, *Strategi Pengelolaan Keuangan Nelayan Di Pesisir Payangan Desa Sumberejo Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember*, T.T.

kemampuan rumah tangga dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari, menambah modal usaha, dan meningkatkan tabungan. Jika dibandingkan dengan tesis saya, terdapat persamaan dalam objek penelitian yang sama-sama fokus pada masyarakat nelayan serta faktor ekonomi keluarga. Keduanya juga menekankan pentingnya pendapatan sebagai variabel kunci dalam ketahanan ekonomi rumah tangga pesisir. Namun, terdapat perbedaan dalam fokus kajian: penelitian Nurbaya lebih menyoroti hubungan pendapatan dengan peningkatan ekonomi secara umum, sedangkan tesis saya lebih mendalam pada manajemen keuangan rumah tangga nelayan kecil di Rembang yang berhadapan dengan masalah volatilitas pendapatan. Dari sini letak kebaruan penelitian saya adalah pada aspek pengelolaan dan strategi adaptif yang dilakukan rumah tangga nelayan untuk bertahan menghadapi ketidakpastian pendapatan, bukan sekadar melihat pengaruh pendapatan terhadap ekonomi.[29]

F. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif-analitis.[30] Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada pemahaman mendalam mengenai pola manajemen keuangan rumah tangga nelayan kecil, faktor-faktor yang memengaruhi, serta relevansinya dengan prinsip ekonomi syariah. Data yang diperoleh tidak semata-mata berupa angka, melainkan narasi, pengalaman, dan persepsi para nelayan serta pihak terkait.

2. Lokasi Penelitian

Penelitian dilaksanakan di pesisir timur Kabupaten Rembang, yang meliputi Kecamatan Sluke, Kragan, dan Sarang.[31] Wilayah ini dipilih karena mayoritas nelayan kecil beroperasi di kawasan tersebut dengan karakteristik sosial-ekonomi yang khas dan ketergantungan tinggi pada hasil tangkapan laut

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI
PONOROGO

[29] "Pengaruh Pendapatan Nelayan Terhadap Peningkatan Ekonomi Di Desa Wewangriu Kecamatan Malili Kabupaten Luwu Timur Sulawesi Selatan," T.T., Diakses 22 September 2025, Https://Digilibadmin.Unismuh.Ac.Id/Upload/6363-Full_Text.Pdf.

[30] V. Wiratna Sujarweni, "Metodelogi Penelitian," *Yogyakarta: Pustaka Baru Perss* 74 (2014).

[31] *Geografis – Pemerintah Kabupaten Rembang*.

3. Subjek dan Objek Penelitian

a. Subjek penelitian: Nelayan kecil di pesisir timur Kabupaten Rembang beserta anggota keluarga mereka.
b. Objek penelitian: Pola manajemen keuangan rumah tangga, strategi pengelolaan pendapatan, tabungan, investasi, hutang, dan praktik keuangan sehari-hari dalam menghadapi fluktuasi pendapatan.

4. Kehadiran Peneliti

Kehadiran Peneliti berperan sebagai instrumen utama yang berfungsi untuk menentukan arah, fokus, serta pemahaman terhadap situasi penelitian secara menyeluruh. Kehadiran peneliti di lapangan menjadi hal yang esensial, mengingat pengumpulan data dilakukan secara langsung melalui teknik observasi dan wawancara mendalam untuk memperoleh informasi terkait

5. Teknik Pengumpulan Data

Tujuan utama dari suatu penelitian adalah memperoleh data yang valid dan reliabel, sehingga proses pengumpulan data menjadi tahapan yang sangat esensial dalam keseluruhan rangkaian penelitian. Peneliti menerapkan beragam strategi pengumpulan data yang dirancang untuk saling melengkapi satu sama lain guna meningkatkan akurasi dan ketepatan hasil penelitian. Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini, meliputi:

a. Observasi

Observasi partisipatif dilakukan dengan peneliti terlibat langsung dalam kehidupan masyarakat nelayan kecil. Peneliti mengamati pola aktivitas ekonomi, pola pengelolaan pendapatan, dan praktik manajemen keuangan keluarga sehari-hari, seperti alokasi pengeluaran, tabungan, dan penggunaan utang. Observasi ini bertujuan memperoleh gambaran nyata mengenai bagaimana keluarga nelayan kecil mengatur keuangannya di tengah volatilitas pendapatan.

b. Wawancara

Wawancara mendalam (*in-depth interview*) dilakukan secara semi-terstruktur kepada nelayan kecil, istri nelayan, tokoh masyarakat, serta pihak lembaga

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
PONOROGO

keuangan syariah. Wawancara ini bersifat terbuka sehingga informan dapat menyampaikan pengalaman, strategi, dan pandangan mereka terkait manajemen keuangan keluarga dalam menghadapi fluktuasi pendapatan.

6. Teknik Pengecekan Keabsahan

Keabsahan data merupakan proses verifikasi atau pemeriksaan terhadap data yang diperoleh guna memastikan bahwa penelitian memenuhi standar ilmiah serta untuk menguji validitas dan kredibilitas data yang dikumpulkan.[32] Dalam penelitian ini, keabsahan data diuji menggunakan teknik triangulasi, yaitu pendekatan validasi data melalui berbagai sumber, metode, dan waktu yang berbeda.[33] Tujuannya adalah untuk meningkatkan akurasi dan keandalan hasil penelitian.[34]

7. Teknik Pengolahan Data

Data yang diperoleh dari lapangan dianalisis dengan menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif. Teknik ini bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta dan karakteristik objek penelitian,

8. Teknik Analisis Data

Analisis data kualitatif merupakan proses sistematis dalam mengelola dan menginterpretasi data dengan cara menyusun, mengorganisasikan, serta mengelompokkan informasi ke dalam satuan-satuan yang lebih terstruktur. Proses ini mencakup penyusunan sintesis data, pencarian pola, pengidentifikasian aspek-aspek penting, serta penetapan temuan-temuan yang dapat disajikan sebagai dasar dalam menjawab rumusan masalah penelitian.[35] Penelitian ini, teknik analisis data yang digunakan adalah analisis induktif, yaitu pendekatan yang dimulai dari penelaahan data yang bersifat khusus, untuk kemudian disusun menjadi kesimpulan umum berdasarkan pola atau kecenderungan yang ditemukan di lapangan.[36]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI PONOROGO

[32] Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan Penelitian Gabungan* (Prenadamedia Groub, 2014), 43.
[33] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D* (Alfabeta, 2019), 36.
[34] Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Pt Remaja Rosdakarya, 2017), 61.
[35] Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 78.
[36] Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 122.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan pembaca dalam memahami isi penelitian ini, penulis menyusun sistematika penulisan yang terstruktur agar alur pemikiran dapat diikuti dengan jelas. Adapun sistematika penulisan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bab I, Pendahuluan. Dalam bab ini dipaparkan mengenai permasalahan yang melatarbelakangi dilakukannya penelitian, konteks penelitian, tujuan penelitian dilakukan, kegunaan dari hasil penelitian, penelitian terdahulu, metode penelitian dan sistematika penulisan penelitian yang telah disesuaikan dengan pedoman.

Bab II, dalam bab ini menyajikan landasan teoritis yang digunakan sebagai pijakan analisis, meliputi teori manajemen keuangan keluarga, pemikiran Safir Senduk mengenai pengelolaan keuangan rumah tangga, konsep literasi keuangan, serta prinsip-prinsip ekonomi syariah yang relevan. Teori-teori ini menjadi dasar dalam memahami pola manajemen keuangan nelayan kecil dan dalam merumuskan solusi syariah terhadap volatilitas pendapatan

Bab III, paparan data dan analisis rumusan masalah pertama. Bab ini menyajikan landasan teoritis yang digunakan sebagai pijakan analisis, meliputi teori manajemen keuangan keluarga, pemikiran Safir Senduk mengenai pengelolaan keuangan rumah tangga, konsep literasi keuangan, serta prinsip-prinsip ekonomi syariah yang relevan. Teori-teori ini menjadi dasar dalam memahami pola manajemen keuangan nelayan kecil dan dalam merumuskan solusi syariah terhadap volatilitas pendapatan

Bab IV, paparan data dan analisis rumusan masalah kedua. Bab ini membahas faktor-faktor yang memengaruhi manajemen keuangan rumah tangga nelayan kecil, baik faktor internal (literasi keuangan, kebiasaan keluarga, peran gender, dan pendidikan) maupun faktor eksternal (kondisi cuaca, harga ikan, akses pasar, dan lembaga keuangan). Analisis disajikan secara mendalam untuk menunjukkan keterkaitan antar faktor tersebut.

BAB V, paparan data dan analisis rumusan masalah ketiga. Bab ini menguraikan manajemen keuangan rumah tangga nelayan kecil dilihat dari

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
PONOROGO

perspektif ekonomi syariah. Analisis difokuskan pada sejauh mana praktik keuangan rumah tangga nelayan sesuai dengan prinsip-prinsip ekonomi syariah, seperti larangan riba, pentingnya tabungan dan investasi yang halal, penguatan solidaritas melalui mekanisme sosial, serta etika keuangan Islam. Bab ini juga memberikan gambaran mengenai nilai-nilai syariah yang sudah tercermin maupun yang belum, serta potensi kontribusi perspektif syariah dalam memperkuat ketahanan finansial nelayan kecil

BAB VI, penutup. Bab terakhir berisi kesimpulan yang merangkum jawaban atas rumusan masalah, serta rekomendasi praktis maupun akademis. Rekomendasi ditujukan bagi keluarga nelayan kecil, pemerintah daerah, dan lembaga keuangan syariah agar dapat mendukung ketahanan ekonomi nelayan dalam menghadapi fluktuasi pendapatan.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI
PONOROGO

BAB II

MANAJEMEN KEUANGAN SYARIAH KELUARGA

A. Latar Teori

Safir Senduk adalah salah satu tokoh perencana keuangan yang cukup dikenal luas di Indonesia. Sejak awal tahun 2000-an, ia aktif memberikan edukasi mengenai pentingnya pengelolaan keuangan pribadi dan keluarga melalui berbagai media, baik televisi, radio, seminar, maupun buku-buku populer yang ditulisnya. Ciri khas Safir Senduk adalah cara penyampaiannya yang sederhana, lugas, dan mudah dipahami masyarakat dari berbagai kalangan, terutama kalangan menengah yang seringkali menghadapi tantangan dalam mengatur penghasilan yang terbatas. Dalam beberapa karyanya, seperti *Siapa Bilang Jadi Karyawan Nggak Bisa Kaya* (2001), *Mengelola Keuangan Keluarga* (2004), dan *Menjadi Kaya Raya dengan Investasi* (2006),[37] Safir Senduk menekankan bahwa kesejahteraan finansial bukanlah semata-mata ditentukan oleh seberapa besar penghasilan seseorang, melainkan lebih pada bagaimana cara uang tersebut dikelola. Pemikiran ini menjadi penting karena banyak keluarga yang memiliki pendapatan cukup, namun tetap mengalami kesulitan ekonomi akibat pengelolaan keuangan yang kurang tepat.

Safir Senduk menekankan bahwa manajemen keuangan keluarga merupakan kunci untuk mencapai kesejahteraan rumah tangga. Menurutnya, besar kecilnya penghasilan tidak serta merta menentukan kondisi keuangan keluarga. Justru, faktor yang paling menentukan adalah cara keluarga tersebut mengelola, membelanjakan, menabung, serta menginvestasikan pendapatannya. Dengan demikian, keluarga berpenghasilan kecil sekalipun dapat hidup sejahtera apabila memiliki manajemen keuangan yang baik, sedangkan keluarga dengan penghasilan besar dapat tetap mengalami kesulitan keuangan bila tidak mampu mengelola pengeluarannya. [38]

Safir Senduk tidak hanya menjelaskan prinsip keuangan dalam bentuk persentase atau alokasi anggaran, tetapi juga mengaitkan pengelolaan keuangan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI
PONOROGO

---

[37] Safir Senduk, *"Siapa Bilang Jadi Karyawan Nggak Bisa Kaya?": 5 Kiat Praktis Mengelola Gaji Agar Bisa Kaya* (Elex Media Komputindo, 2005).

[38] *Spkk*.

keluarga dengan fungsi manajemen pada umumnya. Konsep ini dikenal dengan istilah POAC (Planning, Organizing, Actuating, Controlling). Dengan menggunakan kerangka POAC, pengelolaan keuangan keluarga menjadi lebih sistematis, terarah, dan mudah dievaluasi.

B. Manajemen Keuangan Keluarga

Secara bahasa, istilah manajemen berasal dari kata Latin *manus* yang berarti tangan, dan *agere* yang berarti melakukan. Dalam perkembangan modern, manajemen dimaknai sebagai proses merencanakan, mengorganisasi, mengarahkan, dan mengawasi sumber daya untuk mencapai tujuan tertentu. Sementara itu, *keuangan* berasal dari kata dasar *uang*, yang dalam konteks keluarga merujuk pada seluruh aspek penerimaan *(income)* dan pengeluaran *(expense)* rumah tangga. Maka, secara sederhana manajemen keuangan keluarga secara bahasa dapat diartikan sebagai upaya atau proses mengelola keuangan rumah tangga secara terencana dan terarah agar dapat memenuhi kebutuhan hidup serta mencapai tujuan finansial keluarga.

Manajemen keuangan adalah suatu proses terstruktur yang mencakup berbagai aktivitas penting dalam pengelolaan dana, mulai dari tahap perencanaan, penganggaran, pemeriksaan, hingga pengendalian dan evaluasi keuangan. Selain itu, manajemen keuangan juga melibatkan pencarian sumber dana serta penyimpanan dan pengelolaan aset keuangan secara efisien.[39] Manajemen keuangan keluarga juga dapat diartikan sebagai serangkaian tindakan yang mencakup perencanaan, pelaksanaan, pemantauan, evaluasi, dan pengendalian terhadap perolehan serta pemanfaatan sumber daya ekonomi keluarga, terutama dalam aspek keuangan. Tujuan dari proses ini adalah untuk memastikan terpenuhinya kebutuhan seluruh anggota keluarga secara optimal, sekaligus menjaga stabilitas dan mendorong pertumbuhan ekonomi keluarga secara berkelanjutan.[40]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI PONOROGO

[39] S. E. Hantono Dkk., *Pengantar Manajemen* (Penerbit Widina, 2025).

[40] Mulono Apriyanto Dan Muhammad Ramli, "Manajemen Keuangan Untuk Meningkatkan Perekonomian Keluarga Di Masa Pandemi Covid-19," *Selodang Mayang: Jurnal*

Safir Senduk mengurajikan sejumlah prinsip utama dalam pengelolaan keuangan keluarga, yang dapat dijadikan kerangka teoretis sebagai berikut:

1. Membedakan Kebutuhan dan Keinginan

Safir Senduk menekankan bahwa kemampuan untuk membedakan kebutuhan dan keinginan merupakan fondasi utama dalam mengatur keuangan keluarga. Banyak keluarga, menurutnya, mengalami masalah keuangan bukan karena penghasilan yang kecil, melainkan karena tidak bisa mengendalikan keinginannya. Kebutuhan adalah sesuatu yang wajib dipenuhi agar keluarga dapat hidup secara layak dan berkelanjutan. Contohnya adalah biaya makan sehari-hari, tempat tinggal, kesehatan, pendidikan, serta transportasi dasar yang menunjang pekerjaan atau sekolah. Sedangkan keinginan bersifat tambahan, memberikan kesenangan atau kenyamanan, namun bisa ditunda atau bahkan diabaikan tanpa menimbulkan risiko serius bagi keluarga.

Untuk membantu membedakan, Safir memberikan beberapa indikator sederhana:

a. Dampak mendesak: Jika tidak dipenuhi segera, apakah hal tersebut berdampak serius pada kesehatan, keselamatan, pendidikan, atau pekerjaan keluarga? Jika iya, maka ia tergolong kebutuhan.
b. Kaitan dengan pendapatan: Apakah barang atau jasa ini menunjang produktivitas dan sumber penghasilan? Jika iya, masuk kategori kebutuhan.
c. Kewajiban formal: Apakah pengeluaran ini bersifat kontraktual atau legal (seperti cicilan rumah, SPP sekolah, atau iuran BPJS)? Bila iya, maka ia jelas kebutuhan.
d. Alternatif hemat: Bila ada pengganti yang lebih murah namun fungsinya sama, maka versi mahalnya dapat dianggap keinginan.
e. Durasi manfaat: Kebutuhan biasanya memberi manfaat jangka panjang dan rutin, sedangkan keinginan umumnya hanya memberikan kepuasan sesaat.

Sebagai contoh, membeli beras adalah kebutuhan, sementara makan di restoran adalah keinginan. Namun, ada pula wilayah abu-abu, misalnya membeli

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
PONOROGO

Ilmiah Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Indragiri Hilir 6, No. 3 (2020): 145–52.

AC. Bagi keluarga dengan bayi atau lansia di daerah panas, AC dapat dianggap kebutuhan karena menyangkut kesehatan. Tetapi untuk keluarga lain, AC mungkin lebih dekat pada keinginan. Di sinilah kedisiplinan dan kesepakatan keluarga menjadi sangat penting.

2. Penyusunan Anggaran Rumah Tangga

Anggaran rumah tangga bukan hanya sekadar catatan pengeluaran, melainkan merupakan instrumen perencanaan dan pengendalian yang harus dipatuhi. Dengan adanya anggaran, keluarga memiliki pedoman yang jelas tentang ke mana uang akan dialokasikan. Tanpa anggaran, pengeluaran sering kali berjalan tanpa arah, sehingga uang lebih banyak dihabiskan untuk keinginan, sementara kebutuhan jangka panjang seperti tabungan dan investasi terabaikan. Safir Senduk mengemukakan sebuah formula sederhana namun aplikatif yang dapat digunakan oleh keluarga di Indonesia. Formula ini sering disebut sebagai 40-30-20-10 *rule*, yang membagi pendapatan keluarga ke dalam empat pos utama:

a. 40% untuk kebutuhan hidup sehari-hari

   Porsi terbesar ini dialokasikan untuk pengeluaran pokok yang tidak bisa ditunda, seperti belanja pangan, biaya transportasi, sewa atau cicilan rumah, listrik, air, pendidikan, dan kesehatan dasar. Menurut Safir, pos ini harus benar-benar dijaga agar tidak membengkak, karena jika lebih dari 40%, maka pos lain khususnya tabungan dan investasi akan tergerus. Dengan kata lain, keluarga harus belajar hidup sesuai kemampuan, bukan memaksakan gaya hidup di luar batas anggaran.

b. 30% untuk cicilan utang

   Bagian ini diperuntukkan bagi pembayaran cicilan utang, namun Safir menekankan bahwa utang di sini adalah utang produktif, bukan konsumtif. Utang produktif misalnya cicilan rumah, kendaraan untuk bekerja, atau pinjaman modal usaha. Sebaliknya, cicilan kartu kredit untuk belanja barang mewah atau gadget terbaru termasuk utang konsumtif yang harus dihindari. Safir juga memberi batasan: total cicilan sebaiknya tidak melebihi 30% dari penghasilan keluarga. Jika lebih, kondisi keuangan keluarga bisa dianggap tidak sehat, karena terlalu besar pendapatan hanya dipakai untuk membayar utang.

c. 20% untuk tabungan dan investasi

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER PONOROGO

Safir selalu menekankan bahwa tabungan dan investasi bukanlah pos yang dibiayai dari sisa uang, tetapi pos yang harus didahulukan segera setelah menerima gaji. Tabungan digunakan untuk membentuk dana darurat minimal sebesar 3–6 bulan pengeluaran rutin keluarga. Setelah dana darurat tercapai, barulah investasi dilakukan untuk tujuan jangka panjang, seperti biaya pendidikan anak, dana pensiun, atau kepemilikan aset. Dengan cara ini, masa depan keluarga tetap terjamin walaupun penghasilan saat ini terbatas. Prinsip utama yang ia tekankan adalah "*pay yourself first*" atau "menabung di depan, bukan menabung dari sisa."

d. 10% untuk kebutuhan sosial dan hiburan

Pos terakhir ini digunakan untuk membiayai kewajiban sosial seperti zakat, sedekah, sumbangan, maupun rekreasi keluarga. Safir menyadari bahwa manusia juga membutuhkan hiburan dan kesenangan agar tetap termotivasi. Namun, porsinya harus dibatasi hanya 10%, sehingga tidak sampai mengganggu kebutuhan pokok atau merusak stabilitas tabungan. Dengan pembatasan ini, keluarga masih dapat menikmati hidup tanpa mengorbankan masa depan finansialnya.

Safir ingin menegaskan bahwa anggaran adalah alat kontrol gaya hidup. Banyak orang berpenghasilan tinggi tetap kesulitan menabung karena tidak pernah menetapkan batasan. Dengan adanya anggaran 40-30-20-10, keluarga dipaksa untuk menyeimbangkan kebutuhan jangka pendek dan jangka panjang. Prinsip ini membuat penghasilan, sekecil apapun, tetap bisa dikelola sehingga ada ruang untuk menabung, berinvestasi, sekaligus tetap bisa berbagi dan menikmati hiburan.

3. Mendabung dan Berinvestasi

Kesalahan terbesar dalam keuangan keluarga adalah menjadikan tabungan sebagai sisa. Banyak orang baru menabung jika masih ada uang setelah semua kebutuhan dan keinginan terpenuhi. Padahal, menurut Safir, hampir selalu tidak ada uang yang tersisa di akhir bulan karena pola konsumsi yang terus mengikuti gaya hidup. Oleh karena itu, ia mengajarkan prinsip penting yang disebut "pay yourself first". Artinya, begitu menerima penghasilan, keluarga harus segera menyisihkan sebagian untuk tabungan dan investasi, sebelum membelanjakan uang untuk

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER PONOROGO

kebutuhan maupun keinginan. Dalam kerangka ini, tabungan dan investasi dipandang bukan hanya sebagai kebiasaan baik, melainkan sebagai strategi pengelolaan risiko dan perencanaan masa depan. Safir membagi perhatian keuangan keluarga dalam dua aspek utama: dana darurat dan investasi jangka panjang.

a. Dana Darurat

Dana darurat adalah tabungan khusus yang hanya digunakan pada kondisi mendesak, misalnya ketika ada anggota keluarga sakit, terjadi kecelakaan, atau pencari nafkah kehilangan pekerjaan. Besarnya dana darurat menurut Safir harus mencakup 3–6 bulan total pengeluaran rutin keluarga. Jika pengeluaran bulanan keluarga Rp4 juta, maka dana darurat ideal berkisar Rp12–24 juta.

Dana ini penting karena tanpa cadangan finansial, keluarga akan mudah terjerat utang konsumtif ketika menghadapi krisis. Misalnya, jika ada biaya rumah sakit mendadak tanpa dana darurat, keluarga terpaksa menggunakan kartu kredit atau meminjam uang dengan bunga tinggi. Hal ini tentu menambah beban keuangan di masa depan. Dengan adanya dana darurat, keluarga memiliki benteng finansial untuk menjaga stabilitas keuangan meskipun menghadapi situasi tak terduga.

b. Investasi Jangka Panjang

Setelah dana darurat terbentuk, langkah berikutnya adalah mengalokasikan dana untuk investasi jangka panjang. Safir menekankan bahwa setiap keluarga harus memiliki tujuan keuangan yang jelas di masa depan, seperti:

1) Biaya pendidikan anak, persiapan dana pensiun
2) Kebutuhan kesehatan di masa tua,
3) dan akumulasi aset (misalnya rumah kedua atau properti sederhana).

Bentuk investasi yang dipilih dapat disesuaikan dengan profil risiko dan kemampuan keluarga. Pilihan sederhana bisa berupa tabungan berjangka atau deposito di bank, sementara bagi yang lebih siap bisa memilih instrumen seperti emas, reksa dana, atau saham. Untuk keluarga dengan modal lebih besar, investasi dalam properti sederhana juga bisa menjadi opsi. Yang terpenting, investasi harus dilakukan secara disiplin dan konsisten. Jangan menunggu ada kelebihan uang baru

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI PONOROGO

berinvestasi, tetapi jadikan investasi sebagai pos rutin bulanan yang wajib dipenuhi, sama halnya seperti membayar tagihan listrik atau membeli kebutuhan pokok.

4. Menghindari Utang Konsumtif

Dalam pandangan Safir Senduk, utang adalah sesuatu yang wajar dalam kehidupan modern, tetapi cara penggunaannya harus bijak. Ia membedakan utang menjadi dua kategori: utang produktif dan utang konsumtif.[41]

Utang produktif adalah utang yang memberikan nilai tambah bagi keluarga di masa depan. Contohnya cicilan rumah (karena rumah adalah aset yang nilainya cenderung naik), pinjaman untuk modal usaha yang berpotensi menghasilkan pendapatan, atau biaya pendidikan yang meningkatkan kualitas sumber daya manusia keluarga. Jenis utang ini dapat dianggap sebagai "investasi" karena hasilnya bermanfaat dalam jangka panjang. Sebaliknya, utang konsumtif adalah utang yang digunakan untuk memenuhi keinginan gaya hidup semata. Misalnya cicilan gadget terbaru padahal perangkat lama masih berfungsi, liburan mewah dengan kartu kredit, atau membeli barang-barang branded untuk gengsi sosial. Utang semacam ini justru mengurangi kekuatan finansial keluarga karena tidak menambah aset maupun pendapatan, hanya menghasilkan kewajiban tambahan.[42]

Utang konsumtif harus dihindari sebisa mungkin. Keluarga yang terbiasa menggunakan utang konsumtif akan terjebak dalam siklus "gali lubang tutup lubang", yaitu menggunakan pinjaman baru untuk menutup pinjaman lama. Akhirnya, sebagian besar penghasilan habis hanya untuk membayar cicilan tanpa ada ruang untuk menabung atau berinvestasi.[43] Untuk menjaga kesehatan keuangan, Safir memberi batasan bahwa cicilan utang produktif sebaiknya tidak lebih dari 30% dari penghasilan bulanan keluarga. Misalnya, jika penghasilan keluarga Rp6 juta per bulan, maka maksimal cicilan yang ditanggung adalah Rp1,8 juta. Jika

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI
PONOROGO

[41] Nur Hidayah Dan Ma Se, *Literasi Keuangan Syariah: Teori Dan Praktik Di Indonesia-Rajawali Pers* (Pt. Rajagrafindo Persada, 2023).

[42] J. Juliana, *Hutang Produktif Vs Hutang Konsumtif: Pendekatan Edukasi Berbasis Keuangan Syariah Di Era Digital*, T.T., Diakses 21 September 2025.

[43] Aa Rendy Muhammad Susilo Dkk., "Analysis Of Riba In Household Consumer Debt Among The Community Of Sindanghaji Village," *Maro: Jurnal Ekonomi Syariah Dan Bisnis* 7, No. 1 (2024): 142–50.

cicilan melebihi batas itu, maka keuangan keluarga dianggap tidak sehat karena terlalu banyak penghasilan yang habis untuk membayar utang.

5. Keterlibatan Seluruh Anggota Keluarga

Menurut Safir Senduk, pengelolaan keuangan keluarga tidak boleh dipandang sebagai urusan salah satu pihak saja, misalnya hanya tanggung jawab suami sebagai pencari nafkah atau istri sebagai pengatur rumah tangga.[44] Keuangan keluarga pada hakikatnya adalah hasil dari kerja sama dan interaksi seluruh anggota keluarga, sehingga pengelolaannya pun sebaiknya dilakukan secara kolektif.

Jika hanya satu pihak yang memegang kendali penuh atas keuangan, sering kali muncul ketidakseimbangan. Misalnya, suami merasa lelah karena menanggung semua beban finansial, atau istri merasa terbebani karena harus mengatur pengeluaran tanpa ada transparansi pemasukan. Kondisi seperti ini berpotensi memunculkan konflik, salah paham, bahkan hilangnya rasa percaya dalam keluarga. Oleh karena itu, Safir Senduk menekankan bahwa keterlibatan bersama akan menciptakan suasana keuangan yang lebih sehat, transparan, dan adil.[45]

Ada beberapa manfaat penting dari keterlibatan seluruh anggota keluarga dalam manajemen keuangan:

a. Transparansi dan Kepercayaan

Dengan melibatkan semua pihak dalam diskusi keuangan, keputusan finansial menjadi lebih terbuka. Setiap anggota keluarga tahu bagaimana pendapatan diperoleh, ke mana uang dialokasikan, serta apa saja prioritas keuangan yang sedang dijalankan. Transparansi ini membangun rasa percaya antaranggota keluarga, sehingga tidak ada kecurigaan mengenai penggunaan uang. Keputusan yang diambil juga terasa lebih adil karena didasarkan pada musyawarah, bukan otoritas sepihak.[46]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER PONOROGO

[44] Maskupah Maskupah, "Konsep Pengelolaan Keuangan Keluarga Dalam Menciptakan Keluarga Sejahtera Dari Sudut Pandang Islam," *Samawa (Sakinah, Mawaddah Warahmah)* 4, No. 2 (2021): 82–91.

[45] Angguliyah Rizqi Amaliyah Dkk., *Manajemen Keuangan: Teori Dan Praktik Dalam Mencapai Financial Freedom* (Pt. Sonpedia Publishing Indonesia, 2025).

[46] Goso Goso, "Peran Literasi Keuangan Dan Pengambilan Keputusan Keuangan Rumah Tangga:" Multiple Studi Kasus Pada Pasangan Suami Istri Peserta Asuransi Jiwa"." (Phd Thesis, Universitas Hasanuddin, 2023).

b. Pembentukan Kebiasaan Positif Sejak Dini

Anak-anak sebaiknya mulai dikenalkan dengan konsep keuangan sederhana, seperti membedakan kebutuhan dan keinginan, menabung dari uang jajan, atau membuat catatan kecil pengeluaran. Melalui cara ini, mereka belajar mengelola uang sejak dini dan terbiasa hidup hemat. Safir menekankan bahwa keluarga adalah "sekolah pertama" bagi pendidikan finansial anak. Dengan keterlibatan aktif, anak-anak tumbuh menjadi individu yang lebih bertanggung jawab secara finansial ketika dewasa.

c. Tanggung Jawab Bersama

Keterlibatan seluruh anggota keluarga membuat beban finansial terasa lebih ringan karena dipikul bersama. Suami dan istri bisa berbagi peran, misalnya suami fokus pada pemasukan utama, sementara istri mengatur distribusi anggaran.[47] Anak-anak juga dapat diajak untuk berkontribusi sesuai usia, misalnya dengan mengurangi pengeluaran yang tidak perlu atau membantu mencari sumber penghasilan tambahan kecil-kecilan. Dengan demikian, pengelolaan keuangan menjadi proyek bersama, bukan tanggung jawab individu.

Lebih jauh lagi, keterlibatan kolektif ini membentuk budaya finansial yang sehat di dalam keluarga. Anggota keluarga belajar untuk berkomunikasi terbuka, saling memahami prioritas, serta menghargai setiap rupiah yang dihasilkan. Hal ini tidak hanya menjaga stabilitas keuangan, tetapi juga memperkuat ikatan emosional dalam keluarga, karena semua pihak merasa dihargai dan turut serta dalam menjaga masa depan bersama. Dengan kata lain, menurut Safir Senduk, manajemen keuangan keluarga bukan sekadar soal membagi angka dalam anggaran, tetapi juga soal membangun kesepahaman, kerja sama, dan tanggung jawab kolektif. Keterlibatan ini menjadikan keluarga lebih kuat menghadapi tantangan ekonomi, sekaligus lebih bijak dalam mengambil keputusan finansial.[48]

6. Perspektif Ekonomi Syariah dalam Manajemen Keuangan Rumah Tangga

[47] Dini Indriyani, "Peran Perempuan Sebagai Tulang Punggung Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Ekonomi Keluarga Di Dusun Srilungguh Ii, Buyut Ilir Kecamatan Gunung Sugih, Kabupaten Lampung Tengah" (Phd Thesis, Iain Metro, 2024).

[48] Eka Dharma Pranoto Dan S. Kom, *Hidup Kaya Tanpa Bekerja, Panduan Praktis Meraih Kebebasan Finansial Bagi Pemula* (Penerbit Andi, 2024).

Perspektif ekonomi syariah dalam pengelolaan keuangan rumah tangga sangat penting, terutama ketika membahas kelompok masyarakat yang berhadapan dengan pendapatan tidak menentu, seperti nelayan kecil. Ekonomi syariah tidak hanya memberikan aturan normatif tentang halal dan haram dalam muamalah, tetapi juga menghadirkan prinsip-prinsip praktis yang dapat dijadikan pedoman dalam menjaga ketahanan finansial keluarga.[49]

Melihat manajemen keuangan rumah tangga dari perspektif ekonomi syariah berarti menilai apakah praktik pengelolaan keuangan yang dijalankan oleh keluarga telah sesuai dengan nilai-nilai Islam atau belum. Perspektif ini tidak serta-merta menuntut keluarga nelayan untuk langsung menerapkan seluruh prinsip syariah secara sempurna, melainkan lebih berfungsi sebagai alat analisis yang membantu memahami kesenjangan antara kondisi ideal menurut syariah dengan praktik nyata di lapangan.

a. Relevansi dalam Perencanaan Keuangan

   Ekonomi syariah menekankan pentingnya perencanaan (tahthith maliyah). Dalam keluarga nelayan kecil, perencanaan keuangan menjadi krusial karena pendapatan yang mereka peroleh sangat bergantung pada musim dan hasil tangkapan. Dengan menggunakan perspektif syariah, keluarga dianjurkan untuk mengelola pendapatan secara bijak: menyisihkan sebagian untuk tabungan, mempersiapkan dana darurat, dan tidak menghabiskan seluruh penghasilan untuk konsumsi.

b. Relevansi dalam Pengelolaan Pendapatan dan Pengeluaran

   Dalam situasi fluktuasi pendapatan, nilai-nilai seperti qana'ah (hidup sederhana) dan larangan *israf* (berlebihan) membantu keluarga menyesuaikan pengeluaran sesuai dengan kemampuan. Prinsip syariah ini menjadi pedoman agar keluarga tidak terjebak dalam pola konsumtif, tetapi mampu menahan diri serta membedakan antara kebutuhan pokok dan keinginan tambahan.

c. Relevansi dalam Pengelolaan Utang

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI PONOROGO

[49] Loso Judijanto Dkk., *Ekonomi Syariah: Teori Dan Penerapannya Di Indonesia* (Pt. Sonpedia Publishing Indonesia, 2025).

Banyak keluarga berpenghasilan rendah bergantung pada utang untuk memenuhi kebutuhan saat pendapatan menurun. Perspektif syariah mendorong keluarga untuk menghindari pinjaman yang mengandung riba, karena berpotensi menambah beban finansial. Sebagai alternatif, syariah menawarkan mekanisme pembiayaan berbasis bagi hasil atau gotong royong, misalnya melalui koperasi syariah.

d. Relevansi dalam Distribusi dan Solidaritas Sosial

Ekonomi syariah menekankan pentingnya zakat, infak, dan sedekah sebagai sarana distribusi kekayaan. Dalam komunitas nelayan kecil, solidaritas sosial yang dibangun melalui praktik zakat dan sedekah dapat membantu keluarga yang sedang kesulitan menghadapi paceklik. Dengan demikian, perspektif syariah tidak hanya bermanfaat pada tingkat rumah tangga, tetapi juga memperkuat jaringan sosial masyarakat.

7. Manajemen Keuangan Keluarga Model 40-30-20-10

Menurut Safir Senduk, manajemen keuangan keluarga merupakan suatu proses sistematis dalam mengelola pendapatan agar dapat memenuhi kebutuhan hidup saat ini sekaligus menjamin keberlangsungan kehidupan di masa yang akan datang. Dalam praktiknya, pengelolaan keuangan tidak hanya berkaitan dengan bagaimana memperoleh pendapatan, tetapi juga bagaimana mengalokasikan, mengendalikan, dan mengevaluasi penggunaan dana secara bijaksana. Sebagai bentuk implementasi praktis, Safir Senduk mengemukakan sebuah formula pengelolaan keuangan yang dikenal sebagai model 40-30-20-10. Model ini bertujuan untuk membantu keluarga dalam membagi pendapatan secara proporsional sehingga tercapai keseimbangan antara konsumsi, kewajiban finansial, tabungan, dan kebutuhan sosial. Secara rinci, pembagian dalam model 40-30-20-10 adalah sebagai berikut:

a. 40% untuk Kebutuhan Hidup *(Living Cost)*

Alokasi sebesar 40% dalam model 40-30-20-10 merupakan porsi utama yang diperuntukkan bagi pemenuhan kebutuhan dasar rumah tangga yang bersifat rutin dan tidak dapat ditunda. Dalam perspektif manajemen keuangan keluarga, kebutuhan hidup *(living cost)* mencerminkan pengeluaran esensial yang secara

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI MUHAMMAD BESARI PONOROGO

langsung berkaitan dengan keberlangsungan hidup anggota keluarga, baik dari aspek fisik, sosial, maupun produktivitas ekonomi. Secara teoritis, pengeluaran pada pos ini mencakup berbagai komponen utama, seperti kebutuhan pangan (makan dan minum), sandang (pakaian), papan (tempat tinggal), serta kebutuhan penunjang lainnya seperti biaya listrik, air, transportasi, pendidikan, dan kesehatan. Pengeluaran ini bersifat prioritas utama *(primary needs),* sehingga harus dipenuhi terlebih dahulu sebelum mengalokasikan pendapatan ke pos lainnya.[50]

Namun demikian, Safir Senduk menekankan bahwa meskipun bersifat wajib, pengeluaran pada sektor ini tetap harus dikendalikan secara rasional dan efisien. Tanpa adanya pengendalian, kebutuhan hidup sering kali bercampur dengan keinginan *(wants),* sehingga memicu pemborosan. Misalnya, konsumsi makanan di luar rumah yang berlebihan, penggunaan listrik yang tidak terkontrol, atau pengeluaran transportasi yang tidak efisien. Oleh karena itu, diperlukan perencanaan anggaran yang rinci agar setiap pengeluaran tetap berada dalam batas proporsi yang telah ditentukan. Dalam konteks keluarga dengan pendapatan terbatas atau tidak tetap, seperti rumah tangga nelayan kecil, pengendalian pada pos 40% ini menjadi sangat krusial.[51] Ketika pendapatan menurun, keluarga harus mampu melakukan penyesuaian konsumsi *(adjustment consumption)* dengan cara mengurangi pengeluaran yang tidak mendesak tanpa mengorbankan kebutuhan pokok. Hal ini menunjukkan bahwa manajemen keuangan bukan hanya soal pembagian angka, tetapi juga kemampuan adaptasi terhadap kondisi ekonomi yang fluktuatif.[52]

b. 30% untuk Kewajiban dan Cicilan *(Debt & Liabilities)*

Alokasi sebesar 30% dalam model 40-30-20-10 diperuntukkan bagi pemenuhan kewajiban finansial yang bersifat mengikat dan harus dibayarkan secara

[50] M. Hambali, *Manajemen Ekonomi Keluarga Dalam Menjaga Keharmonisan Rumah Tangga*, 2, No. 4 (2025): 2.

[51] Muhammad Farel Fadillah Dkk., *Pengaruh Inflasi Dan Pendapatan Terhadap Tingkat Konsumsi Rumah Tangga Di Kota Bandar Lampung Dalam Perspektif Ekonomi Islam*, 01, No. 04 (2025): 3.

[52] M. Fakhriansyah Dkk., *Pola Pengeluaran Konsumen Selama Ketidakpastian Ekonomi: Pendekatan Berbasis Survei*, T.T., 2.

rutin dalam periode tertentu. Kewajiban ini umumnya berupa cicilan atau angsuran atas utang yang dimiliki oleh rumah tangga, seperti kredit rumah, kendaraan, pinjaman usaha, maupun utang konsumtif lainnya.[53] Dalam perspektif manajemen keuangan keluarga, kewajiban finansial merupakan konsekuensi dari keputusan ekonomi yang diambil sebelumnya, sehingga harus dikelola secara hati-hati agar tidak menimbulkan tekanan ekonomi yang berlebihan. Safir Senduk menekankan bahwa proporsi cicilan idealnya tidak melebihi 30% dari total pendapatan. Batas ini dimaksudkan untuk menjaga keseimbangan keuangan keluarga, sehingga kewajiban utang tidak menggerus kemampuan keluarga dalam memenuhi kebutuhan pokok maupun menabung untuk masa depan.[54]

Secara teoritis, utang dapat bersifat produktif maupun konsumtif. Utang produktif, seperti pinjaman untuk modal usaha, berpotensi meningkatkan pendapatan di masa mendatang. Sebaliknya, utang konsumtif, seperti pembelian barang yang tidak mendesak, cenderung tidak memberikan nilai tambah secara ekonomi dan justru dapat memperburuk kondisi keuangan jika tidak dikendalikan. Oleh karena itu, pengelolaan utang harus mempertimbangkan aspek urgensi, manfaat, serta kemampuan membayar. Dalam praktiknya, pengeluaran pada pos ini harus direncanakan secara cermat melalui perhitungan kemampuan bayar *(repayment capacity)*.[55] Keluarga perlu memastikan bahwa jumlah cicilan yang diambil tidak melampaui batas kemampuan pendapatan, serta tetap menyisakan ruang untuk kebutuhan lain seperti konsumsi, tabungan, dan dana darurat. Ketidakmampuan dalam mengendalikan kewajiban utang dapat menyebabkan ketergantungan finansial, bahkan berpotensi menimbulkan lingkaran utang *(debt*

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI
PONOROGO

[53] Lamirin Lamirin, "Prinsip Buddha Dharma Untuk Harmonis Dalam Manajemen Keuangan Keluarga: Wawasan Dari Gerakan Spirit Buddhayana," *Jurnal Pendidikan Buddha Dan Isu Sosial Kontemporer (Jpbisk)* 6, No. 1 (2024): 2, Https://Doi.Org/10.56325/Jpbisk.V6i1.103.

[54] Cindi Pradita Dkk., *Pengelolaan Keuangan Bagi Generasi Sandwich*, 4, No. 6 (2024): 2.

[55] Fenia Rahmadita Dkk., *Manajemen Keuangan Keluarga Ideal Dalam Perspektif Al-Qur'an*, T.T.

trap), khususnya pada kelompok masyarakat berpendapatan tidak tetap seperti nelayan kecil.[56]

c. 20% untuk Tabungan dan Investasi *(Saving & Investment)*

Alokasi sebesar 20% dalam model 40-30-20-10 diperuntukkan bagi kegiatan menabung dan berinvestasi sebagai bentuk perencanaan keuangan jangka menengah dan jangka panjang. Dalam perspektif manajemen keuangan keluarga, tabungan dan investasi memiliki fungsi strategis sebagai instrumen perlindungan finansial sekaligus sarana untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi di masa depan.[57] Secara konseptual, tabungan merupakan bagian dari pendapatan yang tidak dikonsumsi pada saat ini, melainkan disimpan untuk memenuhi kebutuhan di masa mendatang. Sementara itu, investasi adalah upaya mengalokasikan dana pada instrumen tertentu dengan tujuan memperoleh keuntungan atau nilai tambah di masa depan. Kedua aspek ini menjadi pilar utama dalam menciptakan ketahanan ekonomi rumah tangga *(financial resilience)*, terutama dalam menghadapi berbagai risiko seperti kehilangan pendapatan, kondisi darurat, maupun kebutuhan tak terduga.[58]

Menurut Safir Senduk, konsistensi dalam menyisihkan minimal 20% dari pendapatan merupakan indikator penting dalam keberhasilan pengelolaan keuangan keluarga. Hal ini dikarenakan banyak rumah tangga yang cenderung menempatkan tabungan sebagai sisa dari pengeluaran, bukan sebagai prioritas utama. Padahal, pendekatan yang lebih efektif adalah dengan menerapkan prinsip *"pay yourself first",* yaitu menyisihkan dana tabungan dan investasi di awal sebelum digunakan untuk kebutuhan lainnya. Dalam implementasinya, dana pada pos ini dapat dialokasikan untuk berbagai tujuan, seperti pembentukan dana darurat, biaya pendidikan anak, pembelian aset produktif, hingga persiapan masa pensiun.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI
PONOROGO

[56] Alrizal Rahmatusyam Dkk., *Strategi Praktis Pengelolaan Keuangan Keluarga Untuk Keberhasilan Finansial*, T.T.

[57] Romy Arkaan Noorsyi Dkk., *Pemberdayaan Ekonomi Keluarga Melalui Menabung Bagi Ibu Pkk Desa Garung Kidul Oleh Kkn Umk 2025*, 2025.

[58] Gurisa Adelia Dkk., *Peran Kebijakan Investasi Dalam Optimalisasi Kinerja Keuangan Perbankan Syariah*, 2 (2026): 2.

Bagi keluarga dengan pendapatan tidak tetap, seperti nelayan kecil, keberadaan tabungan dan investasi menjadi sangat penting sebagai mekanisme perlindungan terhadap fluktuasi pendapatan, terutama saat musim paceklik atau hasil tangkapan menurun.[59]

d. 10% untuk Sosial dan Gaya Hidup *(Charity & Lifestyle)*

Alokasi sebesar 10% dalam model 40-30-20-10 diperuntukkan bagi kebutuhan sosial serta pengembangan kualitas hidup keluarga. Pos ini mencakup pengeluaran yang tidak secara langsung berkaitan dengan kebutuhan pokok, namun memiliki peran penting dalam membentuk kesejahteraan secara menyeluruh, baik dari aspek sosial, psikologis, maupun spiritual.[60] Dalam perspektif manajemen keuangan keluarga, kebutuhan sosial meliputi berbagai bentuk kontribusi kepada masyarakat, seperti sedekah, zakat, infak, maupun kegiatan sosial lainnya. Sementara itu, aspek gaya hidup mencakup pengeluaran untuk rekreasi, hiburan, serta aktivitas yang dapat meningkatkan kualitas hidup dan kebahagiaan keluarga. Meskipun bersifat sekunder, pengeluaran pada pos ini tetap perlu direncanakan agar tidak mengganggu keseimbangan keuangan secara keseluruhan.[61]

Menurut Safir Senduk, alokasi 10% ini mencerminkan pentingnya menjaga keseimbangan antara kebutuhan material dan non-material. Kesejahteraan tidak hanya diukur dari terpenuhinya kebutuhan ekonomi, tetapi juga dari kemampuan individu dan keluarga dalam menjalankan fungsi sosial serta menikmati hasil kerja secara proporsional.[62] Oleh karena itu, keberadaan pos ini menjadi sarana untuk menghindari tekanan psikologis akibat pengelolaan keuangan yang terlalu ketat, sekaligus memperkuat hubungan sosial dalam masyarakat. Selain itu, dalam konteks nilai-nilai sosial dan keagamaan, pengeluaran seperti zakat dan sedekah

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
PONOROGO

[59] Putri Alya, *Manajemen Keuangan, Investasi, Dan Pasar Modal Dalam Perspektif Nasional*, 1, No. 1 (2026).

[60] Muhammad Amsal Nasution Dkk., *Strategi Manajemen Keuangan Keluarga Muslim Dalam Perspektif Syariah Di Era Digital*, T.T.

[61] Junia Farma Dkk., "Analisis Pengelolaan Keuangan Keluarga Dalam Perspektif Islam," *Jurnal Adz-Dzahab: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam* 9, No. 1 (2024): 99–112, Https://Doi.Org/10.47435/Adz-Dzahab.V9i1.2711.

[62] M. Nur Khotibul Umam, *Family Harmony In The Perspective Of Islamic Economics: Financial Management As A Pillar Of Welfare*, 2024.

memiliki dimensi spiritual yang diyakini dapat memberikan keberkahan serta meningkatkan solidaritas sosial. Bagi masyarakat dengan latar belakang religius yang kuat, termasuk rumah tangga nelayan, praktik ini tidak hanya menjadi kewajiban moral, tetapi juga bagian dari sistem distribusi ekonomi yang berkontribusi pada keseimbangan sosial.[63]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI
PONOROGO

[63] Ai Netty Sumidartiny, *Pengelolaan Harta Keluarga Dalam Kerangka Maqasid Syariah Menuju Keseimbangan Dan Keberkahan*, T.T.

BAB III

PENGARUH KETIDAKPASTIAN PENDAPATAN TERHADAP MANAJEMEN KEUANGAN RUMAH TANGGA NELAYAN KECIL DI PESISIR TIMUR KABUPATEN REMBANG

A. Gambaran Umum dan Profil Nelayan Kecil di Pesisir Timur Kabupaten Rembang

Kabupaten Rembang merupakan salah satu wilayah pesisir yang terletak di pantai utara Pulau Jawa, Provinsi Jawa Tengah. Wilayah pesisir timur Kabupaten Rembang meliputi beberapa kecamatan yang memiliki garis pantai dan aktivitas perikanan yang cukup tinggi. Secara geografis, kawasan ini berbatasan langsung dengan Laut Jawa yang menjadi sumber utama mata pencaharian masyarakat setempat, khususnya nelayan. Karakteristik wilayah pesisir timur Kabupaten Rembang ditandai dengan kondisi lingkungan laut yang dinamis, yang sangat dipengaruhi oleh perubahan musim angin, seperti musim angin barat dan musim angin timur. Perubahan musim tersebut berdampak langsung terhadap hasil tangkapan ikan, sehingga memengaruhi stabilitas ekonomi masyarakat nelayan.[64]

Selain itu, infrastruktur perikanan di wilayah ini masih tergolong berkembang, dengan keberadaan tempat pelelangan ikan (TPI), pelabuhan kecil, serta aktivitas perdagangan hasil laut yang menjadi bagian dari sistem ekonomi lokal. Namun demikian, ketergantungan yang tinggi terhadap kondisi alam menjadikan masyarakat pesisir memiliki tingkat kerentanan ekonomi yang relatif tinggi. Nelayan kecil di pesisir timur Kabupaten Rembang umumnya merupakan kelompok masyarakat dengan skala usaha perikanan yang terbatas. Mereka menggunakan alat tangkap sederhana seperti jaring, pancing, dan perahu berukuran kecil dengan kapasitas mesin yang terbatas. Dari segi ekonomi, pendapatan nelayan kecil bersifat tidak tetap (fluktuatif), tergantung pada hasil tangkapan, kondisi

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI PONOROGO

[64] Farsya Sriazka Ramadhani Dkk., "Potensi Keanekaragaman Biota Asosiasi Sebagai Daya Tarik Pengembangan Ekowisata Bahari Berbasis Ekosistem Lamun Di Kawasan Pantai Prawehan, Jepara," *Journal Of Marine Research* 14, No. 4 (2025): 1, Https://Doi.Org/10.14710/Jmr.V14i4.51079.

cuaca, serta harga ikan di pasar. Dalam kondisi normal, pendapatan bulanan berkisar antara Rp1.500.000 hingga Rp4.000.000, namun dapat menurun drastis pada musim paceklik. Kondisi tersebut menyebabkan sebagian besar nelayan kecil berada pada kategori ekonomi menengah ke bawah. Keterbatasan akses terhadap modal, teknologi, dan pasar juga menjadi kendala utama dalam meningkatkan kesejahteraan mereka.[65]

Secara demografis, nelayan kecil di wilayah ini didominasi oleh laki-laki usia produktif yang menjadikan aktivitas melaut sebagai pekerjaan utama. Sementara itu, perempuan dalam rumah tangga nelayan biasanya berperan sebagai pengelola keuangan keluarga sekaligus membantu menambah pendapatan melalui usaha sampingan, seperti berdagang kecil-kecilan atau mengolah hasil laut. Dari segi pendidikan, sebagian besar nelayan kecil memiliki tingkat pendidikan yang relatif rendah, umumnya hanya sampai jenjang sekolah dasar atau sekolah menengah pertama. Rendahnya tingkat pendidikan ini berpengaruh terhadap keterbatasan dalam mengakses informasi, termasuk terkait pengelolaan keuangan dan inovasi usaha.[66]

Mata pencaharian utama nelayan kecil adalah menangkap ikan di laut dengan sistem harian atau one day fishing. Mereka biasanya melaut pada malam atau dini hari dan kembali pada pagi atau siang hari untuk menjual hasil tangkapan di tempat pelelangan ikan atau langsung ke tengkulak. Ketergantungan yang tinggi terhadap kondisi alam menjadi ciri utama kehidupan nelayan. Faktor-faktor seperti cuaca buruk, gelombang tinggi, dan perubahan musim sangat menentukan keberhasilan aktivitas melaut. Pada musim paceklik, banyak nelayan yang tidak melaut sehingga tidak memiliki penghasilan tetap. Untuk mengatasi kondisi

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI
PONOROGO

[65] Naura Shobihatul Muthia Dkk., "Distribusi Material Padatan Tersuspensi Di Perairan Pantai Roban, Batang-Indonesia," *Indonesian Journal Of Oceanography* 7, No. 1 (2025): 2, Https://Doi.Org/10.14710/Ijoce.V7i1.25637.

[66] Firman Emmanuel Declarantius Parulian Dkk., "Optimalisasi Kebijakan Marine Spatial Planning Melalui Pemetaan Potensi Sektor Maritim Jawa Tengah Berbasis Analisis K-Means," *Jurnal Litbang Provinsi Jawa Tengah* 23, No. 1 (2025), Https://Doi.Org/10.36762/Jurnaljateng.V23i1.1275.

tersebut, sebagian nelayan melakukan diversifikasi pekerjaan, seperti menjadi buruh, petani musiman, atau menjalankan usaha kecil lainnya.[67]

Masyarakat nelayan di pesisir timur Kabupaten Rembang memiliki karakter sosial yang kuat, ditandai dengan adanya solidaritas dan gotong royong yang tinggi. Kegiatan sosial dan keagamaan, seperti selamatan laut, pengajian, dan kegiatan kemasyarakatan lainnya, masih menjadi bagian penting dalam kehidupan sehari-hari.[68] Selain itu, budaya konsumsi masyarakat nelayan cenderung bersifat langsung (cash flow oriented), di mana penghasilan yang diperoleh pada hari itu langsung digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.[69] Hal ini seringkali menyebabkan rendahnya tingkat tabungan dan perencanaan keuangan jangka panjang. Berikut data dari badan pusat statistik Kabupaten Rembang di sektor Perikanan:

Tabel 4.1 data Nelayan di Kabupaten Rembang

KECAMATAN	JURAGAN	NELAYAN KECIL	JUMLAH
Sumber	-	-	-
Bulu	-	-	-
Gunem	-	-	-
Sale	-	-	-
Sarang	407	3.498	3.905
Sedan	-	-	-
Pamotan	-	-	-
Sulang	1	1	2
Kaliori	370	643	1.013

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI PONOROGO

[67] Yona Augustin Dkk., "Kajian Ekosistem Terumbu Karang Di Pulau Karimunjawa Dan Pulau Kemujan, Taman Nasional Karimunjawa, Kabupaten Jepara Provinsi Jawa Tengah," *Prosiding Seminar Nasional Perikanan Indonesia*, 27 Desember 2022, 43, Https://Doi.Org/10.15578/Psnp.11931.

[68] Siti Rohwati, "Negosiasi Islam Dan Tradisi Lokal Dalam Praktik Sedekah Laut: Studi Kajian Antropologis," . . *November* 10, No. 2 (2025): 2.

[69] Nur Afifah Rindiani Dan Ana Jamilatun Nabila, *Peran Tradisi Sedekah Laut Dalam Menanamkan Nilai Syukur Dan Kepedulian Sosial Pada Masyarakat Desa Karangsari: Perspektif Pendidikan Islam*, 05 (2026): 1.

Rembang	1.289	6.134	7.423
Pancur	-	-	-
Kragan	1.678	7.752	9.430
Sluke	505	252	757
Lasem	260	130	390
Rembang	**4.510**	**18.410**	**22.920**

Data : Sektor Perikanan Dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Rembang

Data nelayan di Kabupaten Rembang menunjukkan bahwa sektor perikanan tangkap masih menjadi salah satu penopang utama ekonomi masyarakat pesisir. Berdasarkan data terbaru dari Badan Pusat Statistik, jumlah nelayan tersebar di beberapa kecamatan pesisir seperti Rembang, Lasem, Kragan, Sarang, dan Sluke. Struktur sosial nelayan didominasi oleh nelayan buruh atau awak kapal dibandingkan dengan pemilik kapal (juragan), yang jumlahnya jauh lebih sedikit. Diperkirakan terdapat sekitar 250 juragan dan lebih dari 6.000 buruh nelayan, yang menunjukkan adanya ketimpangan kepemilikan modal serta hubungan kerja yang cenderung bersifat patron klien.

Secara geografis, aktivitas nelayan terkonsentrasi di wilayah pesisir utara yang berbatasan langsung dengan Laut Jawa, sehingga memberikan keuntungan dari sisi akses sumber daya laut. Kecamatan Rembang menjadi pusat utama kegiatan perikanan karena didukung oleh infrastruktur seperti pelabuhan dan Tempat Pelelangan Ikan (TPI).[70] Kondisi ini menjadikan wilayah tersebut sebagai sentra produksi ikan terbesar di Kabupaten Rembang. Dari sisi produksi, sektor perikanan laut di Kabupaten Rembang menunjukkan kinerja yang cukup signifikan. Total produksi perikanan laut mencapai puluhan ribu ton per tahun dengan nilai ekonomi ratusan miliar rupiah. Sebagian besar produksi berasal dari Kecamatan Rembang dengan kontribusi yang sangat dominan. Jenis ikan yang banyak ditangkap adalah ikan pelagis seperti ikan layang, yang menjadi komoditas utama nelayan setempat. Hal ini menegaskan bahwa sektor perikanan tidak hanya

[70] Alwi Ridho Dkk., *Analisis Risiko Kecelakaan Kerja Pada Pekerja Informal Nelayan Di Kabupaten Batubara*, 8, No. 10 (2025).

berperan sebagai sumber mata pencaharian, tetapi juga sebagai penyumbang penting bagi perekonomian daerah.[71]

Namun demikian, kondisi sosial ekonomi nelayan masih tergolong rentan. Pendapatan nelayan cenderung tidak stabil karena sangat bergantung pada musim, cuaca, dan hasil tangkapan. Selain itu, sebagian besar nelayan masih menghadapi keterbatasan modal dan akses terhadap sumber daya produksi, termasuk bahan bakar minyak (BBM) bersubsidi. Tingkat kesejahteraan nelayan juga dipengaruhi oleh fluktuasi harga ikan serta ketergantungan pada tengkulak dalam sistem pemasaran hasil tangkapan.

Permasalahan lain yang dihadapi nelayan di Kabupaten Rembang meliputi tingginya risiko keselamatan kerja akibat cuaca ekstrem serta keterbatasan perlindungan sosial. Kondisi ini semakin memperkuat kerentanan ekonomi nelayan kecil. Meskipun demikian, sektor ini tetap memiliki peran strategis dalam menyediakan lapangan kerja, mendukung ketahanan pangan melalui penyediaan protein ikan, serta menjadi basis ekonomi lokal berbasis maritim. Dengan demikian, keberadaan nelayan di Kabupaten Rembang tidak hanya penting secara ekonomi, tetapi juga memiliki nilai sosial yang tinggi dalam menopang kehidupan masyarakat pesisir. Sedangkan yang digunakan untuk lokasi penelitian ialah:

1. Kecamatan Kragan

Kecamatan Kragan merupakan salah satu wilayah pesisir di Kabupaten Rembang yang memiliki peran strategis dalam sektor perikanan tangkap. Secara geografis, wilayah ini berbatasan langsung dengan Laut Jawa dan memiliki garis pantai yang cukup panjang, sehingga mendukung aktivitas nelayan secara intensif. Keberadaan tempat pelelangan ikan (TPI) dan aktivitas perdagangan hasil laut menjadikan Kragan sebagai salah satu pusat ekonomi pesisir di Kabupaten Rembang. Dari sisi demografis, jumlah penduduk Kecamatan Kragan mencapai sekitar 67.497 jiwa. Sebagian besar masyarakat di wilayah ini menggantungkan hidupnya pada sektor perikanan, baik sebagai nelayan maupun pelaku usaha

[71] Muthia Dkk., "Distribusi Material Padatan Tersuspensi Di Perairan Pantai Roban, Batang-Indonesia."

pendukung lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa sektor kelautan menjadi tulang punggung perekonomian masyarakat setempat.

Berdasarkan data statistik, jumlah nelayan di Kecamatan Kragan mencapai sekitar 4.823 orang, yang terdiri atas sekitar 1.014 juragan dan 3.809 pendega (anak buah kapal). Komposisi ini menunjukkan bahwa mayoritas nelayan di wilayah ini adalah buruh nelayan dengan skala usaha kecil. Karakteristik nelayan di Kragan didominasi oleh penggunaan alat tangkap tradisional dan perahu berukuran kecil, sehingga sangat bergantung pada kondisi alam dan cuaca. Akibatnya, tingkat ketidakpastian pendapatan nelayan di wilayah ini tergolong tinggi.

2. Kecamatan Rembang

Kecamatan Sluke merupakan salah satu wilayah pesisir di Kabupaten Rembang yang terletak di bagian timur dan berbatasan langsung dengan Laut Jawa. Secara geografis, Kecamatan Sluke memiliki potensi kelautan yang cukup besar, sehingga sektor perikanan menjadi salah satu penopang utama perekonomian masyarakat setempat. Garis pantai yang dimiliki wilayah ini dimanfaatkan sebagai lokasi aktivitas nelayan, mulai dari penangkapan ikan hingga distribusi hasil laut.

Dari sisi demografis, jumlah penduduk Kecamatan Sluke mencapai sekitar 40–50 ribu jiwa (estimasi berdasarkan data kependudukan daerah). Sebagian besar masyarakat di wilayah ini bermata pencaharian sebagai nelayan, petani, dan pelaku usaha kecil. Aktivitas ekonomi masyarakat Sluke masih didominasi oleh sektor primer, khususnya perikanan tangkap dan pertanian.

Dalam sektor perikanan, Kecamatan Sluke memiliki jumlah nelayan yang cukup signifikan, meskipun tidak sebesar Kecamatan Kragan atau Sarang. Berdasarkan data statistik daerah, jumlah nelayan di Kecamatan Sluke diperkirakan mencapai sekitar ±2.000–3.000 orang, yang terdiri dari nelayan pemilik (juragan) dan buruh nelayan (pendega). Sebagian besar nelayan di wilayah ini termasuk kategori nelayan kecil yang menggunakan perahu berukuran kecil dengan alat tangkap sederhana.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI
PONOROGO

Karakteristik nelayan di Kecamatan Sluke menunjukkan tingkat ketergantungan yang tinggi terhadap kondisi alam. Aktivitas melaut sangat dipengaruhi oleh faktor cuaca, musim, serta kondisi gelombang laut. Pada musim paceklik atau saat cuaca buruk, banyak nelayan yang tidak melaut sehingga tidak memperoleh penghasilan. Kondisi ini menyebabkan pendapatan nelayan bersifat fluktuatif dan tidak menentu. Selain itu, nelayan di Kecamatan Sluke juga menghadapi berbagai keterbatasan, seperti akses terhadap permodalan, teknologi penangkapan, serta jaringan pemasaran hasil tangkapan. Sebagian nelayan masih bergantung pada tengkulak dalam menjual hasil laut, yang seringkali berdampak pada rendahnya harga jual ikan. Secara sosial, masyarakat nelayan di Kecamatan Sluke memiliki tingkat solidaritas yang tinggi, yang tercermin dalam kegiatan gotong royong dan partisipasi dalam kegiatan keagamaan. Namun, dari sisi ekonomi, kondisi yang tidak stabil membuat sebagian besar rumah tangga nelayan masih berada dalam kategori rentan, terutama dalam menghadapi ketidakpastian pendapatan.

3. Kecamatan Sarang

Kecamatan Sarang merupakan wilayah pesisir yang terletak di bagian timur Kabupaten Rembang dan berbatasan langsung dengan Provinsi Jawa Timur. Wilayah ini dikenal sebagai salah satu sentra produksi perikanan laut yang cukup penting di Kabupaten Rembang, bersama dengan Kecamatan Kragan. Jumlah penduduk Kecamatan Sarang mencapai sekitar 63.900 jiwa, dengan sebagian besar masyarakatnya bekerja di sektor perikanan. Aktivitas nelayan di wilayah ini cukup tinggi, didukung oleh potensi sumber daya laut yang melimpah. Namun demikian, kondisi sosial ekonomi masyarakat nelayan di Sarang masih menghadapi berbagai keterbatasan, terutama dalam hal akses terhadap modal dan teknologi.

Berdasarkan data statistik, jumlah nelayan di Kecamatan Sarang mencapai sekitar 4.897 orang, yang terdiri dari sekitar 665 juragan dan 4.232 pendega. Data ini menunjukkan bahwa mayoritas nelayan di wilayah ini adalah buruh nelayan dengan tingkat ketergantungan yang tinggi terhadap pemilik kapal. Karakteristik nelayan di Sarang umumnya masih bersifat tradisional, dengan pendapatan yang

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ PONOROGO

sangat bergantung pada hasil tangkapan harian. Selain itu, tingkat ketidakpastian pendapatan di wilayah ini tergolong tinggi, sehingga memengaruhi pola pengelolaan keuangan rumah tangga nelayan.

B. Manajemen Keuangan Rumah Tangga Nelayan Kecil di Pesisir Timur Kabupaten Rembang

Dalam rangka memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai model manajemen keuangan rumah tangga nelayan kecil di Pesisir Timur Kabupaten Rembang, pendekatan teoritis yang telah dipaparkan sebelumnya perlu dilengkapi dengan data empiris yang merepresentasikan kondisi faktual di lapangan. Hal ini penting mengingat karakteristik pendapatan nelayan yang bersifat fluktuatif memerlukan analisis yang tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga berbasis realitas sosial ekonomi.

Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan teknik wawancara sebagai instrumen utama dalam pengumpulan data primer. Wawancara dilakukan terhadap nelayan kecil sebagai informan untuk menggali informasi secara mendalam terkait pola pengelolaan keuangan rumah tangga, meliputi aspek pemenuhan kebutuhan konsumsi, pengelolaan kewajiban finansial, praktik tabungan dan investasi, serta pengeluaran sosial. Data yang diperoleh dari hasil wawancara tersebut selanjutnya dianalisis dengan mengacu pada kerangka konseptual model manajemen keuangan keluarga 40–30–20–10 yang dikemukakan oleh Safir Senduk. Dengan demikian, analisis ini diharapkan mampu mengidentifikasi tingkat kesesuaian antara konsep teoritis dengan praktik yang dijalankan oleh nelayan kecil, serta mengungkap dinamika pengelolaan keuangan dalam menghadapi ketidakpastian pendapatan. Seperti halnya yang dikatakan oleh Bapak Sutoyo selaku ketua paguyuban nelayan mengatakan bahwa:

> “Jadi gini, misal hasil tangkapan itu bagus mereka para nelayan kecil yang menjualnya dan digunakan untuk kebutuhan pokok misalnya untuk membayar Listrik membeli kebutuhan makanan, dan lain sebagainya. Hasil ini kangsung digunakan pada saat itu juga, kalua ada sisa baru mereka sisihkan. Tidak semua nelayan mendapatkan hasil yang sama, pasti berbeda karena mereka senidiri berlomba-lomba mencari ikan di laut. Selain itu, mereka juga mengalami keterbatasan perahu untuk mencari ikan dilaut.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Mereka biasaya dalam satu perahu berisi 2 orang saja tidak lebih malah kadang hanya sendiri untuk mencari ikan."[72]

Hal serupa juga disampaikan oleh Bapak Sutoyo terkait kebutuhan keuangan mengatakan bahwa:

"Kalau lagi tidak melaut, misalnya karena cuaca buruk seperti angin kencang atau gelombang tinggi, atau ketika hasil tangkapan sedikit dan tidak mencukupi kebutuhan sehari-hari, biasanya kami mencari pinjaman. Pinjaman itu bisa dari tengkulak yang biasa membeli hasil ikan kami, atau dari saudara dekat seperti keluarga atau kerabat. Tidak ada jaminan khusus, biasanya hanya berdasarkan kepercayaan saja. Nanti kalau sudah melaut lagi dan hasil tangkapan sudah ada, baru pinjaman tersebut dibayar. Kadang langsung dipotong saat menjual hasil tangkapan ke tengkulak, jadi kami tidak menerima uang secara penuh karena sudah dikurangi utang sebelumnya. Kondisi seperti ini sering terjadi, terutama saat musim paceklik atau ketika hasil laut sedang menurun"[73]

Hal serupa juga disampaikan oleh Bapak Sutoyo terkait Tabungan dan investasi mengatakan bahwa:

"Kalau ada sisa dari hasil melaut, misalnya setelah dijual dan kebutuhan pokok seperti makan, beli beras, kebutuhan anak, dan keperluan rumah tangga lainnya sudah terpenuhi, kadang memang ada yang disimpan. Tapi itu jarang sekali terjadi, karena biasanya penghasilan yang didapat langsung habis untuk kebutuhan sehari-hari. Apalagi kalau sebelumnya punya utang ke tengkulak atau pinjaman ke saudara, hasil yang didapat juga harus dipakai untuk membayar utang tersebut. Jadi sisa uang itu sangat sedikit, bahkan sering tidak ada sama sekali. Kondisi ini sudah biasa terjadi, terutama bagi kami yang penghasilannya tidak menentu, tergantung hasil tangkapan di laut. Jadi walaupun ada niat untuk menabung, pada kenyataannya sulit dilakukan karena kebutuhan harian lebih diutamakan."[74]

Selain itu, terkait keuangan dalam hal dana sosil Bapak Sutoyo mengatakan bahwa:

"Walaupun penghasilan yang didapat tidak menentu dan kadang hanya cukup untuk kebutuhan sehari-hari, kami tetap menyisihkan sedikit untuk sedekah atau kegiatan kampung. Misalnya untuk infak di masjid, sumbangan acara keagamaan, bantuan kepada tetangga yang sedang punya hajatan, atau kegiatan gotong royong di lingkungan sekitar. Jumlahnya memang tidak besar, kadang hanya seadanya sesuai kemampuan, tapi itu sudah menjadi kebiasaan yang dilakukan sejak dulu. Kalau dihitung-hitung, mungkin sekitar lima sampai sepuluh persen dari pendapatan yang kami

[72] Sutoyo, Wawancara, Ketua Paguyupan Nelayan Kabupaten Rembang, 2026
[73] Sutoyo, Wawancara, Ketua Paguyupan Nelayan Kabupaten Rembang, 2026
[74] Sutoyo, Wawancara, Ketua Paguyupan Nelayan Kabupaten Rembang, 2026

> terima, tapi itu juga tidak selalu tetap, tergantung kondisi. Kalau sedang dapat hasil banyak, biasanya bisa memberi lebih. Tapi kalau lagi sepi atau hasil tangkapan sedikit, ya tetap memberi meskipun jumlahnya kecil. Yang penting tetap ikut berpartisipasi dalam kegiatan sosial dan keagamaan di kampung. Bagi kami, sedekah dan kontribusi sosial itu bukan hanya soal jumlah, tapi lebih kepada kewajiban moral dan kebiasaan yang sudah melekat dalam kehidupan sehari-hari. Walaupun kondisi ekonomi terbatas, tetap ada keinginan untuk berbagi dengan sesama. Selain itu, kami juga percaya bahwa dengan bersedekah, rezeki bisa lebih berkah dan ada harapan ke depan bisa mendapatkan hasil yang lebih baik lagi."[75]

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Sutoyo selaku ketua paguyuban nelayan, diperoleh informasi bahwa pengelolaan keuangan rumah tangga nelayan kecil di wilayah pesisir timur Kabupaten Rembang masih bersifat sederhana dan tidak memiliki perencanaan yang terstruktur. Informan menyampaikan bahwa sebagian besar nelayan mengandalkan pendapatan harian dari hasil melaut yang jumlahnya tidak menentu. Dalam kondisi tertentu, hasil tangkapan dapat mencukupi kebutuhan keluarga, namun pada kondisi lain, terutama saat musim paceklik, nelayan mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan dasar. Informan juga menyatakan bahwa nelayan umumnya tidak melakukan pencatatan keuangan secara sistematis, sehingga pengeluaran dan pemasukan tidak terkontrol dengan baik. Pengelolaan keuangan lebih didasarkan pada kebutuhan mendesak yang harus segera dipenuhi. Seperti halnya yang terjadi dikecamatan yang berada di kabupaten Rembang, sebagai berikut:

1. Kecamatan Kragan

Kecamatan Kragan yang terletak di wilayah pesisir utara Kabupaten Rembang merupakan salah satu sentra aktivitas perikanan tangkap yang memiliki kontribusi signifikan terhadap perekonomian masyarakat pesisir. Sebagian besar penduduk di wilayah ini menggantungkan hidupnya pada sektor kelautan, khususnya sebagai nelayan kecil dengan skala usaha tradisional hingga semi-modern. Ketergantungan yang tinggi terhadap sumber daya laut menjadikan kondisi sosial-ekonomi nelayan sangat dipengaruhi oleh faktor alam seperti musim, cuaca, serta ketersediaan ikan di perairan. Seperti halnya yang disampaikan oleh Bapak

[75] Sutoyo, Wawancara, Ketua Paguyupan Nelayan Kabupaten Rembang, 2026

Abdullah selaku Nelayan yang berlatar belakang Pendidikan strata satu mengatakan bahwa:

> "Dari hasil tangkapan di laut seperti cumi, rajungan, tongkol, dan tengiri, biasanya saya langsung menjualnya ke tengkulak yang sudah menjadi langganan, terutama ketika musim melaut sedang bagus seperti saat cuaca mendukung dan hasil tangkapan melimpah, sehingga dalam satu hari pendapatan bisa bervariasi, paling sedikit sekitar 100 ribu rupiah dan paling banyak mencapai sekitar 1.200.000rupiah tergantung banyaknya hasil tangkapan. Biasanya saya berangkat melaut pada sore hari sekitar pukul 16.00, kemudian bekerja sepanjang malam di laut dan kembali ke daratan pada pagi hari keesokan harinya, setelah itu hasil tangkapan tidak disimpan lama melainkan langsung dibawa ke tengkulak agar tetap segar dan cepat mendapatkan uang, meskipun sebagian hasil tangkapan juga ada yang diolah menjadi petis, pindangan, dan ikan asin kering sebagai bentuk pemanfaatan hasil laut. Menjual ke tengkulak sudah menjadi kebiasaan karena lebih praktis dan tidak perlu mencari pembeli sendiri, selain itu tengkulak biasanya siap menampung hasil tangkapan dalam jumlah besar, namun harga yang diterima seringkali mengikuti ketentuan dari tengkulak sehingga posisi tawar nelayan relatif lemah, meskipun begitu cara ini tetap dipilih karena lebih cepat dan memudahkan proses penjualan, terutama setelah pulang melaut dalam kondisi lelah."[76]

Selain itu, Bapak Abdullah juga menyampaikan pandangannya terkait praktik manajemen keuangan yang diterapkan, dengan menyatakan bahwa:

> "Dalam hal keuangan yang saya jalankan, dari hasil penjualan ikan itu sebenarnya sudah saya bagi semuanya sejak awal. Jadi dari 100% pendapatan yang saya terima, sudah ada pos-posnya masing-masing untuk kebutuhan hidup sehari-hari, kebutuhan sosial seperti sedekah atau kegiatan kampung, kemudian ada juga untuk tabungan walaupun jumlahnya tidak selalu besar. Pembagian ini memang sudah saya biasakan supaya uang yang didapat tidak langsung habis tanpa arah. Biasanya yang paling utama tetap untuk kebutuhan rumah tangga, seperti makan, kebutuhan anak, dan keperluan harian lainnya. Setelah itu baru saya sisihkan untuk kebutuhan sosial dan sedikit untuk ditabung, kalau memang masih ada sisa. Semua itu sudah saya rencanakan, walaupun dalam praktiknya tetap menyesuaikan dengan kondisi hasil tangkapan yang saya dapat. Kalau hasil penjualan atau tangkapan sedang tidak maksimal, misalnya karena cuaca buruk atau ikan sedang sedikit, saya tidak hanya bergantung pada hasil melaut saja. Saya mencoba mencari cara lain atau terobosan di sektor ekonomi lain, seperti berjualan kebutuhan rumah tangga. Biasanya saya buka kios kecil-kecilan di rumah, menjual barang-barang yang dibutuhkan tetangga dan masyarakat sekitar, seperti sembako atau kebutuhan sehari-hari. Dengan cara itu, ada

[76] Abdullah, Wawancara, Nelayan Kabupaten Rembang, 2026

pemasukan tambahan walaupun tidak terlalu besar, tapi cukup membantu untuk menutup kebutuhan harian. Jadi keuangan saya bisa tetap berputar, tidak hanya bergantung pada satu sumber saja dari hasil melaut. Hal ini saya lakukan supaya tidak terus-menerus berada dalam kondisi kekurangan, terutama saat hasil laut sedang tidak menentu. Dengan adanya usaha sampingan ini, setidaknya ada pegangan lain dan keuangan tidak hanya habis untuk konsumsi, tetapi juga ada usaha untuk menjaga kestabilan ekonomi keluarga."[77]

Selain itu, pandangan serupa juga disampaikan oleh Bapak Iskandar, seorang nelayan skala kecil dengan latar belakang pendidikan pesantren (santri), yang menyatakan bahwa:

"Ketika hasil tangkapan seperti cumi, rajungan, tongkol, dan tengiri sedang bagus, saya biasanya memperoleh pendapatan yang bervariasi, paling sedikit sekitar 100 ribu rupiah dan paling banyak bisa mencapai 1.200.000 rupiah dalam sehari, tergantung banyaknya hasil tangkapan. Namun, pendapatan tersebut tidak disimpan terlebih dahulu, melainkan langsung digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, di mana sekitar 80 ribu hingga 100 ribu dialokasikan untuk kebutuhan rumah tangga seperti beras, lauk, dan kebutuhan dapur lainnya, sementara 40 ribu sampai 60 ribu digunakan untuk biaya melaut kembali, seperti membeli bensin, es, atau memperbaiki alat tangkap yang rusak. Selain dijual langsung, sebagian hasil tangkapan juga diolah menjadi petis, pindangan, dan ikan asin kering sebagai bentuk pemanfaatan hasil laut. Di samping itu, saya juga tetap berusaha menyisihkan sebagian untuk infak setiap hari setelah kebutuhan pokok terpenuhi, meskipun jumlahnya tidak besar, biasanya sekitar 10 ribu hingga 20 ribu tergantung kondisi. Apabila masih ada sisa dari pembagian tersebut, sebenarnya saya memiliki keinginan untuk menabung, namun dalam praktiknya sisa uang tersebut sering kembali terpakai untuk kebutuhan mendadak seperti kebutuhan anak, beras yang habis, atau keperluan lain yang tidak direncanakan, sehingga rencana untuk menabung seringkali tidak terlaksana karena kebutuhan harian dan kebutuhan mendesak lebih diutamakan, dan kondisi ini sudah menjadi hal yang sering saya alami."[78]

Selain itu, juga disampaikan oleh Bapak Abdi selaku nelayan kecil yang berlatar belakang pesantren mengatakan bahwa:

"Jadi begini, ketika saya mendapatkan penghasilan dari hasil tangkapan seperti cumi, rajungan, tongkol, dan tengiri, dengan pendapatan yang bervariasi antara paling sedikit sekitar 100 ribu rupiah hingga paling banyak mencapai 1.200.000 rupiah per hari, biasanya uang tersebut langsung saya

[77] Abdullah, Wawancara, Nelayan Kabupaten Rembang, 2026
[78] Iskandar, Nelayan Kabupaten Rembang, 2026

bagi-bagi. Sekitar 100 ribu saya gunakan untuk kebutuhan sehari-hari atau kebutuhan pokok seperti makan, membeli beras, dan kebutuhan rumah tangga lainnya. Kemudian sekitar 50 ribu saya sisihkan, tidak langsung digunakan, tetapi dikumpulkan sedikit demi sedikit, dan jika sudah terkumpul dalam satu bulan biasanya saya berikan ke yayasan yatim piatu atau digunakan untuk membantu masyarakat sekitar yang kurang mampu dengan membelikan sembako seperti beras dan kebutuhan pokok lainnya. Selain dijual langsung, sebagian hasil tangkapan juga diolah menjadi petis, pindangan, dan ikan asin kering sebagai bentuk pemanfaatan hasil laut. Sementara sisa dari penghasilan tersebut saya gunakan untuk kebutuhan operasional melaut, seperti membeli bahan bakar, es untuk ikan, dan keperluan lainnya yang menunjang pekerjaan di laut. Dengan demikian, meskipun jumlahnya tidak selalu tetap, saya tetap berusaha membagi penghasilan tersebut untuk kebutuhan rumah tangga, sosial, dan juga untuk mendukung pekerjaan melaut kembali."[79]

Selain itu, hal serupa juga disampaikan oleh Bapak Yanto yang merupakan nelayan kecil dari kalangan masyarakat umum dengan latar belakang pendidikan terbatas, yakni hanya menempuh pendidikan hingga tingkat sekolah dasar. Ia menyatakan bahwa:

"Dalam menjalankan kegiatan sebagai nelayan, untuk membawa pulang uang sebesar 100 ribu rupiah saja terkadang sangat sulit, karena biaya sekali melaut bisa mencapai sekitar 180 ribu rupiah, 150 ribu untuk solar dan 30 ribu untuk persediaan makan. Misalnya ketika saya hanya mendapatkan hasil tangkapan seperti rajungan sekitar 2 kilo dengan harga jual 85 ribu per kilo, maka pendapatan hanya sekitar 170 ribu rupiah, yang berarti belum mampu menutup biaya operasional sehingga bisa dikatakan mengalami kerugian. Dalam kondisi tertentu seperti satu minggu terakhir ketika arus laut sangat kencang, kami juga kesulitan menentukan titik lokasi penangkapan, karena meskipun biasanya sudah memiliki perkiraan tempat, kondisi laut yang berubah-ubah membuat hasil tangkapan tidak menentu. Akibatnya, banyak nelayan memilih untuk tidak melaut sementara waktu demi menghindari risiko, sehingga di sepanjang pantai terlihat puluhan kapal hanya bersandar dan tidak beroperasi karena kondisi laut yang tidak memungkinkan. Dalam situasi seperti ini, saya tidak dapat membagi penghasilan untuk kebutuhan pokok dan kebutuhan lainnya karena hasil yang diperoleh sangat terbatas, berbeda ketika hasil tangkapan seperti cumi, rajungan, tongkol, dan tengiri sedang bagus dengan pendapatan yang bisa berkisar antara 100 ribu hingga 1.200.000 rupiah per hari, bahkan sebagian hasil juga dapat diolah menjadi petis, pindangan, dan ikan asin kering. Namun, ketika memperoleh hasil, prioritas utama saya adalah membayar utang ke toko kelontong karena sebelumnya sering berhutang untuk

[79] Abdi, Wawancara, Nelayan Kabupaten Rembang, 2026

> memenuhi kebutuhan pokok sehari-hari seperti beras, gula, lauk pauk, dan kebutuhan dapur lainnya. Oleh karena itu, hingga saat ini saya belum dapat menyisihkan dana untuk tabungan atau investasi karena penghasilan lebih sering habis untuk kebutuhan harian dan pembayaran utang. Meskipun demikian, untuk dana sosial saya tetap berusaha menyisihkan sebagian meskipun dalam jumlah kecil, seperti untuk sumbangan kegiatan lingkungan, membantu tetangga, atau acara kampung, karena hal tersebut sudah menjadi bagian dari kebiasaan dan nilai sosial dalam masyarakat."[80]

Berdasarkan data yang disajikan, dapat disimpulkan bahwa masyarakat nelayan di Kecamatan Kragan memiliki karakteristik sosial-ekonomi yang sangat bergantung pada sektor perikanan tangkap dengan tingkat ketidakpastian pendapatan yang tinggi akibat faktor alam seperti cuaca, musim, dan ketersediaan sumber daya ikan. Pola distribusi hasil tangkapan menunjukkan adanya ketergantungan struktural terhadap tengkulak sebagai saluran utama pemasaran, yang meskipun memberikan kemudahan dan kecepatan transaksi, namun cenderung melemahkan posisi tawar nelayan dalam penentuan harga.

Dalam aspek manajemen keuangan keluarga, nelayan secara umum telah menerapkan pola alokasi pendapatan secara sederhana dengan memprioritaskan kebutuhan pokok rumah tangga, diikuti oleh kebutuhan operasional melaut, serta sebagian kecil untuk kegiatan sosial seperti sedekah. Namun demikian, kemampuan untuk menabung dan melakukan investasi masih sangat terbatas, terutama pada nelayan dengan pendapatan rendah dan tidak stabil. Hal ini disebabkan oleh tingginya tekanan kebutuhan harian, biaya operasional yang besar, serta adanya pengeluaran tidak terduga yang seringkali menghabiskan sisa pendapatan.

Sebagian nelayan menunjukkan adanya upaya adaptif dalam menjaga stabilitas ekonomi keluarga, seperti diversifikasi sumber pendapatan melalui usaha sampingan di sektor informal. Akan tetapi, tidak semua nelayan memiliki kapasitas yang sama untuk melakukan strategi tersebut. Pada kelompok nelayan dengan kondisi ekonomi lebih rentan, pendapatan yang diperoleh bahkan tidak mampu menutupi biaya operasional, sehingga memicu praktik hutang sebagai mekanisme bertahan hidup. Secara keseluruhan, kondisi ini mencerminkan bahwa pengelolaan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
PONOROGO

[80] Yanto, Wawancara, Nelayan Kabupaten Rembang, 2026

keuangan nelayan di Kecamatan Kragan masih bersifat subsisten dan adaptif, dengan orientasi utama pada pemenuhan kebutuhan jangka pendek. Meskipun terdapat kesadaran akan pentingnya alokasi keuangan yang terencana, keterbatasan pendapatan dan tingginya risiko ekonomi menyebabkan implementasinya belum optimal, khususnya dalam aspek tabungan dan investasi jangka panjang.

2. Kecamatan Sarang

Kondisi nelayan di Kecamatan Sarang, Kabupaten Rembang secara umum masih berada dalam kategori nelayan kecil dengan tingkat kerentanan ekonomi yang cukup tinggi. Sebagian besar masyarakat pesisir di wilayah ini menggantungkan hidup pada sektor perikanan tangkap, dengan skala usaha yang relatif sederhana, baik sebagai pemilik kapal kecil maupun sebagai buruh nelayan (ABK). Aktivitas melaut biasanya dilakukan secara harian (one day fishing) dengan peralatan tradisional hingga semi-modern.

Dari sisi ekonomi, pendapatan nelayan bersifat fluktuatif dan sangat bergantung pada kondisi alam seperti musim ikan, cuaca, dan gelombang laut. Pada saat musim tangkapan bagus, nelayan dapat memperoleh pendapatan yang cukup untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga, namun pada saat musim sepi atau cuaca buruk, penghasilan bisa menurun drastis bahkan tidak ada sama sekali. Kondisi ini menyebabkan pola ekonomi nelayan cenderung bersifat subsisten, yaitu pendapatan yang diperoleh langsung habis untuk konsumsi sehari-hari tanpa adanya tabungan yang memadai. Selain itu, pengeluaran rumah tangga nelayan relatif stabil dan tidak dapat ditunda, terutama untuk kebutuhan pangan, pendidikan anak, dan kebutuhan dasar lainnya. Ketidakseimbangan antara pendapatan yang tidak menentu dan pengeluaran yang tetap menyebabkan nelayan sering mengalami kesulitan keuangan, terutama pada masa paceklik. Dalam kondisi tersebut, sebagian nelayan terpaksa mengandalkan utang kepada tengkulak, warung, atau kerabat sebagai strategi bertahan hidup. Seperti halnya yang disampaikan oleh Bapak Umar berlatar belakang Pesantren atau santri mengatakan bahwa:

> “Untuk di tempat kami, khususnya di Kecamatan Sarang, dalam hal pendapatan dari hasil tangkapan seperti cumi, rajungan, tongkol, dan tengiri,

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER PONOROGO

yang sebagian juga diolah menjadi petis, pindangan, dan ikan asin kering, jumlahnya bisa bervariasi antara paling sedikit sekitar 100 ribu rupiah hingga paling banyak mencapai 1.200.000 rupiah per hari tergantung kondisi cuaca dan hasil tangkapan. Ketika cuaca sedang bagus, pendapatan bisa mencapai sekitar 1.000.000 ribu rupiah bahkan lebih, sedangkan saat cuaca buruk pendapatan biasanya hanya sekitar 150 ribu rupiah, yang umumnya hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan operasional melaut dan kebutuhan pokok pada hari itu saja. Namun, ketika hasil tangkapan bagus, pendapatan tersebut dapat diputar untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga seperti membeli beras, minyak, gas, dan lauk pauk. Untuk tabungan, saya sendiri belum dapat melakukannya karena penghasilan seringkali tidak mencukupi kebutuhan sehari-hari, ditambah adanya kebutuhan mendadak yang tidak terduga sehingga sulit untuk menyisihkan uang, apalagi dengan kondisi harga kebutuhan yang relatif mahal. Meskipun demikian, untuk urusan sosial tetap saya dahulukan, seperti ketika ada tetangga yang meninggal dunia, membutuhkan bantuan, atau untuk kewajiban zakat, saya tetap berusaha menyisihkan sebagian pendapatan karena hal tersebut sudah menjadi kewajiban dan bagian dari kehidupan bermasyarakat."[81]

Selain itu, hal serupa juga dikatakan oleh Bapak Abidin selaku nelayan kecil yang berlatar belakang Pendidikan strata satu mengatakan bahwa:

"Pola ekonomi atau cara saya dalam mengatur keuangan dari hasil berlayar atau mencari ikan dilakukan dengan dua cara, yaitu menangkap ikan sendiri dan berdagang. Saya yang mencari ikan seperti cumi, rajungan, tongkol, dan tengiri, yang sebagian juga diolah menjadi petis, pindangan, dan ikan asin kering, sementara istri saya berjualan di pasar untuk menjual hasil tangkapan tersebut. Ketika cuaca buruk dan hasil tangkapan tidak maksimal, saya biasanya membeli hasil tangkapan dari nelayan lain dalam jumlah banyak untuk kemudian dijual kembali ke pasar, sehingga bisa mendapatkan keuntungan tambahan. Dengan cara ini, bisa dibilang saya memperoleh keuntungan lebih dibandingkan hanya mengandalkan hasil tangkapan sendiri. Untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, rata-rata pengeluaran tidak lebih dari 150 ribu rupiah, dan saya selalu berusaha menyisihkan sekitar 50 ribu rupiah per hari sebagai dana darurat yang digunakan untuk kebutuhan tidak terduga. Sementara itu, untuk kegiatan sosial, saya rutin memberikan sumbangan melalui kotak jimpitan yang dikelola oleh lingkungan atau RT setempat, yang biasanya dikumpulkan setiap satu minggu sekali sebagai bentuk partisipasi dalam kegiatan sosial masyarakat."[82]

Selain itu, hal serupa juga disampaikan oleh Bapak Darminto yang merupakan nelayan kecil dari kalangan masyarakat umum dengan latar belakang

[81] Umar, Wawancara, Nelayan Kabupaten Rembang, 2026
[82] Abidin, Wawancara, Nelayan Kabupaten Rembang, 2026

pendidikan terbatas, yakni hanya menempuh pendidikan hingga tingkat sekolah dasar. Ia menyatakan bahwa:

> "Kalau kondisi keuangan saya itu fleksibel saja, tidak ada pembagian yang benar-benar terstruktur atau detail. Yang penting dari hasil yang saya dapat itu bisa dipakai untuk membayar utang dan mencukupi kebutuhan sehari-hari keluarga. Kalau lagi bukan musim ikan atau hasil tangkapan sedikit, biasanya kami mengandalkan utang untuk tetap bisa memenuhi kebutuhan hidup. Saya sering meminjam ke koperasi harian, sistemnya itu nanti dibayar setiap 5 hari sekali. Itu sangat membantu untuk kelangsungan hidup, walaupun sebenarnya tetap jadi beban juga karena harus mengembalikan. Selain itu, kadang saya juga berhutang ke toko kelontong. Biasanya bukan dalam bentuk uang, tapi langsung ambil barang kebutuhan pokok seperti beras, telur, gula, dan kebutuhan dapur lainnya. Nanti bayarnya kalau sudah ada hasil dari melaut. Tapi untuk urusan sosial, seperti kalau ada tetangga yang butuh bantuan atau ada kegiatan di lingkungan, saya tetap berusaha menyisihkan sedikit rezeki untuk membantu. Walaupun jumlahnya tidak besar, tapi tetap saya usahakan ada. Kalau untuk menabung, saya memang belum punya kemampuan ke arah sana, karena hasil yang didapat biasanya langsung habis untuk kebutuhan sehari-hari dan bayar utang. Jadi belum ada sisa yang benar-benar bisa disimpan. Kalau ada kebutuhan mendadak, seperti keperluan yang tidak direncanakan sebelumnya, saya biasanya meminjam lagi, kadang ke bank untuk menutup kebutuhan tersebut. Jadi memang kondisi keuangan saya lebih banyak bergantung pada pemasukan harian dan juga utang untuk menutupi kekurangan."[83]

Berdasarkan hasil wawancara diatas menunjukkan bahwa kondisi nelayan di Kecamatan Kragan, Kabupaten Rembang berada dalam situasi ekonomi yang rentan dengan karakteristik utama berupa pendapatan yang tidak stabil dan sangat bergantung pada kondisi alam. Mayoritas nelayan termasuk dalam kategori nelayan kecil dengan pola usaha sederhana, sehingga penghasilan yang diperoleh hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Secara umum, pola ekonomi nelayan bersifat subsisten, di mana pendapatan langsung digunakan untuk konsumsi tanpa adanya perencanaan keuangan jangka panjang. Hal ini terlihat dari minimnya kemampuan menabung, karena pendapatan seringkali habis untuk kebutuhan pokok seperti pangan, operasional melaut, serta kebutuhan keluarga lainnya. Bahkan, dalam kondisi tertentu, nelayan harus

[83] Darminto, Wawancara, Nelayan Kabupaten Rembang, 2026

menghadapi pengeluaran tambahan yang tidak terduga, sehingga semakin mempersempit peluang untuk menyisihkan dana.

3. Kecamatan Sluke

Kondisi keuangan nelayan kecil di Kecamatan Sluke, Kabupaten Rembang secara umum menunjukkan pola yang hampir serupa dengan wilayah pesisir lainnya, yaitu berada dalam kategori ekonomi rentan dengan tingkat kestabilan pendapatan yang rendah. Nelayan kecil di wilayah ini mayoritas menggunakan peralatan tangkap sederhana hingga semi-modern dan melakukan aktivitas melaut secara harian (*one day fishing*), sehingga penghasilan yang diperoleh sangat bergantung pada hasil tangkapan setiap hari.

Dari sisi pendapatan, nelayan kecil di Kecamatan Sluke mengalami fluktuasi yang cukup signifikan. Pada saat musim ikan atau kondisi cuaca baik, pendapatan harian nelayan dapat berkisar antara Rp150.000 hingga Rp1.300.000, tergantung jumlah tangkapan dan sistem bagi hasil (khususnya bagi buruh nelayan/ABK). Namun, pada saat musim paceklik atau cuaca buruk, pendapatan dapat menurun drastis bahkan berada pada kisaran Rp0 hingga Rp50.000 per hari, atau dalam beberapa kasus tidak memperoleh penghasilan sama sekali. Kondisi ini menjadikan pendapatan nelayan bersifat tidak pasti dan sulit diprediksi. Dari sisi pengelolaan keuangan, nelayan kecil di Kecamatan Sluke cenderung memiliki pola keuangan yang sederhana dan bersifat jangka pendek. Sebagian besar pendapatan yang diperoleh langsung digunakan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi sehari-hari seperti pangan, kebutuhan dapur, biaya listrik, serta kebutuhan keluarga lainnya. Pengeluaran rumah tangga relatif tetap, sementara pendapatan tidak menentu, sehingga sering terjadi ketidakseimbangan antara pemasukan dan pengeluaran. Seperti halnya yang dikatakan oleh Bapak Kateno selaku nelayan kecil yang berlatar belakang Masyarakat awan atau abangan mengatakan bahwa:

> "Kondisi nelayan di sekitar sini terbanding terbalik dengan kecamatan yang lainnya, karena lokasi laut atau pesisir Pantai tidak strategis untuk dilakukan berburu ikan, biasanya paling jelek pendapatan kami itu sekitar 80 ribu perhari itu sudah bersih murni hasil dari hasil berburu. untuk meneruskan kebutuhan hidup ini kebanyakan seperti saya mata pencarian tidak hanya

mengandalkan dari hasil berburu ikan tetapi kami juga mencari pekerjaan lain seperti menjadi buruh atau kuli bangunan. Jadi, jika hasil tangkapan sepi kami langsung mencari pekerjaan itu. Kebutuhan yang sangat banyak tidak mungkin hanya mengandalkan dari pekerjaan ini, biasanya kami berkelompok mencari hutang Bersama sama beberapa orang ke koperasi dan kita bayar Bersama-sama kita sepakati Bersama. Jadi intinya pekerjaan ini hanya cukup untuk membayar kebutuhan sehari-hari dan membayar hutang. Lain lagi kalau lagi musim bagus dan hasil tangkapan banyak harian bersih kami bisa mencari uang 500 ribu hingga 800 ribu perhari, dan rata rata perbulan mencapai angka 6 jutaan lebih soalnya naik turun tidak selalu segitu. Untuk masalah menabung atau investasi belum pernah saya lakukan. Kalau pun ada rezeki lebih saya manfaatkan untuk melengkapi kebutuhan saya berlayar misalnya untuk beli jaring, alat perahu, dan lain sebagainya."[84]

Hal lain diungkapkan oleh Bapak Rusdi selaku nelayan kecil dan penjual ikan dipasar yang berlatar belakang Pendidikan strata satu:

"Untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari sebagai kepala rumah tangga, saya bekerja dengan cara melaut mencari ikan seperti cumi, rajungan, tongkol, dan tengiri, lalu hasil tangkapan tersebut biasanya langsung saya jual ke konsumen tanpa selalu melalui tengkulak agar mendapatkan hasil yang lebih cepat dan maksimal. Selain itu, kami juga memiliki usaha kecil di rumah, di mana sebagian hasil tangkapan yang tidak habis terjual atau memang sengaja disisihkan diolah menjadi petis, pindangan, dan ikan asin kering, yang prosesnya dikerjakan oleh istri saya. Kami saling bekerja sama dalam keluarga untuk menjaga ekonomi tetap berjalan, saya fokus mencari ikan di laut sementara istri membantu mengolah dan menjual hasil olahan tersebut. Dengan cara ini, alhamdulillah kebutuhan sehari-hari masih bisa tercukupi. Dari hasil yang diperoleh, biasanya kami juga menyisihkan sebagian untuk kebutuhan tidak terduga, meskipun jumlahnya tidak tetap dan tergantung pada hasil yang didapat saat itu, yang penting selalu ada sedikit dana yang disiapkan sebagai cadangan untuk menghadapi kebutuhan mendadak di kemudian hari."[85]

Seperti halnya yang disampaikan oleh Bapak Margono nelayan kecil yang berlatar belakang Pesantren atau santri mengatakan bahwa:

"Dalam kondisi hasil tangkapan seperti cumi, rajungan, tongkol, dan tengiri yang cukup baik, dengan pendapatan yang dapat berkisar antara paling sedikit sekitar Rp100.000 hingga paling banyak mencapai Rp1.100.000 per hari, biasanya saya memperoleh sekitar Rp200.000 sampai Rp300.000 per hari. Dari pendapatan tersebut, saya sudah terbiasa membagi ke dalam beberapa kebutuhan meskipun tidak selalu sama setiap harinya, di mana

[84] Kateno, Wawancara, Nelayan Kabupaten Rembang, 2026
[85] Rusdi, Wawancara, Nelayan Kabupaten Rembang, 2026

sekitar Rp100.000 sampai Rp120.000 digunakan untuk kebutuhan rumah tangga seperti membeli beras, lauk pauk, minyak, dan kebutuhan dapur lainnya, kemudian sekitar Rp60.000 sampai Rp80.000 digunakan untuk kebutuhan operasional melaut seperti membeli bahan bakar, es batu, serta memperbaiki alat tangkap jika diperlukan. Selain itu, sebagian pendapatan sekitar Rp20.000 sampai Rp30.000 tetap saya sisihkan untuk kebutuhan sosial dan keagamaan seperti infak, sedekah, atau membantu kegiatan di lingkungan sekitar, yang sudah menjadi kebiasaan sejak mondok di pesantren sehingga meskipun penghasilan tidak menentu saya tetap berusaha berbagi. Untuk tabungan, saya mengakui belum bisa dilakukan secara konsisten, karena meskipun kadang ada sisa sekitar Rp10.000 sampai Rp20.000 yang ingin disimpan, dalam praktiknya sering digunakan kembali untuk kebutuhan mendadak seperti kebutuhan anak, biaya kesehatan, atau kekurangan kebutuhan pokok di rumah. Saya juga menambahkan bahwa ketika hasil tangkapan menurun akibat cuaca buruk, pembagian tersebut tidak dapat diterapkan secara ideal karena pendapatan yang diperoleh hanya cukup untuk kebutuhan makan dan biaya melaut saja. Pola pembagian keuangan ini sudah saya lakukan sejak awal menerima pendapatan agar tidak habis begitu saja, namun kondisi di lapangan membuat saya harus tetap menyesuaikan dengan situasi yang ada, dan sebagai seorang santri saya merasa penting untuk menjaga keseimbangan antara kebutuhan duniawi dan kewajiban sosial-keagamaan, sehingga meskipun tidak selalu sesuai perencanaan, saya tetap berusaha menjalankannya semampunya."[86]

Berdasarkan data tersebut, dapat disimpulkan bahwa kondisi ekonomi nelayan kecil di Kecamatan Sluke, Kabupaten Rembang berada dalam kategori rentan dengan tingkat ketidakpastian pendapatan yang tinggi. Fluktuasi pendapatan yang dipengaruhi oleh faktor musim, cuaca, serta keterbatasan alat tangkap menyebabkan penghasilan nelayan tidak stabil, bahkan dalam kondisi tertentu tidak mampu memenuhi kebutuhan dasar secara optimal. Pada saat musim baik, pendapatan relatif meningkat, namun tidak berlangsung secara konsisten sehingga tidak mampu menjamin keberlanjutan ekonomi jangka panjang.

Dalam aspek pengelolaan keuangan, nelayan kecil cenderung menerapkan pola konsumtif jangka pendek, di mana sebagian besar pendapatan langsung digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Ketidakseimbangan antara pendapatan yang tidak menentu dengan kebutuhan rumah tangga yang relatif tetap menyebabkan keterbatasan dalam menabung dan berinvestasi. Selain itu, praktik

[86] Margono, Wawancara, Nelayan Kabupaten Rembang, 2026

hutang menjadi strategi adaptif yang umum dilakukan, baik secara individu maupun kolektif, guna mempertahankan keberlangsungan hidup.

Terdapat perbedaan pola manajemen keuangan berdasarkan latar belakang sosial dan pendidikan. Nelayan dari kalangan masyarakat awam (abangan) cenderung mengandalkan pekerjaan tambahan di luar sektor perikanan serta memanfaatkan hutang sebagai penopang ekonomi, dengan orientasi utama pada pemenuhan kebutuhan dasar. Sementara itu, nelayan berpendidikan lebih tinggi menunjukkan kemampuan adaptasi yang lebih baik melalui diversifikasi usaha, seperti pengolahan hasil tangkapan dan penjualan langsung ke konsumen, serta mulai memiliki kesadaran akan pentingnya dana cadangan. Adapun nelayan berlatar belakang santri menunjukkan pola pengelolaan keuangan yang lebih terstruktur, dengan pembagian pendapatan untuk kebutuhan rumah tangga, operasional, serta alokasi khusus untuk kegiatan sosial-keagamaan, meskipun kemampuan menabung tetap terbatas akibat tekanan ekonomi.

Secara keseluruhan, manajemen keuangan nelayan kecil di Kecamatan Sluke masih bersifat subsisten dan adaptif, dengan prioritas utama pada pemenuhan kebutuhan jangka pendek. Meskipun terdapat variasi dalam pola pengelolaan berdasarkan latar belakang, keterbatasan pendapatan dan tingginya risiko ekonomi menjadi faktor utama yang menghambat terciptanya stabilitas keuangan dan akumulasi aset jangka Panjang.

C. Analisis Manajemen Keuangan Rumah Tangga Nelayan Kecil di Pesisir Timur

Safir Senduk adalah salah satu tokoh perencana keuangan yang cukup dikenal luas di Indonesia. Sejak awal tahun 2000-an, ia aktif memberikan edukasi mengenai pentingnya pengelolaan keuangan pribadi dan keluarga melalui berbagai media, baik televisi, radio, seminar, maupun buku-buku populer yang ditulisnya. Ciri khas Safir Senduk adalah cara penyampaiannya yang sederhana, lugas, dan mudah dipahami masyarakat dari berbagai kalangan, terutama kalangan menengah yang seringkali menghadapi tantangan dalam mengatur penghasilan yang terbatas. Dalam beberapa karyanya, seperti *Siapa Bilang Jadi Karyawan Nggak Bisa Kaya*

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

(2001), *Mengelola Keuangan Keluarga* (2004), dan *Menjadi Kaya Raya dengan Investasi* (2006).[87] Safir Senduk menekankan bahwa kesejahteraan finansial bukanlah semata-mata ditentukan oleh seberapa besar penghasilan seseorang, melainkan lebih pada bagaimana cara uang tersebut dikelola. Pemikiran ini menjadi penting karena banyak keluarga yang memiliki pendapatan cukup, namun tetap mengalami kesulitan ekonomi akibat pengelolaan keuangan yang kurang tepat.

Safir Senduk menekankan bahwa manajemen keuangan keluarga merupakan kunci untuk mencapai kesejahteraan rumah tangga. Menurutnya, besar kecilnya penghasilan tidak serta merta menentukan kondisi keuangan keluarga. Justru, faktor yang paling menentukan adalah cara keluarga tersebut mengelola, membelanjakan, menabung, serta menginvestasikan pendapatannya. Dengan demikian, keluarga berpenghasilan kecil sekalipun dapat hidup sejahtera apabila memiliki manajemen keuangan yang baik, sedangkan keluarga dengan penghasilan besar dapat tetap mengalami kesulitan keuangan bila tidak mampu mengelola pengeluarannya. [88]

Safir Senduk tidak hanya menjelaskan prinsip keuangan dalam bentuk persentase atau alokasi anggaran, tetapi juga mengaitkan pengelolaan keuangan keluarga dengan fungsi manajemen pada umumnya. Konsep ini dikenal dengan istilah POAC (Planning, Organizing, Actuating, Controlling). Dengan menggunakan kerangka POAC, pengelolaan keuangan keluarga menjadi lebih sistematis, terarah, dan mudah dievaluasi. Safir Senduk menekankan bahwa kemampuan untuk membedakan kebutuhan dan keinginan merupakan fondasi utama dalam mengatur keuangan keluarga. Banyak keluarga, menurutnya, mengalami masalah keuangan bukan karena penghasilan yang kecil, melainkan karena tidak bisa mengendalikan keinginannya.[89] Kebutuhan adalah sesuatu yang wajib dipenuhi agar keluarga dapat hidup secara layak dan berkelanjutan. Contohnya adalah biaya makan sehari-hari, tempat tinggal, kesehatan, pendidikan,

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI PONOROGO

[87] Safir Senduk, *"Siapa Bilang Jadi Karyawan Nggak Bisa Kaya?": 5 Kiat Praktis Mengelola Gaji Agar Bisa Kaya* (Elex Media Komputindo, 2005).

[88] *Spkk*.

[89] Peter Garlans Sina, *Melek Keuangan* (Bhuana Ilmu Populer, 2022).

serta transportasi dasar yang menunjang pekerjaan atau sekolah. Sedangkan keinginan bersifat tambahan, memberikan kesenangan atau kenyamanan, namun bisa ditunda atau bahkan diabaikan tanpa menimbulkan risiko serius bagi keluarga. Untuk membantu membedakan, Safir memberikan beberapa indikator sederhana:

1. Dampak mendesak: Jika tidak dipenuhi segera, apakah hal tersebut berdampak serius pada kesehatan, keselamatan, pendidikan, atau pekerjaan keluarga? Jika iya, maka ia tergolong kebutuhan.
2. Kaitan dengan pendapatan: Apakah barang atau jasa ini menunjang produktivitas dan sumber penghasilan? Jika iya, masuk kategori kebutuhan.
3. Kewajiban formal: Apakah pengeluaran ini bersifat kontraktual atau legal (seperti cicilan rumah, SPP sekolah, atau iuran BPJS)? Bila iya, maka ia jelas kebutuhan.
4. Alternatif hemat: Bila ada pengganti yang lebih murah namun fungsinya sama, maka versi mahalnya dapat dianggap keinginan.
5. Durasi manfaat: Kebutuhan biasanya memberi manfaat jangka panjang dan rutin, sedangkan keinginan umumnya hanya memberikan kepuasan sesaat.[90]

Sebagai contoh, membeli beras adalah kebutuhan, sementara makan di restoran adalah keinginan. Namun, ada pula wilayah abu-abu, misalnya membeli AC. Bagi keluarga dengan bayi atau lansia di daerah panas, AC dapat dianggap kebutuhan karena menyangkut kesehatan. Tetapi untuk keluarga lain, AC mungkin lebih dekat pada keinginan. Di sinilah kedisiplinan dan kesepakatan keluarga menjadi sangat penting. Seperti yang dikatakan oleh Bapak Sutoyo selaku ketua paguyuban nelayan bahwa pola pengelolaan keuangan nelayan kecil cenderung bersifat konsumtif dan berorientasi pada pemenuhan kebutuhan jangka pendek. Ketika hasil tangkapan ikan berada dalam kondisi baik, pendapatan yang diperoleh langsung dialokasikan untuk memenuhi kebutuhan pokok rumah tangga, seperti pembayaran listrik, pembelian bahan makanan, serta kebutuhan harian lainnya. Penggunaan pendapatan secara langsung ini mengindikasikan bahwa nelayan

[90] Senduk, *Spkk*.

belum memiliki sistem pengelolaan keuangan yang terstruktur, di mana sisa pendapatan jika ada baru kemudian disisihkan.

Selain itu, terdapat ketimpangan hasil tangkapan antar nelayan yang dipengaruhi oleh faktor kompetisi dalam mencari ikan di laut. Setiap nelayan berupaya memperoleh hasil maksimal, namun tidak semua memperoleh hasil yang sama karena perbedaan lokasi, keberuntungan, serta kemampuan teknis. Kondisi ini semakin diperparah oleh keterbatasan sarana produksi, khususnya perahu yang digunakan. Sebagian besar nelayan hanya menggunakan perahu kecil dengan kapasitas terbatas, umumnya diisi oleh satu hingga dua orang, bahkan dalam beberapa kasus hanya seorang diri. Keterbatasan ini berdampak pada jangkauan wilayah tangkap dan volume hasil tangkapan, sehingga secara langsung memengaruhi tingkat pendapatan yang diperoleh nelayan.[91]

Sebagaimana disampaikan oleh Bapak Abdullah, seorang nelayan yang memiliki latar belakang pendidikan strata satu di Kecamatan Kragan, bahwa pola distribusi hasil tangkapan seperti cumi, rajungan, tongkol, dan tengiri yang sebagian juga diolah menjadi petis, pindangan, dan ikan asin kering, masih bergantung pada sistem pemasaran tradisional melalui tengkulak. Nelayan cenderung menjual hasil tangkapan secara langsung kepada tengkulak yang telah menjadi langganan, terutama pada saat musim tangkap sedang baik, di mana hasil tangkapan meningkat signifikan dan pendapatan harian dapat bervariasi dari sekitar Rp100.000 hingga mencapai Rp1.200.000, dengan kisaran umum antara Rp500.000 hingga Rp1.000.000 per hari. Dari sisi pola kerja, aktivitas melaut dilakukan dalam durasi yang relatif panjang, dimulai pada sore hari hingga pagi hari keesokan harinya, yang menunjukkan tingginya intensitas kerja serta ketergantungan pada kondisi alam. Setelah kembali ke darat, nelayan segera menjual hasil tangkapan tanpa melalui proses penyimpanan guna menjaga kesegaran dan memperoleh pendapatan secara cepat. Pemilihan tengkulak sebagai saluran utama distribusi mencerminkan pertimbangan efisiensi dan kemudahan akses pasar, karena tengkulak mampu menyerap hasil tangkapan dalam jumlah besar tanpa memerlukan proses pemasaran

[91] Sutoyo, Wawancara, Ketua Paguyupan Nelayan Kabupaten Rembang, 2026

tambahan dari nelayan. Namun demikian, kondisi ini juga menunjukkan keterbatasan posisi tawar nelayan dalam penentuan harga, karena harga jual cenderung ditentukan oleh pihak tengkulak. Meskipun terdapat potensi kerugian dari sisi harga, sistem ini tetap dipertahankan karena memberikan kepastian penjualan dan kemudahan bagi nelayan, terutama setelah menjalani aktivitas melaut yang melelahkan.[92]

Selain itu, pandangan serupa juga disampaikan oleh Bapak Iskandar, seorang nelayan skala kecil dengan latar belakang pendidikan pesantren (santri), yang menyatakan bahwa pola pengelolaan keuangan nelayan masih bersifat sederhana dan berorientasi pada pemenuhan kebutuhan jangka pendek dari hasil tangkapan seperti cumi, rajungan, tongkol, dan tengiri, yang sebagian juga diolah menjadi petis, pindangan, dan ikan asin kering. Pendapatan yang diperoleh pun bervariasi, mulai dari sekitar Rp100.000 hingga dapat mencapai Rp1.200.000 per hari, dengan kondisi umum ketika hasil tangkapan baik berkisar sekitar Rp200.000 per hari. Dalam kondisi tersebut, alokasi pendapatan langsung difokuskan pada kebutuhan rumah tangga yang berkisar antara Rp80.000 hingga Rp100.000, kemudian sebagian dialokasikan untuk kebutuhan operasional melaut berikutnya seperti bahan bakar, es, dan perbaikan alat tangkap dengan kisaran Rp40.000 hingga Rp60.000. Di sisi lain, terdapat pula alokasi untuk kegiatan sosial-keagamaan berupa sedekah atau infak, meskipun dalam jumlah relatif kecil, yaitu sekitar Rp10.000 hingga Rp20.000. Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai religius tetap menjadi bagian penting dalam perilaku ekonomi nelayan, bahkan dalam kondisi keterbatasan ekonomi yang dihadapi.

Namun demikian, kemampuan untuk melakukan tabungan masih sangat terbatas. Meskipun terdapat keinginan untuk menyisihkan sisa pendapatan, dalam praktiknya dana tersebut seringkali digunakan kembali untuk memenuhi kebutuhan mendesak yang tidak terduga, seperti kekurangan bahan pokok atau kebutuhan anak. Kondisi ini mengindikasikan bahwa tekanan kebutuhan sehari-hari dan ketidakpastian pendapatan menjadi faktor utama yang menghambat terbentuknya

[92] Abdullah, Wawancara, Ketua Paguyupan Nelayan Kabupaten Rembang, 2026

perilaku menabung secara konsisten. Dengan demikian, pola keuangan nelayan cenderung bersifat siklis, di mana pendapatan yang diperoleh langsung habis untuk konsumsi dan kebutuhan operasional tanpa menyisakan akumulasi aset jangka panjang.[93]

Hal serupa juga ditemukan di Kecamatan Sarang, sebagaimana dinyatakan oleh Bapak Abidin, seorang nelayan kecil yang memiliki latar belakang pendidikan strata satu, bahwa nelayan menerapkan pola ekonomi yang bersifat adaptif melalui diversifikasi sumber pendapatan, yaitu dengan mengombinasikan aktivitas produksi (melaut) dan distribusi (berdagang). Dalam hal ini, terdapat pembagian peran dalam rumah tangga, di mana nelayan bertugas mencari ikan, sementara istri berperan dalam memasarkan hasil tangkapan di pasar. Pola ini mencerminkan adanya strategi ekonomi keluarga yang kolaboratif untuk meningkatkan pendapatan. Selain itu, ketika kondisi cuaca tidak mendukung dan hasil tangkapan menurun, nelayan tidak sepenuhnya bergantung pada hasil melaut, tetapi melakukan strategi alternatif dengan membeli hasil tangkapan dari nelayan lain dalam jumlah tertentu untuk kemudian dijual kembali di pasar. Strategi ini menunjukkan adanya upaya untuk menjaga stabilitas pendapatan sekaligus memperoleh margin keuntungan tambahan dibandingkan hanya mengandalkan hasil tangkapan sendiri.

Dari sisi pengelolaan keuangan hasil tangkapan seperti cumi, rajungan, tongkol, dan tengiri yang sebagian juga diolah menjadi petis, pindangan, dan ikan asin kering, kebutuhan konsumsi harian relatif terkendali dengan rata-rata pengeluaran tidak lebih dari Rp150.000 per hari, meskipun pendapatan nelayan sendiri bervariasi antara sekitar Rp100.000 hingga dapat mencapai Rp1.200.000 per hari tergantung kondisi hasil tangkapan. Di samping itu, terdapat upaya untuk menyisihkan dana darurat sekitar Rp50.000 per hari yang digunakan untuk mengantisipasi kebutuhan tidak terduga, yang mengindikasikan adanya kesadaran terhadap pentingnya cadangan keuangan meskipun masih dalam skala terbatas.

[93] Iskandar, Wawancara, Nelayan Kabupaten Rembang, 2026

Lebih lanjut, aspek sosial juga menjadi bagian penting dalam pengelolaan keuangan, yang ditunjukkan melalui kontribusi rutin pada kegiatan sosial masyarakat seperti iuran jimpitan yang dikelola oleh lingkungan setempat. Praktik ini mencerminkan kuatnya nilai solidaritas sosial dalam kehidupan nelayan, di mana partisipasi dalam kegiatan sosial tetap dijaga meskipun berada dalam kondisi ekonomi yang fluktuatif. [94]

Kondisi yang teridentifikasi menunjukkan adanya kemiripan dengan pernyataan para nelayan yang berada di Kecamatan Sluke, Kabupaten Rembang. Secara empiris, fenomena yang terjadi di kedua wilayah tersebut mencerminkan pola sosial-ekonomi yang relatif homogen, khususnya dalam hal karakteristik pendapatan yang tidak stabil dan sangat bergantung pada faktor eksternal seperti kondisi cuaca, musim penangkapan, serta ketersediaan sumber daya perikanan.

Lebih lanjut, kesamaan tersebut juga terlihat pada pola pengelolaan keuangan rumah tangga nelayan yang cenderung bersifat sederhana dan adaptif. Pendapatan yang diperoleh umumnya langsung dialokasikan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi harian dan biaya operasional melaut, dengan porsi yang sangat terbatas untuk tabungan maupun investasi. Hal ini menunjukkan bahwa nelayan di wilayah tersebut masih berada dalam kondisi ekonomi subsisten, di mana orientasi utama pengelolaan keuangan adalah pada pemenuhan kebutuhan jangka pendek.

Pandangan Bapak Kateno mengindikasikan bahwa kondisi wilayah pesisir yang kurang strategis berdampak langsung pada rendahnya produktivitas hasil tangkapan ikan. Pendapatan harian yang relatif kecil, yakni sekitar Rp50.000 dalam kondisi terendah, menunjukkan keterbatasan akses sumber daya perikanan. Kondisi ini mendorong nelayan untuk tidak hanya bergantung pada aktivitas melaut, melainkan melakukan diversifikasi pekerjaan dengan bekerja sebagai buruh atau kuli bangunan ketika hasil tangkapan menurun. Hal ini mencerminkan strategi survival ekonomi yang bersifat fleksibel dan oportunistik.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER PONOROGO

[94] Abidin, Wawancara, Nelayan Kabupaten Rembang, 2026

Selain itu, praktik utang secara kolektif kepada koperasi menunjukkan adanya mekanisme sosial dalam mengatasi keterbatasan ekonomi. Sistem pembayaran bersama yang disepakati secara kelompok mencerminkan adanya solidaritas sekaligus ketergantungan terhadap sumber pembiayaan eksternal. Dalam kondisi normal, pendapatan nelayan sebagian besar hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan membayar kewajiban utang, sehingga tidak menyisakan ruang untuk akumulasi aset seperti tabungan atau investasi. Namun, pada saat musim tangkapan baik, terjadi peningkatan pendapatan yang cukup signifikan, berkisar antara Rp200.000 hingga Rp400.000 per hari, meskipun bersifat fluktuatif. Kelebihan pendapatan tersebut cenderung dialokasikan untuk menunjang aktivitas produksi, seperti pembelian alat tangkap, yang menunjukkan orientasi pada keberlanjutan pekerjaan daripada akumulasi kekayaan.[95]

Sementara itu, pernyataan Bapak Rusdi menunjukkan pola pengelolaan ekonomi yang lebih terstruktur dan adaptif, yang dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan yang lebih tinggi. Ia tidak hanya mengandalkan penjualan hasil tangkapan melalui tengkulak, tetapi juga melakukan penjualan langsung kepada konsumen untuk memperoleh keuntungan yang lebih optimal. Selain itu, terdapat upaya diversifikasi usaha melalui pengolahan ikan menjadi produk bernilai tambah, seperti kerupuk berbahan dasar ikan tenggiri, yang melibatkan peran aktif anggota keluarga, khususnya istri.[96]

Pola ini mencerminkan adanya pembagian kerja dalam rumah tangga yang produktif serta strategi peningkatan nilai ekonomi dari hasil tangkapan. Dengan adanya usaha sampingan tersebut, stabilitas ekonomi keluarga menjadi lebih terjaga, terutama ketika hasil tangkapan tidak maksimal. Selain itu, terdapat kesadaran dalam pengelolaan keuangan melalui penyisihan sebagian pendapatan untuk kebutuhan tidak terduga, meskipun jumlahnya tidak tetap. Hal ini menunjukkan adanya kemampuan perencanaan keuangan yang lebih baik

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH. AGENG MUHAMMAD BESARI
PONOROGO

[95] Kateno, Wawancara, Nelayan Kabupaten Rembang, 2026
[96] Rusdi, Wawancara, Nelayan Kabupaten Rembang, 2026

dibandingkan nelayan pada umumnya, serta upaya untuk menciptakan ketahanan ekonomi keluarga dalam menghadapi ketidakpastian pendapatan.[97]

Perspektif ekonomi syariah dalam pengelolaan keuangan rumah tangga sangat penting, terutama ketika membahas kelompok masyarakat yang berhadapan dengan pendapatan tidak menentu, seperti nelayan kecil. Ekonomi syariah tidak hanya memberikan aturan normatif tentang halal dan haram dalam muamalah, tetapi juga menghadirkan prinsip-prinsip praktis yang dapat dijadikan pedoman dalam menjaga ketahanan finansial keluarga.[98] Ekonomi syariah menekankan pentingnya perencanaan (*tahthith maliyah*). Dalam keluarga nelayan kecil, perencanaan keuangan menjadi krusial karena pendapatan yang mereka peroleh sangat bergantung pada musim dan hasil tangkapan. Dengan menggunakan perspektif syariah, keluarga dianjurkan untuk mengelola pendapatan secara bijak: menyisihkan sebagian untuk tabungan, mempersiapkan dana darurat, dan tidak menghabiskan seluruh penghasilan untuk konsumsi.[99]

Dalam situasi fluktuasi pendapatan, nilai-nilai seperti *qana'ah* (hidup sederhana) dan larangan *israf* (berlebihan) membantu keluarga menyesuaikan pengeluaran sesuai dengan kemampuan. Prinsip syariah ini menjadi pedoman agar keluarga tidak terjebak dalam pola konsumtif, tetapi mampu menahan diri serta membedakan antara kebutuhan pokok dan keinginan tambahan. Banyak keluarga berpenghasilan rendah bergantung pada utang untuk memenuhi kebutuhan saat pendapatan menurun.[100] Perspektif syariah mendorong keluarga untuk menghindari pinjaman yang mengandung riba, karena berpotensi menambah beban finansial.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI
PONOROGO

[97] Kateno, Wawancara, Nelayan Kabupaten Rembang, 2026

[98] Loso Judijanto Dkk., *Ekonomi Syariah: Teori Dan Penerapannya Di Indonesia* (Pt. Sonpedia Publishing Indonesia, 2025).

[99] Tri Aisyah, *Perencanaan Keuangan Syari'ah Dalam Upaya Meningkatkan Kemampuan Manajemen Keungan Keluarga Pada Anggota Majelis Ta'lim*, 2025.

[100] Budi Gautama Siregar Eka Lestari, *Pengaruh Servicescape Dan Kualitas Pelayanan Frontliner Terhadap Kepuasan Nasabah (Studi Kasus Pada Pt. Bank Muamalat Kcu Padangsidimpuan)*, 31 Mei 2025, Https://Doi.Org/10.5281/Zenodo.15564449.

Sebagai alternatif, syariah menawarkan mekanisme pembiayaan berbasis bagi hasil atau gotong royong, misalnya melalui koperasi syariah.[101]

Ekonomi syariah menekankan pentingnya zakat, infak, dan sedekah sebagai sarana distribusi kekayaan.[102] Dalam komunitas nelayan kecil, solidaritas sosial yang dibangun melalui praktik zakat dan sedekah dapat membantu keluarga yang sedang kesulitan menghadapi paceklik. Dengan demikian, perspektif syariah tidak hanya bermanfaat pada tingkat rumah tangga, tetapi juga memperkuat jaringan sosial masyarakat.[103]

Sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Margono, yang memiliki latar belakang pendidikan pesantren, beliau menyatakan bahwa dalam kondisi hasil tangkapan seperti cumi, rajungan, tongkol, dan tengiri yang sebagian juga diolah menjadi petis, pindangan, dan ikan asin kering dalam kondisi relatif baik, pendapatan harian yang diperoleh dapat berkisar antara Rp100.000 hingga Rp1.100.000, dengan kisaran umum sekitar Rp200.000 hingga Rp300.000 per hari. Pendapatan tersebut pada umumnya telah dialokasikan ke dalam beberapa pos kebutuhan, meskipun proporsinya tidak selalu konsisten setiap harinya, di mana sebagian besar pendapatan yaitu sekitar Rp100.000 hingga Rp120.000 digunakan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga seperti pembelian beras, lauk pauk, minyak goreng, serta kebutuhan dapur lainnya. Selanjutnya, sekitar Rp60.000 hingga Rp80.000 dialokasikan untuk kebutuhan operasional melaut, meliputi pembelian bahan bakar, es batu, serta perbaikan alat tangkap apabila diperlukan.

Di samping itu, informan juga menunjukkan adanya komitmen dalam aspek sosial dan keagamaan dengan menyisihkan sebagian pendapatannya, yakni sekitar Rp20.000 hingga Rp30.000, untuk keperluan infak, sedekah, maupun partisipasi

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI PONOROGO

[101] Aisyah, *Perencanaan Keuangan Syari'ah Dalam Upaya Meningkatkan Kemampuan Manajemen Keungan Keluarga Pada Anggota Majelis Ta'lim*.

[102] Anissa Ika Septiara Dkk., "Sistem Pengelolaan Wakaf Secara Produktif Dalam Perspektif Ekonomi Islam (Studi Pada Masjid Abu Bakar Sari Kecamatan Telanaipura Kota Jambi)," *Journal Of Student Research* 1, No. 6 (2023): 295–311, Https://Doi.Org/10.55606/Jsr.V1i6.1810.

[103] Muh Asy'ari Akbar Dan Hari Winarsa, "Analisis Distribusi Kekayaan Dalam Perspektif Ekonomi Islam," *Ar Rasyiid: Journal Of Islamic Studies* 2, No. 2 (2024): 75–84, Https://Doi.Org/10.70367/Arrasyiid.V2i2.21.

dalam kegiatan sosial di lingkungan sekitar. Praktik ini diakui sebagai kebiasaan yang telah terbentuk sejak menempuh pendidikan di pesantren, sehingga meskipun kondisi pendapatan tidak menentu, alokasi untuk kepentingan sosial tetap diupayakan.

Namun demikian, dalam aspek tabungan, informan mengungkapkan bahwa belum mampu melakukannya secara konsisten. Meskipun terkadang terdapat sisa pendapatan sekitar Rp10.000 hingga Rp20.000 yang direncanakan untuk ditabung, dalam praktiknya dana tersebut seringkali kembali digunakan untuk memenuhi kebutuhan mendesak, seperti kebutuhan anak, biaya kesehatan, maupun kekurangan kebutuhan pokok rumah tangga. Lebih lanjut, pada saat hasil tangkapan menurun akibat kondisi cuaca yang tidak mendukung, pola pembagian keuangan tersebut tidak dapat diterapkan secara optimal, karena pendapatan yang diperoleh hanya mencukupi kebutuhan konsumsi dasar dan biaya operasional melaut.[104]

Secara keseluruhan, informan menjelaskan bahwa pola pengelolaan keuangan telah direncanakan sejak awal penerimaan pendapatan dengan tujuan agar tidak habis tanpa perencanaan. Akan tetapi, realitas kondisi lapangan menuntut adanya fleksibilitas dalam penerapannya. Sebagai individu yang berlatar belakang pendidikan pesantren, informan menekankan pentingnya menjaga keseimbangan antara pemenuhan kebutuhan duniawi dan kewajiban sosial-keagamaan, sehingga meskipun implementasinya tidak selalu sesuai dengan perencanaan, upaya untuk menjalankan prinsip tersebut tetap dilakukan secara maksimal sesuai dengan kemampuan yang dimiliki.

Anggaran rumah tangga bukan hanya sekadar catatan pengeluaran, melainkan merupakan instrumen perencanaan dan pengendalian yang harus dipatuhi. Dengan adanya anggaran, keluarga memiliki pedoman yang jelas tentang ke mana uang akan dialokasikan. Tanpa anggaran, pengeluaran sering kali berjalan tanpa arah, sehingga uang lebih banyak dihabiskan untuk keinginan, sementara

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI
PONOROGO

[104] Margono, Wawancara, Nelayan Kabupaten Rembang, 2026

kebutuhan jangka panjang seperti tabungan dan investasi terabaikan.[105] Safir Senduk mengemukakan sebuah formula sederhana namun aplikatif yang dapat digunakan oleh keluarga di Indonesia. Formula ini sering disebut sebagai 40-30-20-10 rule.

Model pengelolaan keuangan keluarga yang dikemukakan oleh Safir Senduk dikenal dengan konsep proporsi anggaran 40-30-20-10, yang bertujuan untuk menciptakan keseimbangan antara kebutuhan jangka pendek dan perencanaan keuangan jangka panjang. Pertama, alokasi sebesar 40% diperuntukkan bagi kebutuhan hidup sehari-hari. Pos ini mencakup pengeluaran pokok yang bersifat wajib dan tidak dapat ditunda, seperti konsumsi pangan, biaya transportasi, perumahan (sewa atau cicilan), utilitas (listrik dan air), pendidikan, serta kebutuhan kesehatan dasar. Dalam perspektif manajemen keuangan, proporsi ini harus dijaga agar tidak melebihi batas yang telah ditentukan, karena peningkatan pada pos ini akan berdampak langsung pada berkurangnya kemampuan keluarga dalam menabung dan berinvestasi. Dengan demikian, pengendalian konsumsi menjadi aspek penting agar keluarga dapat hidup sesuai dengan kapasitas pendapatan yang dimiliki.

Kedua, sebesar 30% dialokasikan untuk pembayaran cicilan utang. Dalam hal ini, utang yang dimaksud adalah utang yang bersifat produktif, yaitu utang yang memiliki potensi memberikan manfaat ekonomi di masa depan, seperti kredit kepemilikan rumah, kendaraan untuk menunjang pekerjaan, maupun modal usaha. Sebaliknya, utang konsumtif yang tidak memberikan nilai tambah ekonomi, seperti pembelian barang mewah, sebaiknya dihindari. Pembatasan proporsi cicilan maksimal 30% bertujuan untuk menjaga kesehatan finansial keluarga agar tidak terjebak dalam beban utang yang berlebihan.

Ketiga, sebesar 20% dialokasikan untuk tabungan dan investasi. Dalam konsep ini, tabungan dan investasi ditempatkan sebagai prioritas utama setelah

[105] Falsa Kikit Indania Dkk., "Pengelolaan Keuangan Rumah Tangga Untuk Meningkatkan Keharmonisan Dan Kesejahterahan Keluarga," *Akuntabilitas: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Ekonomi* 16, No. 1 (2024): 25–39.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER PONOROGO

penerimaan pendapatan, bukan sebagai sisa dari pengeluaran. Tabungan berfungsi sebagai pembentukan dana darurat yang idealnya setara dengan 3–6 bulan pengeluaran rutin keluarga. Setelah kebutuhan dana darurat terpenuhi, alokasi ini dapat diarahkan pada instrumen investasi guna mencapai tujuan keuangan jangka panjang, seperti pendidikan anak, persiapan pensiun, dan kepemilikan aset. Prinsip yang ditekankan adalah "pay yourself first", yaitu mendahulukan kepentingan masa depan sebelum memenuhi kebutuhan konsumtif.

Keempat, sebesar 10% dialokasikan untuk kebutuhan sosial dan hiburan. Pos ini mencakup pengeluaran untuk kewajiban sosial seperti zakat, sedekah, sumbangan, serta kebutuhan rekreasi keluarga. Dalam konteks ini, pengeluaran sosial tidak hanya memiliki dimensi ekonomi, tetapi juga nilai moral dan spiritual. Sementara itu, alokasi untuk hiburan tetap diperlukan sebagai bentuk pemenuhan kebutuhan psikologis, namun harus dibatasi agar tidak mengganggu stabilitas keuangan secara keseluruhan.

Secara keseluruhan, konsep 40-30-20-10 menegaskan bahwa anggaran keuangan berfungsi sebagai instrumen pengendalian gaya hidup. Tanpa adanya perencanaan yang jelas, individu atau keluarga dengan tingkat pendapatan tinggi sekalipun berpotensi mengalami kesulitan finansial. Oleh karena itu, penerapan proporsi anggaran ini diharapkan mampu menciptakan keseimbangan antara konsumsi, kewajiban finansial, akumulasi aset, serta tanggung jawab sosial, sehingga keberlanjutan kondisi keuangan keluarga dapat terjaga secara optimal.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap masyarakat nelayan di Kabupaten Rembang, dapat dianalisis bahwa kondisi sosial-ekonomi serta praktik pengelolaan keuangan rumah tangga nelayan menunjukkan karakteristik yang khas, yang dipengaruhi oleh tingkat pendapatan, latar belakang sosial, serta pola konsumsi. Hasil temuan ini menunjukkan bahwa sebagian besar nelayan berada dalam kondisi ekonomi yang bersifat fluktuatif, sehingga berdampak pada keterbatasan dalam melakukan perencanaan dan pengelolaan keuangan secara optimal. Kondisi tersebut juga bervariasi pada beberapa kecamatan yang menjadi lokasi penelitian, yaitu sebagai berikut:

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI PONOROGO

1. Kecamatan Kragan

Analisis data tersebut menggunakan teori pengelolaan keuangan 40-30-20-10 dari Safir Senduk menunjukkan bahwa praktik manajemen keuangan nelayan masih bersifat adaptif dan belum sepenuhnya ideal sesuai proporsi yang dianjurkan. Pada informan Bapak Iskandar (latar belakang santri), pengelolaan keuangan dari hasil tangkapan seperti cumi, rajungan, tongkol, dan tengiri yang sebagian juga diolah menjadi petis, pindangan, dan ikan asin kering memperlihatkan bahwa alokasi pendapatan lebih terfokus pada kebutuhan jangka pendek. Dari pendapatan sekitar Rp200.000, sebesar Rp80.000–Rp100.000 (±40–50%) digunakan untuk kebutuhan rumah tangga, sementara Rp40.000–Rp60.000 (±20–30%) dialokasikan untuk operasional melaut. Selain itu, terdapat alokasi untuk sedekah sebesar Rp10.000–Rp20.000 (±5–10%) yang menunjukkan kuatnya nilai sosial-keagamaan. Jika dibandingkan dengan konsep 40-30-20-10, porsi kebutuhan hidup relatif mendekati batas ideal, namun belum terdapat alokasi yang jelas untuk tabungan dan investasi (20%). Ketiadaan tabungan ini disebabkan oleh tingginya kebutuhan mendesak yang menyerap sisa pendapatan, sehingga menunjukkan adanya ketidakseimbangan pada aspek keberlanjutan finansial, meskipun dimensi sosial dan religius tetap terjaga dalam praktik ekonomi nelayan.

Kedua, pada Bapak Abdi (latar belakang santri), pola pengelolaan keuangan menunjukkan struktur yang relatif lebih terencana. Dari pendapatan sekitar Rp250.000, sebesar Rp100.000 (±40%) dialokasikan untuk kebutuhan pokok, sekitar Rp50.000 (±20%) untuk kegiatan sosial, dan sisanya untuk operasional melaut (±30–40%). Pola ini secara umum mendekati konsep 40-30-20-10, meskipun terdapat pergeseran pada proporsi sosial yang lebih besar dibandingkan standar 10%. Hal ini mencerminkan kuatnya nilai religius dalam pengelolaan keuangan. Namun, seperti pada informan sebelumnya, alokasi untuk tabungan dan investasi masih belum optimal atau tidak terstruktur secara jelas.

Ketiga, pada Bapak Yanto (latar belakang masyarakat awam), kondisi keuangan menunjukkan penyimpangan signifikan dari teori Safir Senduk. Pendapatan yang tidak menentu bahkan seringkali tidak mampu menutupi biaya

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER PONOROGO

operasional melaut, sehingga tidak terdapat pembagian anggaran yang sistematis. Prioritas utama justru terletak pada pembayaran utang dan pemenuhan kebutuhan dasar. Dalam kerangka teori 40-30-20-10, kondisi ini menunjukkan bahwa proporsi 30% untuk cicilan utang justru melebihi batas ideal dan bersifat konsumtif, bukan produktif. Selain itu, tidak terdapat alokasi untuk tabungan dan investasi, sehingga mencerminkan kondisi ekonomi subsisten dan rentan. Meskipun demikian, aspek sosial tetap dijalankan meskipun dalam jumlah terbatas.

2. Kecamatan Sarang

Analisis data tersebut dengan menggunakan teori pengelolaan keuangan 40-30-20-10 dari Safir Senduk menunjukkan bahwa kondisi dan pola manajemen keuangan nelayan di Kecamatan Kragan masih belum sesuai dengan proporsi ideal, serta didominasi oleh pola ekonomi subsisten dan adaptif. Pertama, pada Bapak Umar (latar belakang santri), pola alokasi pendapatan menunjukkan dominasi pada kebutuhan pokok dan operasional. Pendapatan sekitar Rp250.000 pada saat kondisi baik sebagian besar digunakan untuk kebutuhan rumah tangga dan operasional melaut, yang jika diperkirakan mencapai lebih dari 60–70% dari total pendapatan. Dalam perspektif teori 40-30-20-10, alokasi untuk kebutuhan hidup (40%) telah melampaui batas ideal, sehingga berdampak pada tidak terpenuhinya pos tabungan dan investasi (20%). Meskipun demikian, informan tetap menyisihkan sebagian pendapatan untuk kebutuhan sosial (±10%), seperti zakat dan bantuan kepada masyarakat, yang menunjukkan kuatnya nilai religius dalam pengelolaan keuangan. Namun, tidak adanya tabungan mencerminkan ketidakmampuan dalam memenuhi prinsip *"pay yourself first"*.

Kedua, pada Bapak Abidin (latar belakang pendidikan strata satu), terlihat adanya pola pengelolaan keuangan yang relatif lebih terstruktur dan cenderung mendekati konsep Safir Senduk. Pengelolaan keuangan dari hasil tangkapan seperti cumi, rajungan, tongkol, dan tengiri yang sebagian juga diolah menjadi petis, pindangan, dan ikan asin kering menunjukkan bahwa dari pendapatan yang bersifat fluktuatif, berkisar antara Rp100.000 hingga Rp1.200.000 per hari, sekitar Rp150.000 dialokasikan untuk kebutuhan sehari-hari (±40–50%), serta terdapat

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
PONOROGO

alokasi dana darurat sebesar Rp50.000 (±20%) sebagai bentuk cadangan menghadapi kebutuhan tidak terduga. Selain itu, terdapat pula alokasi untuk kegiatan sosial melalui iuran rutin (jimpitan), yang mencerminkan keseimbangan antara kebutuhan ekonomi dan tanggung jawab sosial. Pola ini menunjukkan adanya kesadaran terhadap pentingnya dana cadangan yang dalam teori termasuk dalam kategori tabungan dan investasi. Meskipun demikian, proporsi untuk kebutuhan operasional melaut maupun kewajiban utang tidak dijelaskan secara rinci, sehingga implementasi teori belum sepenuhnya ideal, namun sudah menunjukkan arah pengelolaan keuangan yang lebih terencana dan lebih baik dibandingkan informan lainnya.

Ketiga, pada Bapak Darminto (latar belakang masyarakat awam), kondisi keuangan menunjukkan penyimpangan yang cukup signifikan dari teori 40-30-20-10. Tidak terdapat pembagian anggaran yang terstruktur, dan pendapatan yang diperoleh lebih difokuskan pada pemenuhan kebutuhan dasar serta pembayaran utang. Bahkan, dalam kondisi tertentu, utang menjadi sumber utama untuk memenuhi kebutuhan hidup. Dalam kerangka teori, hal ini menunjukkan bahwa proporsi utang (30%) telah melampaui batas ideal dan cenderung bersifat konsumtif. Selain itu, tidak terdapat alokasi untuk tabungan dan investasi, sehingga kondisi keuangan berada pada tingkat kerentanan yang tinggi. Meskipun demikian, seperti informan lainnya, aspek sosial tetap dijalankan meskipun dalam keterbatasan.

Secara keseluruhan, hasil analisis menunjukkan bahwa mayoritas nelayan di Kecamatan Kragan belum mampu menerapkan prinsip pengelolaan keuangan 40-30-20-10 secara optimal. Ketidaksesuaian tersebut terutama terlihat pada tidak terpenuhinya alokasi untuk tabungan dan investasi (20%), serta tingginya proporsi pengeluaran untuk kebutuhan pokok yang melebihi batas ideal. Faktor utama yang memengaruhi kondisi ini adalah ketidakstabilan pendapatan, tingginya kebutuhan hidup, serta adanya pengeluaran tidak terduga yang sulit dikendalikan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pola manajemen keuangan nelayan di Kecamatan Kragan masih bersifat subsisten, dengan prioritas utama pada

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ PONOROGO

pemenuhan kebutuhan jangka pendek. Sementara itu, nelayan dengan latar belakang pendidikan yang lebih tinggi cenderung menunjukkan pola pengelolaan yang lebih terencana, sedangkan nelayan dari kalangan masyarakat awam masih sangat bergantung pada utang sebagai mekanisme bertahan hidup.

3. Kecamatan Sluke

Analisis data mengenai kondisi nelayan kecil di Kecamatan Sluke, Kabupaten Rembang dengan menggunakan teori pengelolaan keuangan 40-30-20-10 dari Safir Senduk menunjukkan bahwa secara umum pola manajemen keuangan nelayan masih belum memenuhi proporsi ideal dan cenderung berada pada kondisi ekonomi subsisten. Pertama, pada Bapak Kateno (latar belakang masyarakat awam/abangan), pola pengelolaan keuangan menunjukkan ketidakteraturan yang signifikan. Pendapatan yang rendah, bahkan pada kondisi terburuk hanya sekitar Rp50.000 per hari, menyebabkan seluruh penghasilan digunakan untuk memenuhi kebutuhan dasar. Dalam perspektif teori 40-30-20-10, alokasi untuk kebutuhan hidup (40%) jauh melampaui batas ideal karena hampir seluruh pendapatan habis untuk konsumsi. Selain itu, praktik utang yang dilakukan secara kolektif menunjukkan bahwa proporsi cicilan utang (30%) cenderung melebihi batas dan bersifat konsumtif. Tidak adanya alokasi untuk tabungan dan investasi (20%) menandakan tingginya tingkat kerentanan ekonomi. Meskipun demikian, terdapat upaya adaptif melalui diversifikasi pekerjaan sebagai buruh atau kuli bangunan untuk mempertahankan keberlangsungan hidup.

Kedua, pada Bapak Rusdi (latar belakang pendidikan strata satu), terlihat adanya pola pengelolaan keuangan yang lebih adaptif dan mendekati prinsip perencanaan keuangan. Selain mengandalkan hasil tangkapan, informan melakukan diversifikasi usaha melalui penjualan langsung ke konsumen serta pengolahan ikan menjadi produk bernilai tambah (kerupuk). Dalam konteks teori, hal ini dapat dikategorikan sebagai upaya memperkuat aspek pendapatan dan stabilitas finansial. Selain itu, adanya alokasi dana untuk kebutuhan tidak terduga menunjukkan kesadaran akan pentingnya dana darurat (bagian dari 20% tabungan dan investasi),

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI PONOROGO

meskipun belum terstruktur secara proporsional. Pola ini mencerminkan kemampuan manajerial yang lebih baik dibandingkan kelompok lainnya.

Ketiga, pada Bapak Margono yang berlatar belakang pendidikan santri, pola pengelolaan keuangan yang diterapkan menunjukkan kecenderungan yang cukup sejalan dengan konsep 40-30-20-10 dari Safir Senduk, meskipun belum dapat dikatakan sepenuhnya ideal. Penghasilan yang diperoleh dari hasil tangkapan seperti cumi, rajungan, tongkol, dan tengiri, yang sebagian juga diolah menjadi petis, pindangan, dan ikan asin kering, berada pada kisaran Rp100.000 hingga Rp1.200.000 per hari, dengan rata-rata sekitar Rp200.000–Rp300.000. Dari jumlah tersebut, sekitar Rp100.000–Rp120.000 atau sekitar 40–50% digunakan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga, sementara Rp60.000–Rp80.000 atau sekitar 20–30% dialokasikan untuk menunjang aktivitas operasional melaut. Di samping itu, terdapat pula pengeluaran untuk kepentingan sosial dan keagamaan sebesar Rp20.000–Rp30.000 atau sekitar 10%, yang mencerminkan kuatnya nilai religius dalam praktik ekonomi sehari-hari. Namun demikian, porsi untuk tabungan dan investasi yang seharusnya mencapai 20% belum dapat direalisasikan secara konsisten, karena sisa pendapatan seringkali dialihkan untuk memenuhi kebutuhan yang bersifat mendesak. Dengan demikian, meskipun secara konseptual telah terdapat upaya pengelolaan keuangan yang terarah, penerapannya masih dipengaruhi oleh kondisi pendapatan yang tidak stabil.

Secara keseluruhan, hasil analisis menunjukkan bahwa nelayan kecil di Kecamatan Sluke belum mampu menerapkan konsep pengelolaan keuangan 40-30-20-10 secara optimal. Ketidaksesuaian paling menonjol terletak pada tidak terpenuhinya alokasi tabungan dan investasi, serta tingginya proporsi pengeluaran untuk kebutuhan pokok yang melebihi batas ideal. Selain itu, praktik utang yang cukup dominan, khususnya pada nelayan dengan latar belakang masyarakat awam, semakin memperkuat kondisi kerentanan ekonomi.

Manajemen keuangan rumah tangga nelayan kecil di Kabupaten Rembang masih berada pada tahap adaptif dan subsisten, dengan prioritas utama pada pemenuhan kebutuhan sehari-hari dan keberlanjutan aktivitas melaut.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH. HAGENG MUHAMMAD BESHRI
PONOROGO

Ketidaksesuaian dengan konsep pengelolaan keuangan ideal, seperti teori 40-30-20-10, terutama disebabkan oleh ketidakpastian pendapatan, keterbatasan akses ekonomi, serta tingginya kebutuhan konsumsi rumah tangga. Oleh karena itu, diperlukan upaya peningkatan literasi keuangan, diversifikasi sumber pendapatan, serta penguatan lembaga ekonomi berbasis komunitas agar nelayan dapat memiliki ketahanan finansial yang lebih baik dalam menghadapi fluktuasi pendapatan.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI
PONOROGO

BAB IV
FAKTOR KETIDAKPASTIAN PENDAPATAN MEMPENGARUHI MANAJEMEN KEUANGAN RUMAH TANGGA NELAYAN KECIL DI PESISIR TIMUR KABUPATEN REMBANG

A. Data Faktor Ketidakpastian Pendapatan Mempengaruhi Manajemen Keuangan Rumah Tangga Nelayan Kecil di Pesisir Timur Kabupaten Rembang

Ketidakpastian pendapatan merupakan kondisi di mana penghasilan yang diterima rumah tangga nelayan tidak stabil dan sulit diprediksi. Pendapatan nelayan sangat bergantung pada hasil tangkapan yang dipengaruhi kondisi alam seperti angin, gelombang, dan arus laut. Oleh karennya, nelayan sering mengalami pendapatan harian yang tidak menentu. Pendapatan yang fluktuatif menyebabkan nelayan kesulitan menyusun anggaran bulanan secara tetap. Perencanaan keuangan cenderung bersifat jangka pendek dan situasional. Ketidakpastian pendapatan meningkatkan kerentanan ekonomi rumah tangga nelayan, sehingga mereka perlu strategi penghidupan dan pengelolaan keuangan untuk bertahan.

Untuk memperoleh gambaran mengenai bagaimana ketidakpastian pendapatan memengaruhi manajemen keuangan rumah tangga nelayan, peneliti melakukan wawancara mendalam dengan beberapa nelayan kecil di wilayah pesisir timur Kabupaten Rembang. Wawancara ini difokuskan pada pengalaman mereka dalam mengelola pendapatan yang tidak menentu, serta strategi yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga sehari-hari. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan beberapa nelayan di wilayah pesisir timur Kabupaten Rembang, yang meliputi Kecamatan Kragan, Sarang, dan Sluke, diperoleh informasi bahwa pendapatan nelayan kecil bersifat tidak menentu. Ketidakpastian pendapatan tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor yang berasal dari kondisi alam, faktor ekonomi, serta kondisi sosial yang melekat pada kehidupan masyarakat nelayan.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI PONOROGO

Salah satu faktor utama yang menyebabkan pendapatan nelayan tidak menentu adalah kondisi cuaca dan musim laut yang berubah-ubah. Cuaca buruk seperti angin kencang, gelombang tinggi, dan arus laut yang kuat seringkali menyebabkan nelayan tidak dapat melaut atau memperoleh hasil tangkapan yang sedikit.

Hal tersebut sebagaimana disampaikan oleh Bapak Yanto, seorang nelayan kecil dari Kecamatan Kragan:

> "Dalam seminggu terakhir ini arus laut lagi kencang sekali, jadi kami kesulitan menentukan lokasi untuk menangkap ikan. Banyak kapal nelayan yang tidak berangkat karena kondisi laut tidak memungkinkan untuk melaut."[106]

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa kondisi alam memiliki pengaruh besar terhadap aktivitas melaut sehingga berdampak langsung pada pendapatan nelayan.

Hal serupa juga disampaikan oleh Bapak Umar, nelayan dari Kecamatan Sarang, yang menyatakan:

> "Kalau cuaca bagus pendapatan bisa sampai sekitar dua ratus lima puluh ribu per hari, tapi kalau cuaca buruk paling sekitar seratus lima puluh ribu saja, itu pun hanya cukup untuk kebutuhan sehari-hari."[107]

Hal ini menunjukkan bahwa perubahan cuaca secara langsung mempengaruhi jumlah pendapatan yang diperoleh nelayan.

Selain kondisi cuaca, ketersediaan ikan di laut juga menjadi faktor yang menentukan besarnya pendapatan nelayan. Dalam kondisi tertentu, nelayan dapat memperoleh hasil tangkapan yang melimpah, namun pada waktu lain hasil tangkapan dapat sangat sedikit.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI
PONOROGO

[106] Yanto, *Wawancara*
[107] Umar, *Wawancara*

Sebagaimana dijelaskan oleh Bapak Sutoyo selaku Ketua Paguyuban Nelayan:

> "Hasil tangkapan yang diperoleh nelayan tidak bersifat merata, karena dalam aktivitas melaut mereka pada dasarnya saling bersaing dalam mencari ikan. Kondisi di lapangan menunjukkan adanya variasi hasil yang cukup jelas, di mana sebagian nelayan dapat memperoleh tangkapan dalam jumlah besar, sementara yang lain hanya mendapatkan sedikit. Hal ini mencerminkan adanya ketidakpastian pendapatan yang dipengaruhi oleh faktor kondisi alam, kemampuan individu, serta ketepatan dalam menentukan lokasi penangkapan ikan."[108]

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa hasil tangkapan ikan sangat dipengaruhi oleh kondisi laut serta keberadaan ikan di perairan tersebut. Pendapatan nelayan juga dipengaruhi oleh harga jual ikan di pasar yang tidak selalu stabil. Harga ikan dapat berubah tergantung pada kondisi pasar dan jumlah pasokan ikan yang tersedia. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Bapak Abdullah, seorang nelayan dari Kecamatan Kragan:

> "Hasil tangkapan seperti cumi, rajungan, tongkol, dan tengiri, yang sebagian juga diolah menjadi petis, pindangan, dan ikan asin kering, umumnya langsung dijual kepada tengkulak yang telah menjadi langganan. Pendapatan yang diperoleh dari hasil tersebut bervariasi, paling sedikit sekitar Rp100.000 hingga dapat mencapai Rp1.200.000 per hari tergantung kondisi tangkapan. Namun, harga yang diterima nelayan cenderung mengikuti ketentuan dari pihak tengkulak, sehingga nelayan memiliki keterbatasan dalam menentukan harga jual karena posisi tawar yang relatif lemah dalam proses transaksi."[109]

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perubahan harga ikan di pasar turut mempengaruhi jumlah pendapatan yang diterima oleh nelayan.

Sebagian besar nelayan menjual hasil tangkapannya kepada tengkulak karena proses penjualan lebih cepat dan praktis. Namun, ketergantungan ini juga menyebabkan nelayan tidak memiliki posisi tawar yang kuat dalam menentukan harga jual. Sebagaimana dijelaskan oleh Bapak Sutoyo:

[108] Sutoyo, Wawancara
[109] Abdullah, Wawancara

> "Biasanya hasil tangkapan langsung dijual ke tengkulak karena lebih cepat. Tapi kalau ada utang ke tengkulak, hasil penjualan juga sering langsung dipotong untuk bayar utang."[110]

Hal ini menunjukkan bahwa hubungan ekonomi antara nelayan dan tengkulak juga mempengaruhi jumlah pendapatan bersih yang diterima nelayan. Faktor lain yang menyebabkan pendapatan nelayan tidak menentu adalah tingginya biaya operasional yang harus dikeluarkan sebelum melaut, seperti biaya bahan bakar, es batu, serta perawatan alat tangkap. Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh Bapak Yanto:

> "Biaya untuk sekali melaut bisa sampai sekitar tiga ratus ribu. Kalau hasil tangkapan sedikit, kadang malah tidak cukup untuk menutup biaya."[111]

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa biaya operasional yang tinggi dapat mengurangi bahkan menghabiskan pendapatan nelayan. Tidak semua nelayan memiliki sumber pendapatan lain di luar sektor perikanan. Akibatnya, ketika hasil tangkapan menurun, mereka mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Namun, sebagian nelayan mencoba mencari alternatif pekerjaan lain. Sebagaimana disampaikan oleh Bapak Kateno dari Kecamatan Sluke: "Kalau hasil tangkapan sepi kami biasanya mencari pekerjaan lain seperti menjadi buruh bangunan."[112]

Hal ini menunjukkan bahwa diversifikasi pekerjaan menjadi salah satu cara yang dilakukan nelayan untuk mengatasi ketidakpastian pendapatan.

Aktivitas penangkapan ikan sangat bergantung pada kondisi laut, sehingga ketika cuaca tidak mendukung, nelayan seringkali tidak dapat melaut atau memperoleh hasil tangkapan yang sangat sedikit. Kondisi tersebut menyebabkan pendapatan nelayan menjadi tidak stabil dan sulit diprediksi. Sebagaimana disampaikan oleh Bapak Yanto, seorang nelayan kecil dari Kecamatan Kragan, yang menjelaskan bahwa cuaca buruk seringkali menghambat aktivitas melaut.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI
PONOROGO

[110] Sutoyo, Wawancara
[111] Yanto, Wawancara
[112] Kateno, Wawancara

> "Dalam seminggu terakhir ini arus laut lagi kencang sekali, jadi kami kesulitan menentukan lokasi untuk menangkap ikan. Banyak kapal nelayan yang tidak berangkat dan hanya berlabuh di pantai karena kondisi laut tidak memungkinkan untuk melaut."[113]

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa angin kencang dan arus laut yang kuat dapat menyebabkan nelayan tidak dapat melaut, sehingga pada hari tersebut mereka tidak memperoleh penghasilan sama sekali.

Hal serupa juga disampaikan oleh Bapak Umar, nelayan dari Kecamatan Sarang, yang menjelaskan bahwa kondisi cuaca sangat mempengaruhi jumlah hasil tangkapan ikan.

> "Pendapatan nelayan dari hasil tangkapan seperti cumi, rajungan, tongkol, dan tengiri cenderung bergantung pada kondisi cuaca, di mana ketika cuaca baik penghasilan dapat mencapai sekitar Rp250.000 per hari atau bahkan lebih, sedangkan saat cuaca buruk pendapatan menurun hingga sekitar Rp150.000 dan umumnya hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari."[114]

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa perbedaan kondisi cuaca secara langsung mempengaruhi besar kecilnya pendapatan nelayan. Selain itu, Bapak Kateno dari Kecamatan Sluke juga menjelaskan bahwa ketika kondisi laut tidak mendukung, hasil tangkapan nelayan menjadi sangat sedikit.

> "Kadang paling jelek pendapatan kami hanya sekitar lima puluh ribu per hari. Kalau kondisi laut tidak bagus, kami juga tidak bisa berharap banyak dari hasil melaut."[115]

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa cuaca tidak hanya mempengaruhi kesempatan melaut, tetapi juga mempengaruhi jumlah ikan yang dapat ditangkap. Selain berdampak pada hasil tangkapan, cuaca buruk juga dapat meningkatkan risiko kerugian karena nelayan tetap harus menanggung biaya operasional seperti bahan bakar dan peralatan melaut. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Bapak Yanto, yang menjelaskan bahwa biaya melaut tetap harus dikeluarkan meskipun hasil tangkapan tidak maksimal.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI
PONOROGO

[113] Yanto, Wawancara
[114] Umar, Wawancara
[115] Kateno, Wawancara

Perubahan pendapatan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pola pengeluaran keluarga nelayan. Hal ini disebabkan karena pendapatan nelayan bersifat tidak menentu dan sangat bergantung pada hasil tangkapan ikan di laut. Kondisi tersebut membuat pengeluaran rumah tangga nelayan bersifat fleksibel dan menyesuaikan dengan jumlah pendapatan yang diperoleh pada hari tersebut. Sebagaimana disampaikan oleh Bapak Sutoyo selaku Ketua Paguyuban Nelayan, bahwa sebagian besar nelayan menggunakan pendapatan yang diperoleh langsung untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga sehari-hari.

> "Kalau hasil tangkapan bagus biasanya langsung dipakai untuk kebutuhan pokok seperti membeli makanan, membayar listrik, dan kebutuhan rumah tangga lainnya. Kalau ada sisa baru disisihkan."[116]

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa ketika pendapatan meningkat, pengeluaran keluarga cenderung meningkat karena kebutuhan yang sebelumnya tertunda dapat dipenuhi. Namun, dalam kondisi ketika pendapatan menurun, keluarga nelayan biasanya melakukan penyesuaian dengan cara mengurangi pengeluaran yang tidak terlalu mendesak. Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh Bapak Iskandar, nelayan dari Kecamatan Kragan:

> "Jika memperoleh pendapatan sekitar Rp200.000 dari hasil tangkapan seperti cumi, rajungan, tongkol, dan tengiri, biasanya penghasilan tersebut dibagi untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga serta biaya operasional melaut berikutnya. Namun, ketika hasil tangkapan sedikit, pendapatan yang diperoleh umumnya hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan makan sehari-hari."

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa ketika pendapatan menurun, prioritas pengeluaran keluarga lebih difokuskan pada kebutuhan pokok seperti pangan dan kebutuhan dapur.

Selain itu, dalam kondisi pendapatan yang tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan keluarga, sebagian nelayan terpaksa memanfaatkan pinjaman sebagai cara untuk menutupi kekurangan pengeluaran. Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh Bapak Darminto dari Kecamatan Sarang:

[116] Sutoyo, Wawancara

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI PONOROGO

> "Kalau lagi bukan musim atau hasilnya sedikit, biasanya kami berhutang ke koperasi atau ke toko kelontong untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari."[117]

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perubahan pendapatan yang drastis dapat memaksa keluarga nelayan untuk mengandalkan utang sebagai strategi bertahan hidup.

Sementara itu, beberapa nelayan juga menjelaskan bahwa ketika pendapatan meningkat, mereka berusaha menggunakan sebagian pendapatan untuk keperluan lain seperti kegiatan sosial atau memperbaiki peralatan melaut. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Bapak Margono dari Kecamatan Sluke:

> "Ketika hasil tangkapan seperti cumi, rajungan, tongkol, dan tengiri sedang dalam kondisi baik, pendapatan yang diperoleh biasanya dialokasikan untuk beberapa kebutuhan, yaitu sebagian digunakan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga, sebagian untuk biaya operasional melaut, serta sebagian kecil disisihkan untuk sedekah."[118]

Berdasarkan berbagai pernyataan informan tersebut, dapat disimpulkan bahwa perubahan pendapatan nelayan sangat mempengaruhi pola pengeluaran keluarga. Ketika pendapatan meningkat, keluarga nelayan memiliki kemampuan untuk memenuhi kebutuhan yang lebih luas, termasuk kebutuhan sosial dan perbaikan peralatan kerja. Sebaliknya, ketika pendapatan menurun, pengeluaran keluarga menjadi lebih terbatas dan difokuskan pada kebutuhan pokok sehari-hari. Dalam kondisi yang lebih sulit, keluarga nelayan bahkan harus memanfaatkan pinjaman untuk memenuhi kebutuhan hidup.

Meskipun pendapatan mengalami penurunan, sebagian besar nelayan tetap berusaha melakukan pembagian keuangan dalam rumah tangga. Namun, pembagian tersebut dilakukan secara sederhana dan lebih difokuskan pada pemenuhan kebutuhan yang paling mendesak. Sebagaimana disampaikan oleh Bapak Iskandar, seorang nelayan dari Kecamatan Kragan, yang menjelaskan bahwa

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI
PONOROGO

[117] Darminto, Wawancara
[118] Margono, Wawancara

ketika pendapatan menurun, pembagian keuangan tetap dilakukan meskipun jumlah yang dibagi menjadi lebih sedikit.

> "Kalau hasil tangkapan sedikit tetap dibagi, biasanya untuk kebutuhan makan dulu. Kalau masih ada sisa baru dipakai untuk kebutuhan lain atau untuk biaya melaut lagi."[119]

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pembagian keuangan tetap dilakukan, namun prioritas utamanya adalah kebutuhan pokok keluarga.

Hal serupa juga disampaikan oleh Bapak Umar dari Kecamatan Sarang, yang menjelaskan bahwa dalam kondisi pendapatan yang rendah, pengeluaran rumah tangga harus disesuaikan dengan jumlah uang yang tersedia.

> "Kalau pendapatan turun biasanya kami mengurangi pengeluaran yang tidak terlalu penting. Uangnya lebih diprioritaskan untuk kebutuhan dapur dan biaya melaut."[120]

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa nelayan tetap melakukan pengelolaan keuangan, tetapi dengan cara menyesuaikan pengeluaran terhadap kondisi pendapatan yang diperoleh.

Selain itu, Bapak Margono dari Kecamatan Sluke juga menjelaskan bahwa meskipun pendapatan sedang menurun, mereka tetap berusaha menyisihkan sebagian kecil untuk kebutuhan sosial atau keagamaan.

> "Walaupun hasilnya sedikit, biasanya tetap disisihkan sedikit untuk sedekah atau kegiatan di lingkungan. Walaupun tidak banyak, yang penting tetap ada."

Hal ini menunjukkan bahwa dalam budaya masyarakat nelayan, pembagian keuangan tidak hanya untuk kebutuhan konsumsi dan operasional, tetapi juga untuk kebutuhan sosial dan keagamaan. Namun demikian, dalam kondisi tertentu ketika pendapatan sangat rendah atau bahkan tidak ada hasil tangkapan, sebagian nelayan mengaku tidak dapat melakukan pembagian keuangan secara normal. Dalam situasi tersebut, mereka biasanya memanfaatkan tabungan yang ada

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI PONOROGO

[119] Iskandar, Wawancara

[120] Umar, Wawancara

atau meminjam kepada kerabat, koperasi, maupun warung setempat untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

ketika penghasilan yang diperoleh dari hasil melaut sedikit, keluarga nelayan melakukan berbagai cara untuk menyesuaikan kebutuhan rumah tangga. Penyesuaian tersebut dilakukan dengan cara mengurangi pengeluaran yang tidak terlalu penting, memprioritaskan kebutuhan pokok, serta mencari alternatif sumber pendapatan lain. Sebagaimana disampaikan oleh Bapak Iskandar, seorang nelayan dari Kecamatan Kragan, yang menjelaskan bahwa ketika penghasilan menurun, kebutuhan rumah tangga harus disesuaikan dengan kondisi keuangan yang ada.

> "Kalau hasil tangkapan sedikit, biasanya kami mengurangi pengeluaran yang tidak terlalu penting. Yang didahulukan itu kebutuhan makan dan kebutuhan rumah tangga yang paling penting."[121]

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa kebutuhan pokok seperti makanan menjadi prioritas utama ketika penghasilan sedang sedikit.

Hal serupa juga disampaikan oleh Bapak Umar, nelayan dari Kecamatan Sarang, yang menjelaskan bahwa keluarga nelayan biasanya menunda pengeluaran tertentu hingga kondisi keuangan membaik. "Kalau penghasilan lagi sedikit, biasanya kami menunda membeli barang yang tidak terlalu penting. Yang penting kebutuhan sehari-hari dulu bisa terpenuhi."

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa keluarga nelayan melakukan pengelolaan pengeluaran secara selektif dengan menunda kebutuhan yang tidak mendesak.

Selain itu, Bapak Kateno dari Kecamatan Sluke menjelaskan bahwa ketika pendapatan dari melaut tidak mencukupi, mereka terkadang mencari pekerjaan tambahan untuk memenuhi kebutuhan keluarga.

> "Kalau hasil melaut tidak cukup, kadang saya kerja jadi buruh bangunan atau membantu pekerjaan lain supaya tetap ada pemasukan."[122]

Hal ini menunjukkan bahwa diversifikasi pekerjaan menjadi salah satu strategi yang dilakukan nelayan untuk menyesuaikan kebutuhan rumah tangga

[121] Iskandar, Wawancara
[122] Kateno, Wawancara

ketika penghasilan utama menurun. Selain mengurangi pengeluaran dan mencari pekerjaan tambahan, beberapa nelayan juga memanfaatkan hubungan sosial di lingkungan sekitar untuk mengatasi keterbatasan ekonomi. Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh Bapak Margono, yang menyatakan bahwa dalam kondisi tertentu mereka memanfaatkan pinjaman dari koperasi atau warung setempat.[123]

Strategi yang sering dilakukan oleh nelayan ketika pendapatan dari hasil melaut mengalami penurunan adalah berhutang. Ketika hasil tangkapan sedikit atau nelayan tidak dapat melaut akibat kondisi cuaca buruk, pendapatan yang diperoleh seringkali tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga. Dalam kondisi tersebut, sebagian nelayan memanfaatkan pinjaman sebagai cara untuk mempertahankan keberlangsungan ekonomi keluarga. Sebagaimana disampaikan oleh Bapak Iskandar, nelayan dari Kecamatan Kragan, yang menjelaskan bahwa ketika pendapatan menurun dan kebutuhan rumah tangga tidak dapat terpenuhi, mereka biasanya meminjam kepada pihak yang mudah dijangkau.

> "Kalau hasil tangkapan sedikit dan uangnya tidak cukup untuk kebutuhan rumah tangga, biasanya kami berhutang dulu di warung atau ke tetangga. Nanti kalau sudah dapat hasil melaut baru dibayar."[124]

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa warung dan tetangga menjadi salah satu sumber pinjaman yang sering dimanfaatkan oleh nelayan karena prosesnya lebih mudah dan tidak memerlukan persyaratan yang rumit. Hal serupa juga disampaikan oleh Bapak Umar dari Kecamatan Sarang, yang menjelaskan bahwa sebagian nelayan juga memanfaatkan koperasi sebagai tempat untuk memperoleh pinjaman.

> "Kalau lagi bukan musim ikan atau hasilnya sedikit, biasanya kami meminjam di koperasi untuk menutup kebutuhan rumah tangga dan biaya melaut."[125]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI
PONOROGO

[123] Margono, Wawancara
[124] Iskandar. Wawancara
[125] Umar, Wawancara

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa koperasi nelayan juga menjadi salah satu lembaga yang membantu nelayan dalam memenuhi kebutuhan finansial ketika pendapatan menurun.

Selain itu, Bapak Kateno dari Kecamatan Sluke menjelaskan bahwa beberapa nelayan juga meminjam kepada tengkulak yang biasanya membeli hasil tangkapan mereka.

> "Kadang juga meminjam ke tengkulak yang biasa membeli ikan kami. Nanti kalau sudah melaut dan dapat hasil, hutangnya dipotong dari penjualan ikan."[126]

Hal ini menunjukkan bahwa hubungan antara nelayan dan tengkulak tidak hanya sebatas transaksi jual beli ikan, tetapi juga melibatkan hubungan ekonomi berupa pinjaman atau modal kerja.

Berdasarkan berbagai pernyataan informan tersebut, dapat disimpulkan bahwa praktik berhutang merupakan salah satu strategi yang digunakan nelayan untuk mengatasi keterbatasan pendapatan. Sumber pinjaman yang umum dimanfaatkan oleh nelayan antara lain warung atau toko kelontong, tetangga atau kerabat, koperasi nelayan, serta tengkulak yang membeli hasil tangkapan. Pinjaman tersebut biasanya digunakan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga sehari-hari maupun untuk menutupi biaya operasional melaut. Hal ini menunjukkan bahwa dalam kondisi pendapatan yang tidak menentu, jaringan sosial dan ekonomi di lingkungan nelayan memiliki peran penting dalam membantu mereka mempertahankan keberlangsungan ekonomi keluarga.

Sebagian nelayan memiliki pekerjaan sampingan untuk membantu memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Hal ini disebabkan karena pendapatan dari aktivitas melaut bersifat tidak menentu dan sangat bergantung pada kondisi cuaca serta hasil tangkapan ikan. Oleh karena itu, beberapa nelayan memilih melakukan pekerjaan lain ketika tidak melaut atau ketika hasil tangkapan sedang sedikit.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
PONOROGO

[126] Kateno, Wawancara

Sebagaimana disampaikan oleh Bapak Kateno, seorang nelayan dari Kecamatan Sluke, yang menjelaskan bahwa ketika hasil tangkapan ikan tidak mencukupi, ia terkadang bekerja sebagai buruh bangunan.

> "Kalau hasil melaut tidak cukup, kadang saya bekerja menjadi buruh bangunan supaya tetap ada pemasukan untuk kebutuhan rumah tangga."[127]

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pekerjaan sampingan menjadi salah satu strategi yang dilakukan nelayan untuk menambah penghasilan ketika pendapatan dari melaut tidak mencukupi.

Hal serupa juga disampaikan oleh Bapak Margono, yang menjelaskan bahwa beberapa nelayan di daerahnya melakukan pekerjaan lain selain melaut.

> "Kalau tidak melaut, biasanya ada yang membantu pekerjaan di darat seperti memperbaiki perahu, menjadi buruh, atau pekerjaan lain yang bisa menghasilkan uang."[128]

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pekerjaan sampingan yang dilakukan nelayan umumnya bersifat fleksibel dan menyesuaikan dengan kesempatan kerja yang tersedia di lingkungan sekitar. Selain itu, Bapak Umar dari Kecamatan Sarang juga menjelaskan bahwa sebagian nelayan terkadang membantu usaha keluarga atau melakukan pekerjaan kecil lainnya ketika kondisi laut tidak memungkinkan untuk melaut.

> "Kalau cuaca tidak memungkinkan untuk melaut, biasanya saya membantu pekerjaan lain atau mencari pekerjaan yang bisa dikerjakan sementara."[129]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI
PONOROGO

Hal ini menunjukkan bahwa pekerjaan sampingan menjadi bentuk adaptasi ekonomi nelayan dalam menghadapi ketidakpastian pendapatan dari hasil melaut. Pekerjaan sampingan tersebut umumnya berupa pekerjaan informal seperti buruh bangunan, membantu pekerjaan di darat, memperbaiki perahu, atau pekerjaan lain yang tersedia di lingkungan sekitar. Dengan adanya pekerjaan tambahan tersebut,

[127] Kateno, Wawancara
[128] Margono, Wawancara
[129] Umar, Wawancara

nelayan dapat memperoleh sumber pendapatan alternatif ketika aktivitas melaut tidak memberikan hasil yang memadai.

B. Analisis Faktor Ketidakpastian Pendapatan Mempengaruhi Manajemen Keuangan Rumah Tangga Nelayan Kecil di Pesisir Timur Kabupaten Rembang

Ketidakpastian pendapatan merupakan faktor kunci yang sangat mempengaruhi manajemen keuangan rumah tangga nelayan kecil, termasuk di wilayah Pesisir Timur Kabupaten Rembang. Pendapatan nelayan sangat bergantung pada hasil tangkapan yang dipengaruhi kondisi alam seperti cuaca, gelombang, dan musim. Akibatnya, penghasilan menjadi fluktuatif dan tidak dapat diprediksi. Kondisi ini membuat rumah tangga nelayan kesulitan menyusun anggaran bulanan yang stabil, sehingga praktik perencanaan keuangan (*budgeting*) sering tidak berjalan optimal.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketidakpastian pendapatan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap manajemen keuangan rumah tangga nelayan kecil di Pesisir Timur Kabupaten Rembang. Kondisi ini dapat dijelaskan melalui teori ekonomi rumah tangga yang menyatakan bahwa pendapatan merupakan faktor utama dalam menentukan pola konsumsi dan pengelolaan keuangan. Dalam konteks nelayan, pendapatan yang bersifat fluktuatif akibat faktor cuaca, musim, dan ketersediaan ikan mencerminkan konsep *income variability*, yaitu ketidakstabilan pendapatan yang menyebabkan rumah tangga kesulitan dalam melakukan perencanaan keuangan secara terstruktur. Hal ini terlihat dari praktik pengelolaan keuangan nelayan yang cenderung tidak memiliki perencanaan jangka panjang dan lebih bergantung pada kondisi pendapatan harian.

Model 40-30-20-10 menjelaskan bahwa sebesar 40% pendapatan dialokasikan untuk kebutuhan rutin sehari-hari, seperti pangan, sandang, dan biaya operasional rumah tangga; 30% digunakan untuk cicilan atau kewajiban finansial; 20% dialokasikan untuk tabungan dan investasi; serta 10% untuk kebutuhan sosial dan spiritual. Dengan demikian, tingkat konsumsi dalam rumah tangga nelayan sebagaimana ditemukan dalam penelitian ini mencerminkan belum optimalnya

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI PONOROGO

penerapan pola alokasi keuangan yang seimbang, di mana sebagian besar pendapatan masih terfokus pada pemenuhan kebutuhan jangka pendek.

Hal ini menunjukkan bahwa fluktuasi pendapatan yang dialami nelayan berimplikasi pada ketidakteraturan dalam pembagian keuangan, sehingga porsi tabungan dan investasi (20%) sering kali tidak terpenuhi. Oleh karena itu, pendekatan teori Safir Senduk memberikan perspektif yang lebih aplikatif dalam memahami perilaku konsumsi, tidak hanya berdasarkan jumlah pendapatan, tetapi juga pada kemampuan rumah tangga dalam mengelola dan mendistribusikan pendapatan tersebut secara bijak demi keberlanjutan ekonomi jangka Panjang.[130] Dalam penelitian ini ditemukan bahwa ketika pendapatan nelayan meningkat, pengeluaran rumah tangga juga meningkat untuk memenuhi berbagai kebutuhan, baik yang bersifat pokok maupun tambahan. Sebaliknya, ketika pendapatan menurun, pengeluaran dikurangi dan difokuskan hanya pada kebutuhan dasar. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku konsumsi rumah tangga nelayan sangat bergantung pada kondisi pendapatan yang diterima pada saat itu, tanpa adanya perencanaan konsumsi jangka panjang.

Dalam temuan penelitian ini menunjukkan adanya keterkaitan kuat antara ketidakpastian pendapatan dan pola manajemen keuangan rumah tangga nelayan, namun terdapat beberapa hal yang perlu didalami lebih lanjut. Pertama, penggunaan teori ekonomi rumah tangga dan konsep *income variability* sudah tepat untuk menjelaskan kondisi empiris nelayan, tetapi analisis ini masih cenderung bersifat deterministik, seolah-olah ketidakstabilan pendapatan sepenuhnya menjadi penyebab lemahnya perencanaan keuangan. Padahal, selain faktor pendapatan, terdapat faktor lain seperti literasi keuangan, kebiasaan budaya, dan pola pengambilan keputusan dalam rumah tangga yang juga berperan penting. Dengan kata lain, ketidakpastian pendapatan memang menjadi faktor utama, tetapi bukan satu-satunya determinan dalam lemahnya manajemen keuangan.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI
PONOROGO

[130] Bawono, Anton. "Studi Empiris Atas Absolute Income Hypothesis Dan Permanent Income Hypothesis Dalam Perspektif Islam." *Inferensi: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 7.1 (2013): 51-74.

Kedua, relevansi temuan penelitian ini juga dapat dijelaskan melalui pendekatan manajemen keuangan keluarga menurut Safir Senduk, yang menekankan bahwa perilaku konsumsi tidak semata-mata bergantung pada besaran pendapatan, tetapi juga pada pola pengelolaan dan alokasi pendapatan tersebut. Dalam konsep 40-30-20-10, konsumsi rumah tangga direpresentasikan dalam porsi 40% untuk kebutuhan sehari-hari yang bersifat rutin. Dengan demikian, tingkat konsumsi yang terjadi dalam rumah tangga nelayan sebagaimana ditemukan dalam penelitian ini mencerminkan bagaimana pendapatan yang diperoleh dialokasikan, bukan hanya besar kecilnya pendapatan itu sendiri. Artinya, meskipun pendapatan bersifat fluktuatif, konsumsi tetap dapat dikendalikan apabila rumah tangga mampu menerapkan proporsi pengelolaan keuangan yang seimbang sesuai dengan prinsip Safir Senduk. Hal ini menunjukkan bahwa stabilitas konsumsi lebih dipengaruhi oleh kedisiplinan dalam manajemen keuangan daripada sekadar ketergantungan pada pendapatan saat ini.[131] Namun, perilaku keuangan nelayan tidak sepenuhnya mencerminkan pola konsumsi rasional sebagaimana diasumsikan dalam teori tersebut. Dalam hal ini, ketika pendapatan meningkat, tidak seluruhnya dialokasikan secara proporsional atau produktif, melainkan cenderung habis untuk konsumsi jangka pendek tanpa mempertimbangkan kebutuhan masa depan. Hal ini menunjukkan adanya kecenderungan orientasi pada kebutuhan saat ini, yang tidak sepenuhnya dijelaskan oleh teori Keynes.

Selain itu, rumah tangga nelayan belum menerapkan prinsip *consumption smoothing* (perataan konsumsi) sebagaimana dijelaskan dalam teori ekonomi modern, Permanent Income Hypothesis. Dalam teori tersebut, rumah tangga idealnya menjaga stabilitas konsumsi meskipun pendapatan berfluktuasi, misalnya melalui tabungan atau akses kredit yang terencana. Namun, pada kenyataannya, nelayan justru mengalami fluktuasi konsumsi yang sejalan dengan perubahan pendapatan. Hal ini mengindikasikan keterbatasan kapasitas finansial dan minimnya akses terhadap instrumen keuangan yang dapat membantu menstabilkan konsumsi.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI AGENG MUHAMMAD BESARI
PONOROGO

[131] Pujoharso, Cahyo. "Aplikasi Teori Konsumsi Keynes Terhadap Pola Konsumsi Makanan Masyarakat Indonesia." *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Feb* 1.2 (2013).

Lebih lanjut, ketergantungan pada pendapatan harian juga menunjukkan bahwa manajemen keuangan rumah tangga nelayan masih berada pada tahap subsisten, yaitu berorientasi pada pemenuhan kebutuhan dasar. Kondisi ini memperkuat argumen bahwa perilaku keuangan nelayan lebih dipengaruhi oleh tekanan ekonomi daripada pertimbangan rasional jangka panjang. Dengan demikian, meskipun teori Keynes relevan, pendekatan tersebut perlu dilengkapi dengan perspektif perilaku (*behavioral economics*) yang mampu menjelaskan aspek psikologis dan kebiasaan dalam pengambilan keputusan keuangan.[132]

Dengan demikian, ketidakpastian pendapatan memang berpengaruh signifikan terhadap manajemen keuangan rumah tangga nelayan, namun pengaruh tersebut bersifat kompleks dan multidimensional. Tidak hanya ditentukan oleh faktor ekonomi (pendapatan), tetapi juga dipengaruhi oleh faktor perilaku, sosial, dan kelembagaan. Oleh karena itu, analisis yang lebih komprehensif perlu mengintegrasikan berbagai pendekatan teori agar mampu menjelaskan realitas pengelolaan keuangan rumah tangga nelayan secara lebih utuh.

Dari perspektif manajemen keuangan rumah tangga, idealnya pengelolaan keuangan mencakup perencanaan, penganggaran, pelaksanaan, dan evaluasi. Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa fungsi-fungsi tersebut belum berjalan secara optimal pada rumah tangga nelayan. Hal ini disebabkan oleh ketidakpastian pendapatan yang membuat mereka lebih fokus pada pemenuhan kebutuhan jangka pendek dibandingkan dengan perencanaan keuangan yang sistematis. Dengan demikian, praktik manajemen keuangan yang dilakukan cenderung bersifat sederhana, fleksibel, dan tidak terstruktur.

Ketidakpastian pendapatan berimplikasi langsung terhadap tidak optimalnya fungsi manajemen keuangan rumah tangga nelayan, khususnya pada aspek perencanaan dan penganggaran. Dalam kondisi pendapatan yang tidak menentu, rumah tangga nelayan tidak memiliki dasar yang cukup stabil untuk menyusun rencana keuangan jangka panjang. Akibatnya, pengelolaan keuangan

[132] Maharani, Putri, Indina Az Zahra, And Zahra Salsabila. "Analisis Terhadap Behavioral Economics, Financial Psycologi, Loss Averssion Terhadap Mengelola Portofolio Obligasi." *Jurnal Akuntansi, Keuangan, Perpajakan Dan Tata Kelola Perusahaan* 2.1 (2024): 260-272.

lebih bersifat reaktif, yaitu menyesuaikan dengan pendapatan yang diperoleh pada hari tersebut. Hal ini menyebabkan siklus keuangan rumah tangga berjalan tanpa arah perencanaan yang jelas, sehingga fungsi evaluasi dan pengendalian juga menjadi lemah.

Dari sudut pandang teori perilaku konsumen, kondisi ini dapat dipahami sebagai bentuk rasionalitas terbatas (*bounded rationality*), di mana keputusan ekonomi diambil berdasarkan keterbatasan informasi dan sumber daya yang dimiliki.[133] Rumah tangga nelayan cenderung memaksimalkan utilitas dalam jangka pendek dengan memprioritaskan kebutuhan pokok seperti pangan, dibandingkan dengan kebutuhan sekunder atau investasi jangka panjang. Dengan demikian, keputusan keuangan yang diambil bukan semata-mata karena kurangnya perencanaan, tetapi merupakan respons rasional terhadap keterbatasan ekonomi yang dihadapi.

Lebih lanjut, perilaku pengelolaan keuangan rumah tangga nelayan juga dapat dijelaskan melalui teori perilaku konsumen, di mana individu akan memaksimalkan utilitas atau kepuasan berdasarkan keterbatasan sumber daya yang dimiliki. Dalam kondisi pendapatan yang tidak menentu, nelayan cenderung memprioritaskan kebutuhan pokok seperti pangan dan kebutuhan rumah tangga sehari-hari, serta menunda pemenuhan kebutuhan sekunder. Pola ini menunjukkan bahwa pengelolaan keuangan yang dilakukan lebih berorientasi pada strategi bertahan hidup (*survival strategy*) daripada upaya peningkatan kesejahteraan jangka panjang.

Pola pengelolaan keuangan yang berorientasi pada *survival strategy* menunjukkan bahwa rumah tangga nelayan berada pada kondisi ekonomi subsisten, di mana tujuan utama pengelolaan keuangan adalah mempertahankan keberlangsungan hidup, bukan akumulasi kesejahteraan. Dalam kondisi ini, fleksibilitas dalam pengeluaran menjadi strategi penting untuk menyesuaikan diri dengan fluktuasi pendapatan. Namun, konsekuensinya adalah rendahnya

[133] Nugraheni, Suci Ratri, Et Al. "Pertimbangan Rasionalitas Terbatas (Bounded Rationality) Dan Prinsip Teori Utilitas Dalam Keputusan Pengembangan Produk Pada Pt Nira Lestari Internasional." *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum* 3.6 (2025): 9357-9370.

kemampuan untuk menabung, berinvestasi, dan membangun ketahanan finansial jangka panjang.

Dengan demikian, ketidakpastian pendapatan tidak hanya mempengaruhi aspek teknis manajemen keuangan, tetapi juga membentuk pola perilaku ekonomi rumah tangga nelayan. Pengelolaan keuangan yang sederhana dan tidak terstruktur merupakan refleksi dari upaya adaptasi terhadap keterbatasan pendapatan, meskipun di sisi lain kondisi ini berpotensi memperkuat kerentanan ekonomi dalam jangka panjang.

Di sisi lain, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa nelayan mengembangkan berbagai strategi untuk menghadapi ketidakpastian pendapatan, yang sejalan dengan teori *livelihood strategy*. Strategi tersebut meliputi diversifikasi pekerjaan, pemanfaatan jaringan sosial melalui pinjaman, serta penyesuaian pola pengeluaran.[134] Diversifikasi pekerjaan, seperti bekerja sebagai buruh bangunan atau melakukan pekerjaan lainnya, menjadi salah satu cara untuk menambah pendapatan ketika hasil melaut tidak mencukupi. Selain itu, pemanfaatan jaringan sosial seperti meminjam kepada tetangga, koperasi, maupun tengkulak menunjukkan adanya mekanisme adaptasi ekonomi dalam menghadapi keterbatasan pendapatan.

Hal tersebut telah menunjukkan adanya strategi adaptasi nelayan melalui pendekatan *livelihood strategy*, namun masih perlu diperdalam karena strategi yang ditampilkan cenderung diposisikan sebagai solusi, padahal pada praktiknya lebih merupakan bentuk keterpaksaan ekonomi. Diversifikasi pekerjaan, misalnya, memang menjadi cara untuk menambah pendapatan, tetapi jenis pekerjaan yang dilakukan tetap berada pada sektor informal dengan pendapatan rendah dan tidak stabil. Hal ini menunjukkan bahwa diversifikasi tersebut belum mampu meningkatkan kapasitas ekonomi secara signifikan, melainkan hanya berfungsi sebagai mekanisme bertahan (*coping strategy*), bukan strategi penguatan ekonomi jangka panjang.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI
PONOROGO

[134] Liu, Wei, Dkk. "Menjelajahi Ketahanan Mata Pencaharian Dan Dampaknya Terhadap Strategi Mata Pencaharian Di Pedesaan Tiongkok." *Penelitian Indikator Sosial* 150.3 (2020): 977-998.

Namun demikian, keterbatasan akses terhadap lembaga keuangan formal menyebabkan nelayan lebih bergantung pada lembaga informal, terutama tengkulak. Hal ini sesuai dengan teori ekonomi kelembagaan yang menyatakan bahwa keterbatasan akses keuangan dapat menimbulkan ketergantungan ekonomi. Dalam praktiknya, tengkulak tidak hanya berperan sebagai pembeli hasil tangkapan, tetapi juga sebagai pemberi pinjaman, sehingga posisi tawar nelayan menjadi lemah. Kondisi ini pada akhirnya dapat mempengaruhi jumlah pendapatan bersih yang diterima oleh nelayan.

Keterbatasan akses terhadap lembaga keuangan formal mendorong nelayan bergantung pada lembaga informal seperti tengkulak. Ketergantungan tersebut tidak semata-mata disebabkan oleh keterbatasan akses, tetapi juga oleh faktor kemudahan, kecepatan, dan fleksibilitas yang ditawarkan oleh tengkulak dibandingkan lembaga formal. Prosedur yang sederhana, tanpa jaminan, serta hubungan sosial yang sudah terjalin membuat nelayan lebih memilih tengkulak meskipun secara ekonomi kurang menguntungkan.

Ketidakpastian pendapatan juga berdampak pada rendahnya ketahanan ekonomi rumah tangga nelayan. Berdasarkan teori ketahanan ekonomi (*household resilience*), rumah tangga yang memiliki pendapatan tidak stabil dan minim tabungan cenderung lebih rentan terhadap guncangan ekonomi[135]. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar nelayan tidak memiliki tabungan yang cukup dan bergantung pada utang untuk memenuhi kebutuhan ketika pendapatan menurun. Meskipun demikian, adanya strategi adaptasi seperti pengurangan pengeluaran, diversifikasi pekerjaan, dan pemanfaatan jaringan sosial menunjukkan bahwa rumah tangga nelayan memiliki kemampuan resiliensi, meskipun masih dalam tingkat yang terbatas.

Rumah tangga nelayan berada dalam kondisi ketahanan ekonomi yang relatif lemah akibat tidak adanya cadangan keuangan dalam bentuk tabungan. Ketergantungan pada utang ketika pendapatan menurun mengindikasikan bahwa

[135] Ramadhani, Nadya Safitri, And Aulia Rahma Prameswari. "Modal Sosial Dan Ketahanan Ekonomi Rumah Tangga Nelayan: Studi Kasus Di Desa Pesisir Kabupaten Indramayu." *Perseptif: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora* 4.1 (2026): 1-9.

mekanisme pengelolaan risiko keuangan belum berjalan secara optimal. Dalam manajemen keuangan rumah tangga, ketiadaan tabungan berarti tidak adanya *buffer* yang dapat digunakan untuk meredam guncangan ekonomi, sehingga utang menjadi alternatif utama untuk mempertahankan keberlangsungan konsumsi.

Namun demikian, keberadaan strategi adaptasi seperti pengurangan pengeluaran, diversifikasi pekerjaan, dan pemanfaatan jaringan sosial menunjukkan bahwa rumah tangga nelayan memiliki kemampuan untuk merespons tekanan ekonomi. Pengurangan pengeluaran mencerminkan upaya penyesuaian konsumsi terhadap keterbatasan pendapatan, sementara diversifikasi pekerjaan menjadi bentuk upaya menambah sumber pendapatan di luar sektor utama. Di sisi lain, pemanfaatan jaringan sosial melalui pinjaman menunjukkan adanya dukungan sosial yang berfungsi sebagai mekanisme informal dalam menjaga stabilitas ekonomi rumah tangga.

Meskipun demikian, kemampuan resiliensi yang dimiliki masih bersifat terbatas. Hal ini karena strategi yang dilakukan lebih berorientasi pada pemenuhan kebutuhan jangka pendek (*coping strategy*) dibandingkan dengan upaya memperkuat kapasitas ekonomi jangka panjang. Ketergantungan pada utang, khususnya, berpotensi menimbulkan beban finansial yang berkelanjutan dan memperlemah kondisi ekonomi rumah tangga di masa depan.[136] Rumah tangga nelayan memiliki kemampuan adaptasi dalam menghadapi ketidakpastian pendapatan, namun belum didukung oleh sistem pengelolaan keuangan yang kuat. Kondisi ini menunjukkan bahwa resiliensi yang dimiliki masih berada pada tahap bertahan, bukan pada tahap penguatan ekonomi yang berkelanjutan.

Ketidakpastian pendapatan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap manajemen keuangan rumah tangga nelayan kecil di Pesisir Timur Kabupaten Rembang. Ketidakpastian tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti kondisi cuaca dan musim, ketersediaan ikan, fluktuasi harga ikan, serta tingginya biaya operasional dan ketergantungan pada tengkulak. Kondisi ini menyebabkan pendapatan nelayan bersifat tidak menentu dan sulit diprediksi.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER PONOROGO

[136] Addinpujoartanto, Nur Ariefin, Dkk. *Manajemen Keuangan: Strategi Pengelolaan Keuangan Yang Efektif* . Pt. Sonpedia Penerbitan Indonesia, 2024.

Dampak dari ketidakpastian pendapatan tersebut terlihat pada praktik manajemen keuangan rumah tangga nelayan yang belum berjalan secara optimal. Fungsi-fungsi manajemen keuangan seperti perencanaan, penganggaran, pelaksanaan, dan evaluasi tidak dapat diterapkan secara sistematis. Pengelolaan keuangan cenderung bersifat sederhana, fleksibel, dan berorientasi pada pemenuhan kebutuhan jangka pendek. Pola pengeluaran rumah tangga nelayan juga bersifat fluktuatif, menyesuaikan dengan kondisi pendapatan yang diperoleh.

Selain itu, sebagian besar rumah tangga nelayan tidak memiliki tabungan yang memadai, sehingga memiliki tingkat ketahanan ekonomi yang rendah. Dalam kondisi pendapatan menurun, nelayan cenderung mengandalkan utang sebagai strategi untuk memenuhi kebutuhan hidup. Ketergantungan pada utang, terutama kepada tengkulak, tidak hanya mempengaruhi pendapatan bersih yang diterima, tetapi juga memperlemah posisi tawar nelayan dalam sistem ekonomi.

Meskipun demikian, rumah tangga nelayan menunjukkan adanya kemampuan adaptasi dalam menghadapi ketidakpastian pendapatan. Strategi yang dilakukan meliputi pengurangan pengeluaran, diversifikasi pekerjaan, serta pemanfaatan jaringan sosial melalui pinjaman. Namun, strategi tersebut masih bersifat jangka pendek (*coping strategy*) dan belum mampu meningkatkan kesejahteraan secara berkelanjutan. Resiliensi yang dimiliki masih terbatas pada kemampuan bertahan, belum sampai pada tahap penguatan ekonomi jangka panjang.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI
PONOROGO

BAB V

DAMPAK MANAJEMEN KEUANGAN TERHADAP KEBERLANJUTAN HIDUP RUMAH TANGGA NELAYAN KECIL

A. Data Dampak Manajemen Keuangan Terhadap Keberlanjutan Hidup Rumah Tangga Nelayan Kecil di Pesisir Timur Kabupaten Rembang

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan melalui proses observasi lapangan dan wawancara mendalam dengan para nelayan kecil, ditemukan bahwa pola pengelolaan keuangan rumah tangga memiliki peran yang sangat penting dalam menentukan tingkat keberlanjutan hidup mereka. Kondisi pendapatan yang cenderung tidak menentu akibat faktor cuaca, musim, dan hasil tangkapan menyebabkan nelayan dituntut untuk mampu mengatur keuangan secara bijak. Namun dalam praktiknya, masih banyak nelayan yang belum menerapkan manajemen keuangan yang terencana, seperti tidak adanya pembagian pengeluaran, minimnya kebiasaan menabung, serta penggunaan pendapatan yang cenderung konsumtif. Hal ini berdampak langsung pada ketahanan ekonomi rumah tangga, terutama ketika menghadapi masa paceklik. Sebagaimana disampaikan oleh Bapak Sutoyo menjelaskan bahwa sebelum memahami pengelolaan keuangan, pola penggunaan pendapatannya cenderung tidak terarah dan bersifat konsumtif. Setiap kali memperoleh hasil tangkapan yang besar, seluruh pendapatan langsung digunakan untuk memenuhi berbagai kebutuhan tanpa adanya perencanaan. Seperti disampaikan sebagai berikut:

> "Ketika hasil tangkapan seperti cumi, rajungan, tongkol, dan tengiri sedang dalam kondisi baik, pendapatan yang diperoleh umumnya langsung digunakan untuk memenuhi kebutuhan pokok rumah tangga, seperti membeli makanan sehari-hari, membayar listrik, air, dan berbagai kebutuhan mendesak lainnya. Hanya jika masih terdapat sisa setelah seluruh kebutuhan pokok terpenuhi, barulah sebagian kecil berusaha disisihkan untuk tabungan atau dana darurat. Namun, sisa tersebut biasanya sangat terbatas dan sulit dipertahankan karena pendapatan yang bersifat tidak menentu, berkisar antara Rp100.000 hingga Rp1.200.000 per hari tergantung kondisi tangkapan. Akibatnya, pengelolaan keuangan lebih bersifat situasional dan menyesuaikan dengan kondisi saat itu, bukan berdasarkan perencanaan jangka panjang. Hal ini menyebabkan sulitnya membangun cadangan keuangan yang stabil, terutama ketika hasil

tangkapan menurun atau harga jual di pasar mengalami penurunan, sehingga fokus utama lebih diarahkan pada pemenuhan kebutuhan langsung dibandingkan menabung atau berinvestasi untuk masa depan keluarga. Tetapi setelah saya mengenal bagaimana cara mengatur keuangan dalam menghadapi masa paceklik sedikit banyak saya bisa bertahan hidup meski hanya cukup untuk kebutuhan pokok saja untuk keseharian saja."[137]

Pernyataan Bapak Sutoyo menjelaskan bahwa sebelum memahami pengelolaan keuangan, pola penggunaan pendapatannya cenderung tidak terarah dan bersifat konsumtif. Setiap kali memperoleh hasil tangkapan dalam jumlah besar, pendapatan tersebut langsung dihabiskan untuk kebutuhan sehari-hari tanpa adanya perencanaan maupun penyisihan dana. Ia menyatakan bahwa sebelumnya tidak pernah terpikir untuk menabung karena seluruh pendapatan difokuskan untuk memenuhi kebutuhan saat itu juga. Kondisi ini telah berlangsung dalam waktu yang cukup lama dan menjadi kebiasaan umum di lingkungan nelayan sekitarnya.

Lebih lanjut, ia mengungkapkan bahwa kondisi tersebut menyebabkan dirinya sangat rentan ketika memasuki musim paceklik. Ketika tidak melaut selama beberapa hari, ia mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan dasar karena tidak memiliki cadangan dana. Dalam situasi tersebut, ia sering mengandalkan pinjaman dari tengkulak maupun kerabat sebagai solusi jangka pendek. Namun setelah mulai mengenal manajemen keuangan, ia berupaya mengubah kebiasaan tersebut dengan membagi pendapatan ke dalam beberapa alokasi, seperti kebutuhan pokok dan tabungan. Perubahan ini memberikan dampak positif, di mana ia mulai mampu bertahan dalam beberapa hari tanpa harus segera mencari pinjaman, sehingga kondisi ekonominya menjadi lebih stabil dibandingkan sebelumnya.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
PONOROGO

Selain itu, ketidakpastian pendapatan juga berdampak pada penyesuaian pola konsumsi rumah tangga. Ketika pendapatan menurun, nelayan cenderung

[137] Sutoyo, Wawancara

mengurangi pengeluaran yang tidak mendesak dan lebih memprioritaskan kebutuhan pokok. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Bapak Iskandar:

> "Saat hasil tangkapan seperti cumi, rajungan, tongkol, dan tengiri sedang sedikit, biasanya kami menyesuaikan pengeluaran dengan lebih mengutamakan kebutuhan yang paling penting. Kebutuhan pokok seperti makan, listrik, air, dan bahan pangan sehari-hari tetap didahulukan, sedangkan pengeluaran untuk hal-hal yang tidak terlalu mendesak seperti hiburan atau kebutuhan tambahan lainnya biasanya ditunda sampai kondisi keuangan membaik. Dengan cara ini, meskipun pendapatan menurun bahkan bisa hanya sekitar Rp100.000 per hari, kebutuhan dasar keluarga tetap bisa terpenuhi. Namun, kondisi tersebut juga membuat kami kesulitan untuk menabung atau menyiapkan dana darurat, karena hampir seluruh pendapatan yang ada langsung habis untuk kebutuhan pokok sehari-hari dan keinginan sesaat. Selain itu, ketika simpanan tidak ada dan kebutuhan itu harus ada terkadang saya mengalami kebingungan bagaimana menyikapi hal ini, saya juga hutang kepada toko untuk membeli bahan pokok. Tapi setelah mengerti bentuk mengelola uang dengan benar saya lebih tenang untuk menyikapi hal ini."[138]

Kondisi ini menunjukkan bahwa yang sebelumnya tidak memiliki kebiasaan dalam mencatat maupun merencanakan pengeluaran. Ia mengakui bahwa seluruh pendapatan yang diperoleh langsung digunakan tanpa perhitungan yang jelas, sehingga sering kali mengalami kekurangan sebelum memperoleh penghasilan berikutnya. Kondisi tersebut menyebabkan dirinya harus berutang untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Ia juga menyadari bahwa sebagian pengeluaran yang dilakukan tidak sepenuhnya didasarkan pada kebutuhan utama, melainkan pada keinginan yang bersifat sesaat. Setelah mulai menerapkan manajemen keuangan, ia berupaya membatasi pengeluaran yang tidak prioritas serta mulai menyisihkan sebagian kecil pendapatan untuk ditabung. Meskipun nominal tabungan masih terbatas, keberadaan simpanan tersebut memberikan manfaat dalam menghadapi kebutuhan mendesak.

Dampak lainnya adalah meningkatnya ketergantungan pada utang sebagai strategi bertahan hidup. Ketika pendapatan tidak mencukupi, nelayan memanfaatkan pinjaman dari berbagai sumber seperti warung, tetangga, koperasi, maupun tengkulak. Sebagaimana disampaikan oleh Bapak Iskandar:

[138] Iskandar, Wawancara

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI PONOROGO

> "Kalau hasil tangkapan sedikit dan uangnya tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga, biasanya kami berhutang dulu di warung atau ke tetangga. Hutang ini biasanya untuk membeli bahan pangan, membayar listrik, atau kebutuhan penting lainnya yang tidak bisa ditunda. Setelah pendapatan berikutnya diperoleh, hutang tersebut langsung dibayar. Kondisi ini terjadi karena pendapatan nelayan tidak selalu stabil, sehingga kadang kami harus mengandalkan bantuan sementara dari lingkungan sekitar untuk memenuhi kebutuhan dasar keluarga. Namun, berhutang secara rutin membuat kami harus berhati-hati agar tidak menumpuk kewajiban finansial yang berlebihan."[139]

Hal serupa juga disampaikan oleh Bapak Umar:

> "Ketika bukan musim atau hasil tangkapan seperti cumi, rajungan, tongkol, dan tengiri sedang sedikit, biasanya kami memanfaatkan pinjaman dari koperasi untuk menutup kebutuhan rumah tangga sekaligus biaya operasional melaut. Pinjaman tersebut membantu kami tetap bisa memenuhi kebutuhan pokok keluarga, membeli perlengkapan melaut, serta menutup biaya yang mendesak. Meskipun demikian, kami tetap berusaha berhati-hati dalam mengelola pembayaran agar tidak menimbulkan penumpukan utang. Kondisi ini terjadi karena pendapatan yang diperoleh cenderung tidak menentu, berkisar antara sekitar Rp100.000 hingga Rp1.200.000 per hari tergantung hasil tangkapan, sehingga koperasi menjadi salah satu solusi alternatif dalam menjaga keberlangsungan ekonomi rumah tangga saat pendapatan menurun."[140]

Ini menunjukkan bahwa utang menjadi instrumen penting dalam menjaga keberlangsungan ekonomi rumah tangga, meskipun berpotensi menimbulkan beban finansial di masa mendatang.

Selanjutnya, ketidakpastian pendapatan mendorong nelayan untuk melakukan diversifikasi sumber pendapatan sebagai bentuk antisipasi. Beberapa nelayan mencari pekerjaan sampingan di luar sektor perikanan, seperti buruh bangunan atau pekerjaan informal lainnya. Sebagaimana diungkapkan oleh Bapak Kateno:

> "Kalau hasil melaut tidak cukup, kadang saya bekerja menjadi buruh bangunan supaya tetap ada pemasukan untuk kebutuhan rumah tangga. Pekerjaan tambahan ini penting untuk menutupi pengeluaran sehari-hari, seperti membeli makanan, membayar listrik, dan kebutuhan rumah tangga lainnya. Meskipun pekerjaan sampingan ini melelahkan, hal ini

[139] Iskandar, Wawancara

[140] Umar, Wawancara

membantu kami tetap bisa bertahan hidup ketika pendapatan dari melaut tidak mencukupi. Dengan cara ini, kami berusaha menyeimbangkan pengeluaran dan pendapatan meskipun situasinya tidak stabil."

Hal ini menunjukkan bahwa diversifikasi pekerjaan menjadi strategi penting untuk mengurangi ketergantungan pada satu sumber pendapatan.

Selain aspek ekonomi, terdapat pula dampak pada pemanfaatan jaringan sosial sebagai bentuk antisipasi ketidakpastian. Nelayan memanfaatkan hubungan sosial dengan tetangga, kerabat, maupun tengkulak untuk memperoleh bantuan finansial atau pinjaman. Sebagaimana disampaikan oleh Bapak Kateno:

"Kadang juga kami meminjam ke tengkulak yang biasa membeli ikan kami. Nanti kalau sudah melaut dan dapat hasil, hutangnya dipotong langsung dari penjualan ikan. Cara ini membantu kami tetap bisa memenuhi kebutuhan rumah tangga saat pendapatan dari melaut tidak mencukupi. Namun, sistem ini membuat kami harus berhati-hati karena jumlah utang yang menumpuk bisa mengurangi pendapatan bersih dari hasil tangkapan, sehingga pengelolaan keuangan harus disesuaikan agar kebutuhan keluarga tetap terpenuhi."[141]

Hal ini menunjukkan bahwa jaringan sosial memiliki peran penting sebagai mekanisme informal dalam menjaga stabilitas ekonomi rumah tangga nelayan.

Di sisi lain, meskipun dalam kondisi pendapatan yang tidak menentu, sebagian nelayan tetap berusaha melakukan pembagian keuangan secara sederhana, termasuk untuk kebutuhan sosial dan keagamaan. Sebagaimana disampaikan oleh Bapak Margono:

"Walaupun hasil tangkapan sedikit, biasanya kami tetap berusaha menyisihkan sebagian pendapatan untuk sedekah atau kegiatan di lingkungan sekitar, misalnya untuk masjid atau bantuan tetangga yang membutuhkan. Meskipun jumlahnya tidak banyak, kegiatan ini penting bagi kami sebagai bentuk tanggung jawab sosial dan menjaga hubungan baik dalam lingkungan. Namun, karena pendapatan terbatas, alokasi untuk sedekah ini harus disesuaikan dengan kebutuhan pokok keluarga sehingga tetap menjadi prioritas utama."[142]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER PONOROGO

[141] Kateno, Wawancara

[142] Margono, Wawancara

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa manajemen keuangan memiliki peran yang sangat krusial dalam menentukan keberlanjutan hidup rumah tangga nelayan kecil. Kondisi pendapatan yang tidak menentu menyebabkan nelayan berada dalam situasi ekonomi yang rentan, terutama ketika tidak memiliki perencanaan keuangan yang baik. Sebagian besar nelayan masih menerapkan pola pengelolaan keuangan yang bersifat konsumtif dan situasional, di mana pendapatan langsung dihabiskan untuk kebutuhan sehari-hari tanpa adanya pembagian yang jelas maupun penyisihan untuk tabungan atau dana darurat. Akibatnya, ketika memasuki masa paceklik atau pendapatan menurun, nelayan mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan dasar dan cenderung bergantung pada utang, baik dari warung, tetangga, koperasi, maupun tengkulak. Ketergantungan ini menjadi strategi bertahan hidup jangka pendek, namun berpotensi menimbulkan beban finansial di masa depan. Selain itu, ketidakstabilan pendapatan juga mendorong nelayan untuk melakukan penyesuaian konsumsi dengan memprioritaskan kebutuhan pokok serta mencari sumber pendapatan tambahan di luar sektor perikanan.

Namun demikian, penelitian ini juga menunjukkan adanya perubahan positif setelah nelayan mulai memahami dan menerapkan manajemen keuangan sederhana, seperti membatasi pengeluaran, menyisihkan sebagian pendapatan, serta melakukan pembagian alokasi keuangan. Perubahan ini terbukti mampu meningkatkan ketahanan ekonomi rumah tangga, meskipun dalam skala terbatas. Di samping itu, pemanfaatan jaringan sosial dan tetap dijaganya nilai-nilai sosial seperti sedekah turut menjadi faktor pendukung dalam menjaga keberlangsungan hidup mereka. Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa penerapan manajemen keuangan yang terencana, meskipun sederhana, mampu memberikan dampak signifikan dalam meningkatkan stabilitas dan keberlanjutan ekonomi rumah tangga nelayan kecil.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI
PONOROGO

B. Analisis Dampak Manajemen Keuangan Terhadap Keberlanjutan Hidup Rumah Tangga Nelayan Kecil di Pesisir Timur Kabupaten Rembang

Manajemen keuangan rumah tangga menurut Kasmir mencakup proses perencanaan, penganggaran, pelaksanaan, dan pengendalian keuangan secara

sistematis.[143] Ketidakpastian pendapatan yang dialami oleh rumah tangga nelayan kecil di Pesisir Timur Kabupaten Rembang berdampak signifikan terhadap pola pengelolaan keuangan yang cenderung tidak terencana, fleksibel, dan berorientasi jangka pendek. Temuan penelitian menunjukkan bahwa rumah tangga nelayan belum mampu menjalankan fungsi-fungsi tersebut secara optimal. Ketidakpastian pendapatan menyebabkan nelayan tidak dapat menyusun perencanaan keuangan yang stabil, sehingga pengelolaan keuangan lebih bersifat reaktif. Hal ini tercermin dari pola pengeluaran yang langsung disesuaikan dengan pendapatan harian tanpa adanya alokasi yang jelas untuk tabungan atau investasi.

Kondisi tersebut tidak sejalan dengan konsep pengelolaan keuangan keluarga yang dikemukakan oleh Safir Senduk melalui prinsip 40–30–20–10. Dalam teori yang dikemukakan oleh Safir Senduk, idealnya pendapatan dialokasikan secara proporsional untuk kebutuhan pokok, gaya hidup, tabungan/investasi, dan sosial.[144] Akan tetapi, berdasarkan hasil penelitian, sebagian besar pendapatan nelayan habis untuk kebutuhan pokok bahkan seringkali tidak mencukupi, sehingga tidak terdapat alokasi untuk tabungan maupun investasi. Hal ini menunjukkan adanya ketidakseimbangan struktur keuangan rumah tangga, yang berimplikasi pada rendahnya ketahanan finansial.

Ketidakpastian pendapatan yang dialami oleh nelayan kecil tidak hanya berdampak pada jumlah pendapatan yang diterima, tetapi juga memengaruhi pola konsumsi rumah tangga. Pernyataan Iskandar menunjukkan bahwa ketika pendapatan menurun, pengeluaran difokuskan pada kebutuhan pokok, sementara pengeluaran sekunder atau tersier, seperti hiburan atau barang tambahan, ditunda. Hal ini menunjukkan bahwa rumah tangga nelayan menerapkan strategi konsumsi adaptif untuk menjaga kelangsungan hidup sehari-hari.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH. AGENG MUHAMMAD BESARI
PONOROGO

[143] Rustamin, Abd Hafizh Amang, Niluh Putu Evvy Rossanty, And Harnida Wahyuni Adda. "Perencanaan Dan Pengelolaan Keuangan Keluarga Pada Ibu Rumah Tangga Desa Kaliburu." *Manajemen Kreatif Jurnal* 1.2 (2023): 139-143.

[144] Putri, Awwaliya, And M. Nur Rofiq Addiansyah. "Evaluasi Dampak Dana Bagi Hasil Cukai Tembakau Terhadap Kesejahteraan Buruh Rokok Di Kudus." *Jurnal Administrasi Dan Kebijakan Publik* 11.1 (2026): 1-21.

Kondisi tersebut tidak sejalan dengan teori yang dikemukakan Safir Senduk 40-30-20-10. Berdasarkan data wawancara dengan nelayan kecil di wilayah pesisir timur Kabupaten Rembang, praktik pengelolaan keuangan rumah tangga mereka tidak mencerminkan pembagian pendapatan ideal yang diusulkan oleh teori tersebut. Menurut teori Senduk, pendapatan seharusnya dialokasikan sebesar 40% untuk kebutuhan pokok, 30% untuk tabungan dan investasi, 20% untuk kewajiban atau hutang, serta 10% untuk kegiatan sosial atau hiburan. Namun, fakta di lapangan menunjukkan bahwa hampir seluruh pendapatan nelayan digunakan untuk kebutuhan pokok dan biaya operasional melaut, terutama saat hasil tangkapan menurun, sehingga alokasi untuk tabungan, investasi, atau kegiatan sosial jarang tercapai.

Hal ini terlihat dari pernyataan Bapak Sutoyo yang menyebutkan bahwa sisa pendapatan untuk tabungan atau dana darurat seringkali sangat sedikit dan tidak dapat dipertahankan lama karena ketidakpastian pendapatan. Selain itu, sebagian besar nelayan terpaksa meminjam dari warung, tengkulak, koperasi, atau kerabat untuk menutupi kebutuhan rumah tangga.

Pengelolaan keuangan rumah tangga nelayan lebih bersifat adaptif dan reaktif, menyesuaikan pengeluaran dengan pendapatan aktual daripada mengikuti pembagian ideal normatif. Kondisi ini sejalan dengan pandangan Ellis yang menyatakan bahwa rumah tangga yang bergantung pada sumber daya alam cenderung mengandalkan strategi adaptif untuk menghadapi ketidakpastian pendapatan, di mana prioritas utama adalah pemenuhan kebutuhan dasar dan keberlangsungan hidup jangka pendek, sementara tabungan, investasi, dan alokasi untuk kegiatan sosial menjadi sekunder atau bahkan tidak tercapai.[145] Hal ini juga mendukung teori *basic needs approach* dalam ekonomi pembangunan, yang menekankan bahwa dalam kondisi keterbatasan sumber daya, rumah tangga akan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI
PONOROGO

[145] Puspharini, Lia Anitha, And Cholis Hidayati. "Perencanaan Keuangan Keluarga Melalui Optimalisasi Komposisi Investasi Pada Tabungan, Asuransi Dan Reksadana Berdasar Prioritas Tujuan." *Jea17: Jurnal Ekonomi Akuntansi* 1.01 (2016).

memprioritaskan kebutuhan pokok seperti pangan, listrik, air, dan biaya operasional kerja sebagai prioritas utama.[146]

Selain itu utang juga berperan sebagai strategi adaptif jangka pendek bagi rumah tangga nelayan dalam menghadapi ketidakpastian pendapatan. Ketika pendapatan menurun atau tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan pokok, nelayan memanfaatkan berbagai sumber pinjaman, baik dari warung, tetangga, koperasi, maupun tengkulak. Hal ini menunjukkan bahwa rumah tangga nelayan menggunakan mekanisme jaringan sosial dan akses kredit informal maupun formal untuk menjaga keberlangsungan hidup sehari-hari.

Fenomena ini sejalan dengan teori *coping strategy* dalam ekonomi pembangunan, yang menyatakan bahwa rumah tangga di sektor berbasis sumber daya alam cenderung mengandalkan strategi adaptif untuk mengatasi risiko dan ketidakpastian pendapatan.[147] Dalam praktik manajemen keuangan keluarga nelayan, utang berfungsi sebagai alat likuiditas sementara yang memungkinkan rumah tangga tetap dapat memenuhi kebutuhan pokok, termasuk pangan, biaya operasional melaut, dan kebutuhan rumah tangga mendesak lainnya.

Namun, praktik penggunaan utang ini juga menunjukkan ketidaksesuaian dengan prinsip manajemen keuangan ideal seperti yang dijelaskan dalam teori Safir Senduk 40-30-20-10. Dalam teori tersebut, seharusnya 20% pendapatan dialokasikan untuk kewajiban atau hutang secara terstruktur, bukan sebagai respons reaktif terhadap kekurangan pendapatan.[148] Fakta lapangan menunjukkan bahwa utang sering menjadi instrumen reaktif dan darurat, sehingga potensi akumulasi kewajiban finansial yang berlebihan meningkat, yang pada jangka panjang dapat menimbulkan risiko ekonomi bagi rumah tangga.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI
PONOROGO

[146] Mahbub, U. L., Shahid Javed Burki, And Kirdi Dipoyudo. "Memenuhi Kebutuhan-Kebutuhan Pokok Sasaran Pokok Pembangunan." *Analisis Csis* 10 (1986): 866-888.

[147] Rifki, Muhammad, Anisah Okta Rahmawati, And Anas Malik. "Strategi Adaptasi Keluarga Miskin Dalam Mempertahankan Ketahanan Pangan Di Tengah Ketidakstabilan Ekonomi Nasional." *Jurnal Media Akademik (Jma)* 3.12 (2025).

[148] Senduk, Safir. "Mengelola Keuangan Keluarga, Seri Perencanaan Keuangan Keluarga." *Jakarta: Elex Media Komputindo* (2000).

Selain itu, fenomena ini juga mendukung pandangan *basic needs approach* yang menekankan prioritas pemenuhan kebutuhan pokok sebagai fokus utama rumah tangga dalam kondisi keterbatasan sumber daya.[149] Strategi utang bukanlah pilihan untuk investasi, tetapi sebagai mekanisme bertahan hidup sementara, yang menunjukkan bahwa kemampuan rumah tangga nelayan untuk menabung atau membangun cadangan keuangan masih sangat terbatas.

Dampak antisipasi selanjutnya dari ketidakpastian pendapatan adalah penerapan strategi diversifikasi pendapatan dan pemanfaatan jaringan sosial sebagai bentuk mitigasi risiko ekonomi rumah tangga nelayan. Berdasarkan hasil wawancara, ketika pendapatan dari melaut tidak mencukupi, beberapa nelayan melakukan pekerjaan sampingan di sektor informal, seperti menjadi buruh bangunan, untuk menambah pemasukan rumah tangga. Strategi ini menunjukkan bahwa nelayan tidak sepenuhnya bergantung pada satu sumber pendapatan, melainkan berusaha menyebar risiko melalui diversifikasi kegiatan ekonomi Strategi ini sejalan dengan konsep *income smoothing* dalam teori ekonomi rumah tangga, yang menyatakan bahwa rumah tangga berusaha menjaga kestabilan konsumsi meskipun pendapatan bersifat fluktuatif.[150]

Selain itu, nelayan juga memanfaatkan jaringan sosial sebagai instrumen adaptif. Hubungan dengan tetangga, kerabat, atau tengkulak memungkinkan mereka memperoleh pinjaman atau bantuan finansial sementara untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga, terutama ketika pendapatan dari melaut menurun. Praktik ini menunjukkan pentingnya modal sosial dalam mengurangi risiko ekonomi dan menjaga keberlangsungan hidup keluarga.[151] Namun, pemanfaatan jaringan sosial juga menuntut kehati-hatian, karena utang yang menumpuk dapat mengurangi pendapatan bersih dan membatasi fleksibilitas keuangan di masa depan.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI
PONOROGO

[149] Mahbub, U. L., Shahid Javed Burki, And Kirdi Dipoyudo. "Memenuhi Kebutuhan-Kebutuhan Pokok Sasaran Pokok Pembangunan." *Analisis Csis* 10 (1986): 866-888.

[150] Setianingrum, Septiana Fatika. *Pengaruh Inflasi Dan Pendapatan Perkapita Terhadap Tingkat Konsumsi Rumah Tangga Masyarakat Di Provinsi Lampung*. Diss. Iain Metro, 2025.

[151] Safas, Putri Nikmah, Lesti Heriyanti, And Ayu Wijayanti. "Analisis Modal Sosial Terhadap Keberlanjutan Kehidupan Sosial Ekonomi Nelayan Di Pondok Besi, Kota Bengkulu." *Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama (Jisa)* 7.2 (2024): 37-54.

Menurut teori Safir Senduk, praktik pengelolaan keuangan nelayan menunjukkan ketidaksesuaian dengan prinsip normatif teori tersebut. Dalam fakta lapangan menunjukkan bahwa hampir seluruh pendapatan nelayan digunakan untuk kebutuhan pokok dan biaya operasional melaut, sehingga alokasi untuk tabungan, investasi, maupun kegiatan sosial jarang tercapai. Bahkan utang yang diambil dari warung, tetangga, koperasi, atau tengkulak menjadi bagian dari pengelolaan kebutuhan pokok, bukan sebagai alokasi kewajiban finansial yang terencana. Kondisi ini menegaskan bahwa pengelolaan keuangan nelayan bersifat adaptif dan reaktif, di mana prioritas utama adalah pemenuhan kebutuhan dasar dan kelangsungan hidup jangka pendek, sementara tabungan, investasi, dan kegiatan sosial menjadi sekunder atau tidak tercapai.[152]

Dengan demikian, kombinasi strategi penyesuaian konsumsi, utang, diversifikasi pendapatan, dan pemanfaatan jaringan sosial mencerminkan kemampuan adaptasi rumah tangga nelayan menghadapi ketidakpastian pendapatan. Meskipun tidak sesuai dengan model normatif Safir Senduk, strategi-strategi ini penting untuk menjaga stabilitas ekonomi dan kelangsungan hidup keluarga nelayan, sekaligus menegaskan bahwa dalam konteks sektor informal dan berbasis sumber daya alam, prioritas utama tetap pada pemenuhan kebutuhan dasar dan mitigasi risiko jangka pendek.

Dampak antisipasi selanjutnya dari ketidakpastian pendapatan adalah munculnya praktik pembagian keuangan yang sederhana, termasuk untuk kebutuhan sosial dan keagamaan, meskipun pendapatan rumah tangga nelayan tidak menentu. Pernyataan Bapak Margono menunjukkan bahwa nelayan tetap berusaha menyisihkan sebagian pendapatan untuk sedekah atau kegiatan sosial, meskipun jumlahnya terbatas dan harus disesuaikan dengan kebutuhan pokok keluarga. Praktik ini menegaskan adanya prioritas kebutuhan dasar yang konsisten,

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI
PONOROGO

[152] Nasution, Nisfa Aulina. *Determinan Besarnya Tabungan Mudharabah Jangka Pendek Dan Jangka Panjang Pada Bank Syariah Indonesia Padangsidimpuan (Nasabah Kelurahan Sigiringgiring)*. Diss. Uin Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan, 2022.

sekaligus menunjukkan nilai tanggung jawab sosial dalam komunitas, yang dapat dianggap sebagai bentuk modal sosial.[153]

Secara keseluruhan, pola antisipasi keuangan nelayan menunjukkan sifat adaptif dan reaktif, di mana pengelolaan keuangan disesuaikan dengan kondisi pendapatan aktual. Strategi-strategi yang diterapkan meliputi: penyesuaian pengeluaran dengan memprioritaskan kebutuhan pokok seperti pangan, listrik, air, dan pendidikan anak; penundaan pengeluaran sekunder atau tersier; pemanfaatan utang sementara dari warung, tetangga, koperasi, atau tengkulak; diversifikasi pekerjaan untuk menambah pendapatan; dan pemanfaatan jaringan sosial sebagai mekanisme dukungan ekonomi.

Kondisi ini sejalan dengan *basic needs approach* yang menekankan bahwa rumah tangga akan memprioritaskan pemenuhan kebutuhan dasar dalam kondisi sumber daya terbatas.[154] Selain itu, pola ini juga mendukung pandangan Ellis bahwa rumah tangga yang bergantung pada sumber daya alam cenderung mengandalkan strategi adaptif untuk menghadapi ketidakpastian pendapatan, dengan fokus pada kelangsungan hidup jangka pendek.[155] Strategi adaptif yang diterapkan nelayan, mulai dari penyesuaian konsumsi hingga diversifikasi pekerjaan dan pemanfaatan jaringan sosial, mencerminkan kemampuan mereka menjaga stabilitas ekonomi rumah tangga meskipun tidak sejalan dengan teori Safir Senduk.

Safir Senduk mengemukakan bahwa pendapatan rumah tangga idealnya dibagi menjadi 40% untuk kebutuhan pokok, 30% untuk tabungan dan investasi, 20% untuk kewajiban atau hutang, serta 10% untuk kegiatan sosial dan hiburan.[156]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KHI ACENG MUHAMMAD BESHRI

[153] Hidayati, Rahmi, Et Al. "Analisis Modal Sosial Kelompok Perempuan Dalam Mendukung Implementasi Corporate Social Responsibility Pada Program Palembang Cindo Nian." *Journal Of Citizenship* (2025).

[154] Astuti, Ratna Fitri, Et Al. "Analisis Kebutuhan Finansial Berbasis Green Economy Pada Rumah Tangga." *Jurnal Sosial Ekonomi Dan Humaniora* 11.1 (2025): 79-85.

[155] Salsabila, Hanifa, Sri Adel Febri Aldina, And Pinastika Alya Disti. "Analisis Risiko Keuangan Pada Perusahaan Di Era Ketidakpastian Ekonomi Global: Fokus Pada Risiko Likuiditas Dan Risiko Kredit." *Jurnal Akademik Ekonomi Dan Manajemen* 1.4 (2024): 570-582.

[156] Ummah, Zahid Kholifatul. *Perencanaan Keuangan Keluarga Pada Dosen: Studi Kasus Universitas Negeri Malang Dan Universitas Islam Negeri Malang*. Diss. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2020.

Namun, praktik pengelolaan keuangan nelayan kecil di wilayah pesisir timur Kabupaten Rembang tidak mencerminkan teori tersebut. Fakta di lapangan menunjukkan bahwa hampir seluruh pendapatan difokuskan pada kebutuhan pokok dan biaya operasional melaut, sedangkan alokasi untuk tabungan, investasi, maupun kegiatan sosial sering kali fleksibel atau minimal. Bahkan, utang yang diperoleh dari berbagai sumber lebih difungsikan sebagai strategi sementara untuk menjaga kelangsungan hidup rumah tangga daripada sebagai kewajiban finansial yang direncanakan secara sistematis. Kondisi ini menegaskan bahwa pengelolaan keuangan nelayan lebih bersifat adaptif dan reaktif, menyesuaikan pengeluaran dengan pendapatan aktual, daripada mengikuti alokasi teori Safir Senduk.

Ketidakpastian pendapatan yang dialami oleh nelayan kecil di wilayah pesisir timur Kabupaten Rembang mendorong rumah tangga untuk menerapkan berbagai strategi adaptif dalam pengelolaan keuangan. Strategi tersebut meliputi penyesuaian konsumsi, di mana nelayan memprioritaskan kebutuhan pokok seperti pangan, listrik, air, dan biaya operasional melaut, sementara pengeluaran sekunder atau tersier ditunda, mencerminkan kemampuan adaptasi untuk menjaga keberlangsungan hidup sehari-hari meskipun menabung atau menyiapkan dana darurat terbatas. Selain itu, ketergantungan pada utang dari warung, tetangga, koperasi, maupun tengkulak menjadi strategi jangka pendek untuk menutupi kekurangan pendapatan, menunjukkan sifat reaktif pengelolaan keuangan dan risiko akumulasi kewajiban finansial. Diversifikasi sumber pendapatan juga diterapkan, melalui pekerjaan sampingan atau keterlibatan anggota keluarga, sebagai upaya mitigasi risiko ketergantungan pada satu sumber pendapatan. Pemanfaatan jaringan sosial dengan tetangga, kerabat, maupun tengkulak berfungsi sebagai mekanisme informal untuk memperoleh dukungan ekonomi, sementara sebagian nelayan tetap berusaha menyisihkan pendapatan untuk kegiatan sosial dan keagamaan meskipun alokasinya sangat bergantung pada kondisi keuangan. Secara keseluruhan, praktik pengelolaan keuangan rumah tangga nelayan tidak sepenuhnya sesuai dengan prinsip normatif teori Safir Senduk, karena hampir seluruh pendapatan difokuskan pada kebutuhan pokok dan operasional melaut, sedangkan tabungan, investasi, dan kegiatan sosial sering bersifat minimal atau

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI PONOROGO

fleksibel. Dengan demikian, pengelolaan keuangan rumah tangga nelayan lebih bersifat adaptif, reaktif, dan bertujuan menjaga keberlangsungan hidup jangka pendek.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI
PONOROGO

BAB VI
PENUTUP

A. Kesimpulan

Manajemen keuangan rumah tangga nelayan kecil di Kabupaten Rembang masih berada pada tahap adaptif dan subsisten, dengan prioritas utama pada pemenuhan kebutuhan sehari-hari dan keberlanjutan aktivitas melaut. Ketidaksesuaian dengan konsep pengelolaan keuangan ideal, seperti teori 40-30-20-10, terutama disebabkan oleh ketidakpastian pendapatan, keterbatasan akses ekonomi, serta tingginya kebutuhan konsumsi rumah tangga. Oleh karena itu, diperlukan upaya peningkatan literasi keuangan, diversifikasi sumber pendapatan, serta penguatan lembaga ekonomi berbasis komunitas agar nelayan dapat memiliki ketahanan finansial yang lebih baik dalam menghadapi fluktuasi pendapatan.

Ketidakpastian pendapatan tidak hanya mempengaruhi aspek ekonomi secara langsung, tetapi juga membentuk pola perilaku keuangan rumah tangga nelayan yang cenderung reaktif dan subsisten. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang lebih komprehensif, tidak hanya dalam meningkatkan stabilitas pendapatan, tetapi juga dalam memperkuat literasi keuangan, memperluas akses terhadap lembaga keuangan formal, serta menciptakan sistem ekonomi yang lebih adil dan mendukung peningkatan kesejahteraan nelayan secara berkelanjutan.

Ketidakpastian pendapatan yang dialami nelayan kecil di wilayah pesisir timur Kabupaten Rembang mendorong rumah tangga nelayan menerapkan strategi pengelolaan keuangan yang bersifat adaptif dan berorientasi pada pemenuhan kebutuhan jangka pendek. Pendapatan yang tidak menentu membuat nelayan lebih memprioritaskan kebutuhan pokok dan biaya operasional melaut, sementara pengeluaran sekunder cenderung ditunda. Untuk menutupi kekurangan pendapatan, sebagian nelayan memanfaatkan utang dari warung, tetangga, koperasi, maupun tengkulak, serta melakukan diversifikasi sumber pendapatan melalui pekerjaan sampingan atau keterlibatan anggota keluarga. Selain itu, jaringan sosial dalam komunitas juga berperan sebagai mekanisme dukungan ekonomi informal. Namun demikian, praktik pengelolaan keuangan tersebut belum sepenuhnya sesuai dengan prinsip pengelolaan keuangan menurut Safir Senduk, karena alokasi untuk

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

tabungan, investasi, dan dana darurat masih sangat terbatas, sehingga pengelolaan keuangan rumah tangga nelayan lebih bersifat reaktif dan berfokus pada keberlangsungan hidup sehari-hari.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai manajemen keuangan rumah tangga nelayan kecil di Kabupaten Rembang, terdapat beberapa saran yang dapat diberikan sebagai upaya untuk meningkatkan ketahanan ekonomi dan kualitas pengelolaan keuangan nelayan.

1. Bagi Masyarakat Nelayan

   Diperlukan peningkatan kesadaran dan kemampuan dalam mengelola keuangan rumah tangga secara lebih terencana. Nelayan diharapkan mulai membiasakan diri untuk melakukan pencatatan sederhana terhadap pendapatan dan pengeluaran, memprioritaskan kebutuhan pokok, serta berupaya menyisihkan sebagian pendapatan sebagai tabungan atau dana darurat, meskipun dalam jumlah yang kecil.
2. Bagi Lembaga Terkait

   Diperlukan program pemberdayaan ekonomi yang lebih terarah, seperti pelatihan literasi keuangan, pendampingan pengelolaan usaha perikanan, serta penguatan akses nelayan terhadap lembaga keuangan formal maupun koperasi. Program tersebut diharapkan dapat membantu nelayan mengelola pendapatan secara lebih efektif sekaligus mengurangi ketergantungan terhadap utang informal dari tengkulak atau pihak lain.
3. Bagi Organisasi Masyarakat

   Bagi lembaga keuangan dan organisasi masyarakat, perlu adanya penguatan lembaga ekonomi berbasis komunitas, seperti koperasi nelayan atau lembaga keuangan syariah, yang dapat memberikan akses pembiayaan yang lebih adil, transparan, dan tidak memberatkan. Keberadaan lembaga tersebut dapat menjadi alternatif solusi dalam membantu nelayan menghadapi ketidakpastian pendapatan serta mendukung keberlanjutan usaha perikanan.
4. Bagi Peneliti Selanjutnya

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI PONOROGO

Keempat, bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat mengembangkan penelitian yang lebih mendalam mengenai pengelolaan keuangan rumah tangga nelayan dengan memperluas wilayah penelitian, menggunakan pendekatan yang berbeda, atau mengkaji faktor lain seperti peran pendidikan, teknologi, serta kebijakan pemerintah dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat nelayan.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI
PONOROGO

DAFTAR PUSTAKA

Adelia, Gurisa, Heny Handayani, dan Putri Nuraini. *Peran Kebijakan Investasi Dalam Optimalisasi Kinerja Keuangan Perbankan Syariah*. 2 (2026).

Aisyah, Tri. *Perencanaan Keuangan Syari'ah dalam Upaya Meningkatkan Kemampuan Manajemen Keungan Keluarga pada Anggota Majelis Ta'lim*. 2025.

Akbar, Muh Asy'ari, dan Hari Winarsa. "ANALISIS DISTRIBUSI KEKAYAAN DALAM PERSPEKTIF EKONOMI ISLAM." *Ar Rasyiid: Journal of Islamic Studies* 2, no. 2 (2024): 75–84. https://doi.org/10.70367/arrasyiid.v2i2.21.

Alya, Putri. *Manajemen Keuangan, Investasi, dan Pasar Modal dalam Perspektif Nasional*. 1, no. 1 (2026).

Amaliyah, Angguliyah Rizqi, Loso Judijanto, Apriyanto Apriyanto, dkk. *Manajemen Keuangan: Teori dan Praktik dalam Mencapai Financial Freedom*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2025. https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=d3Q-EQAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA110&dq=Keuangan+keluarga+pada+hakikatnya+adalah+hasil+dari+kerja+sama+dan+interaksi+seluruh+anggota+keluarga,+sehingga+pengelolaannya+pun+sebaiknya+dilakukan+secara+kolektif.+Jika+hanya+satu+pihak+yang+memegang+kendali+penuh+atas+keuangan,+sering+kali+muncul+ketidakseimbangan.+&ots=yjUTrzVtLO&sig=3ViGa0RnTeAc0nrNpHh55H2sI20.

Anissa Ika Septiara, Mellya Embun Baining, dan Khusnul Istiqomah. "SISTEM PENGELOLAAN WAKAF SECARA PRODUKTIF DALAM PERSPEKTIF EKONOMI ISLAM (Studi Pada Masjid Abu Bakar Sari Kecamatan Telanaipura Kota Jambi)." *Journal of Student Research* 1, no. 6 (2023): 295–311. https://doi.org/10.55606/jsr.v1i6.1810.

Apriyanto, Mulono, dan Muhammad Ramli. "Manajemen Keuangan Untuk Meningkatkan Perekonomian Keluarga Di Masa Pandemi Covid-19." *Selodang Mayang: Jurnal Ilmiah Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Indragiri Hilir* 6, no. 3 (2020): 145–52.

Augustin, Yona, Basuki Rachmad, Nunung Sabariah, dkk. "KAJIAN EKOSISTEM TERUMBU KARANG DI PULAU KARIMUNJAWA DAN PULAU KEMUJAN, TAMAN NASIONAL KARIMUNJAWA, KABUPATEN JEPARA PROVINSI JAWA TENGAH." *PROSIDING SEMINAR NASIONAL PERIKANAN INDONESIA*, 27 Desember 2022, 43. https://doi.org/10.15578/psnp.11931.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

Azhar, Mizwar Rizaldi. *PROGRAM STUDI AGRIBISNIS FAKULTAS PERTANIAN UNIVERSITAS MEDAN AREA MEDAN*. t.t.

Declarantius Parulian, Firman Emmanuel, Ni Putu Esti Utami Barsua, dan Ikhlasul A'mal. "Optimalisasi Kebijakan Marine Spatial Planning melalui Pemetaan Potensi Sektor Maritim Jawa Tengah berbasis Analisis K-Means." *Jurnal Litbang Provinsi Jawa Tengah* 23, no. 1 (2025). https://doi.org/10.36762/jurnaljateng.v23i1.1275.

Eka Lestari, Budi Gautama Siregar. *Pengaruh Servicescape dan Kualitas Pelayanan Frontliner Terhadap Kepuasan Nasabah (Studi Kasus Pada PT. Bank Muamalat KCU Padangsidimpuan)*. 31 Mei 2025. https://doi.org/10.5281/ZENODO.15564449.

Fadillah, Muhammad Farel, Selamat Julpi, dan Anas Malik. *Pengaruh Inflasi dan Pendapatan terhadap Tingkat Konsumsi Rumah Tangga di Kota Bandar Lampung dalam Perspektif Ekonomi Islam*. 01, no. 04 (2025).

Fakhriansyah, M., K. M. Faisal Reza, dan Kurnia Ramadhon. *POLA PENGELUARAN KONSUMEN SELAMA KETIDAKPASTIAN EKONOMI: PENDEKATAN BERBASIS SURVEI*. t.t.

Farma, Junia, Eddy Gunawan, Muhammad Haris Riyaldi, Dewi Suryani Sentosa, dan Khairil Umuri. "ANALISIS PENGELOLAAN KEUANGAN KELUARGA DALAM PERSPEKTIF ISLAM." *Jurnal Adz-Dzahab: Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam* 9, no. 1 (2024): 99–112. https://doi.org/10.47435/adz-dzahab.v9i1.2711.

Fitriasari, Arma Yuli, Filzah Primardiningtyas, Rafa Syahrul Amrulloh, dan Maria Yovita R. Pandin. "Volatilitas Pendapatan terhadap Ketahanan Keuangan Petani di Desa Tegalrejo Blitar Pasca Pandemi Covid-19." *Journal of Management and Social Sciences* 2, no. 3 (2023): 76–89.

Geografis – Pemerintah Kabupaten Rembang. t.t. Diakses 24 Juni 2025. https://rembangkab.go.id/geografis/.

Goso, Goso. "PERAN LITERASI KEUANGAN DAN PENGAMBILAN KEPUTUSAN KEUANGAN RUMAH TANGGA:" Multiple Studi Kasus Pada Pasangan Suami Istri Peserta Asuransi Jiwa"." PhD Thesis, Universitas Hasanuddin, 2023. https://repository.unhas.ac.id/id/eprint/25440/.

Hambali, M. *MANAJEMEN EKONOMI KELUARGA DALAM MENJAGA KEHARMONISAN RUMAH TANGGA*. 2, no. 4 (2025).

Hantono, S. E., Selvia Fransiska Wijaya, dan M. SE. *Pengantar manajemen*. Penerbit Widina, 2025.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI PONOROGO

https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=fOhOEQAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=Pengantar+manajemen+(Penerbit+Widina,+&ots=zcsZYQFGlu&sig=01Tr9bI3UeKHSkXBqc9FpacGNa0.

Hidayah, Nur, dan MA SE. *Literasi Keuangan Syariah: Teori dan Praktik di Indonesia-Rajawali Pers*. PT. RajaGrafindo Persada, 2023. https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=uaRyEQAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=Dalam+pandangan+Safir+Senduk,+Ia+membedakan+utang+menjadi+dua+kategori:+utang+produktif+dan+utang+konsumtif.&ots=0eBCezu9Hd&sig=HU_9MSb-lXe3H-7uTUOhEurA1wM.

Indania, Falsa Kikit, Whedy Prasetyo, dan Hendrawan Santosa Putra. "Pengelolaan Keuangan Rumah Tangga Untuk Meningkatkan Keharmonisan Dan Kesejahterahan Keluarga." *AKUNTABILITAS: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Ekonomi* 16, no. 1 (2024): 25–39.

Indriyani, Dini. "Peran Perempuan Sebagai Tulang Punggung Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Ekonomi Keluarga Di Dusun Srilungguh Ii, Buyut Ilir Kecamatan Gunung Sugih, Kabupaten Lampung Tengah." PhD Thesis, IAIN Metro, 2024. http://repository.metrouniv.ac.id/id/eprint/10982/.

Judijanto, Loso, Harmaini Harmaini, Lavlimatria Esya, Ellyana Amran, Firdayetti Firdayetti, dan Anandhiya Intan Prabandari. *Ekonomi Syariah: Teori dan Penerapannya di Indonesia*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2025. https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=IR5XEQAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA43&dq=Ekonomi+syariah+tidak+hanya+memberikan+aturan+normatif+tentang+halal+dan+haram+dalam+muamalah,+tetapi+juga+menghadirkan+prinsip-prinsip+praktis+yang+dapat+dijadikan+pedoman+dalam+menjaga+ketahanan+finansial+keluarga.&ots=-h4UKBAJ52&sig=UxZ8xmJhLXjh2lpmL0X9pzoh_IQ.

Juliana, J. *HUTANG PRODUKTIF VS HUTANG KONSUMTIF: PENDEKATAN EDUKASI BERBASIS KEUANGAN SYARIAH DI ERA DIGITAL*. t.t. Diakses 21 September 2025. https://www.researchgate.net/profile/Nirmala-Sari-10/publication/394727513_HUTANG_PRODUKTIF_VS_HUTANG_KONSUMTIF_PENDEKATAN_EDUKASI_BERBASIS_KEUANGAN_SYARIAH_DI_ERA_DIGITAL/links/68a56fc77984e374ace9e3cc/HUTANG-PRODUKTIF-VS-HUTANG-KONSUMTIF-PENDEKATAN-EDUKASI-BERBASIS-KEUANGAN-SYARIAH-DI-ERA-DIGITAL.pdf.

Kalorbobir, Yohana Magdalena, dan Ester Melania Pasamba. "Literasi Pengelolaan Keuangan untuk Meningkatkan Perencanaan Keuangan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER PONOROGO

Keluarga Nelayan di Desa Durjela, Kabupaten Kepulauan Aru." *ABDI UNISAP: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 2, no. 2 (2024): 191–94.

Kasmudi. *Wawancara*. Agustus 2022.

Lamirin, Lamirin. "PRINSIP BUDDHA DHARMA UNTUK HARMONIS DALAM MANAJEMEN KEUANGAN KELUARGA: WAWASAN DARI GERAKAN SPIRIT BUDDHAYANA." *JURNAL PENDIDIKAN BUDDHA DAN ISU SOSIAL KONTEMPORER (JPBISK)* 6, no. 1 (2024): 28–38. https://doi.org/10.56325/jpbisk.v6i1.103.

Lexy J Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya, 2017.

Manap, Abdul. "Pengaruh pendapatan nelayan terhadap gaya hidup masyarakat di desa gambus laut Kecamatan Lima Puluh Kabupaten Batubara." PhD Thesis, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2018. https://core.ac.uk/download/pdf/162571516.pdf.

Maskupah, Maskupah. "Konsep pengelolaan keuangan keluarga dalam menciptakan keluarga sejahtera dari sudut pandang islam." *Samawa (Sakinah, Mawaddah Warahmah)* 4, no. 2 (2021): 82–91.

Muhammad Sujai, S. E., M. Si MM, S. Nur Cahyadi, dkk. *Manajemen Keuangan*. CV Rey Media Grafika, 2022. https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=FqF-EAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA1&dq=Manajemen+keuangan+pada+dasarnya+merupakan+salah+satu+bidang+manajemen+fungsional+yang+memiliki+peran+sangat+penting,+baik+dalam+organisasi,+perusahaan,+maupun+rumah+tangga&ots=ufSOY8saa3&sig=jHqpzZdQ6ePGtoDAs2Y-3lLZrP0.

Muri Yusuf. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan Penelitian Gabungan*. Prenadamedia Groub, 2014.

Mustika, Ira, Tin Herawati, dan Istiqlaliyah Muflikhati. "Strategi Penghidupan, Manajemen Keuangan, Kerentanan Ekonomi, dan Ketahanan Keluarga Nelayan." *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora* 12, no. 2 (2023): 269–79.

Muthia, Naura Shobihatul, Lilik Maslukah, dan Kunarso Kunarso. "Distribusi Material Padatan Tersuspensi di Perairan Pantai Roban, Batang-Indonesia." *Indonesian Journal of Oceanography* 7, no. 1 (2025): 61–69. https://doi.org/10.14710/ijoce.v7i1.25637.

Nasution, Muhammad Amsal, Khoirun Nisa Zein Lubis, Amhar Maulana, Eva Zuliani Munthe, Nurdiana Lubis, dan Aisyah Tilawatinnur Hsb. *Strategi Manajemen Keuangan Keluarga Muslim Dalam Perspektif Syariah Di Era Digital*. t.t.

Ndruru, Petrus. “ANALISIS MANAJEMEN ADMINISTRASI KEUANGAN PADA KANTOR KECAMATAN SIMPANG EMPAT NDOKUM SIROGA.” PhD Thesis, UNIVERSITAS QUALITY BERASTAGI, 2023. http://portaluqb.ac.id:808/987/.

Noorsyi, Romy Arkaan, Tita Cholidia Dika Ananda, Syahrul Farizki Ramadan, Tika Sofia Maulidia, dan Lovika Ardana Riswari. *Pemberdayaan Ekonomi Keluarga Melalui Menabung bagi Ibu PKK Desa Garung Kidul Oleh KKN UMK 2025*. 2025.

“PENGARUH PENDAPATAN NELAYAN TERHADAP PENINGKATAN EKONOMI DI DESA WEWANGRIU KECAMATAN MALILI KABUPATEN LUWU TIMUR SULAWESI SELATAN.” t.t. Diakses 22 September 2025. https://digilibadmin.unismuh.ac.id/upload/6363-Full_Text.pdf.

Pradita, Cindi, Syafrida Ayu Indah, Ester Putri Situmorang, dan Nadilatul Aliyah. *Pengelolaan Keuangan bagi Generasi Sandwich*. 4, no. 6 (2024).

Pramadya, Yuanita Nawang. “UJI PENERAPAN MANAJEMEN RESIKO TERHADAP VOLATILITAS PENDAPATAN DAN VOLATILITAS LABA BERSIH PADA PERUSAHAAN KELUARGA YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI).” PhD Thesis, Universitas Islam Indonesia, 2023. https://dspace.uii.ac.id/bitstream/handle/123456789/44613/15311429.pdf?sequence=1.

Pranoto, Eka Dharma, dan S. Kom. *Hidup Kaya Tanpa Bekerja, Panduan Praktis Meraih Kebebasan Finansial Bagi Pemula*. Penerbit Andi, 2024. https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=PZT3EAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=menurut+Safir+Senduk,+manajemen+keuangan+keluarga+bukan+sekadar+soal+membagi+angka+dalam+anggaran&ots=2nKiGStVIK&sig=UNJoFJ_grpx_sc2DNhiD_M9MpEA.

Prayogi, Oki. “Peran kritis manajemen keuangan dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga: Sebuah tinjauan literatur.” *Jurnal Manajemen Dan Bisnis* 2, no. 3 (2024): 31–44.

Rahmadita, Fenia, Nabilah Balqis Nakhwa, Novendri Saputra, dan IAI IMSYA Indonesia. *Manajemen Keuangan Keluarga Ideal Dalam Perspektif Al-Qur’an*. t.t.

Rahmatusyam, Alrizal, Uswatun Hasanah, Alif Pasah Fachrudin, Hadi Makmun, dan Zam Zam Lukmanul Jamil. *STRATEGI PRAKTIS PENGELOLAAN KEUANGAN KELUARGA UNTUK KEBERHASILAN FINANSIAL*. t.t.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Rakhmawati, Ita, Syakhrul Amirudin, Dea Prahesti, dan Siti Alfiana Zulfa. "Manajemen Keuangan Rumah Tangga Menuju Sakinah Finance." *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa* 2, no. 6 (2024): 2184–92.

Ramadhani, Farsya Sriazka, Ita Riniatsih, dan Ab Susanto. "Potensi Keanekaragaman Biota Asosiasi Sebagai Daya Tarik Pengembangan Ekowisata Bahari Berbasis Ekosistem Lamun Di Kawasan Pantai Prawehan, Jepara." *Journal of Marine Research* 14, no. 4 (2025): 801–15. https://doi.org/10.14710/jmr.v14i4.51079.

Ratnasari, Anita Dwi, dan Sayyidatul Amiliya. "Optimalisasi Keuangan Perusahaan Melalui Sistem Manajemen Keuangan: Tinjauan Literatur." *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Digital* 2, no. 1 (2024): 8–15.

Ridho, Alwi, Tri Niswati Utami, Putra Apriadi Siregar, Yulia Khairina Ashar, dan Asnil Aidah Ritonga. *Analisis Risiko Kecelakaan Kerja Pada Pekerja Informal Nelayan Di Kabupaten Batubara*. 8, no. 10 (2025).

Rindiani, Nur Afifah, dan Ana Jamilatun Nabila. *PERAN TRADISI SEDEKAH LAUT DALAM MENANAMKAN NILAI SYUKUR DAN KEPEDULIAN SOSIAL PADA MASYARAKAT DESA KARANGSARI: PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM*. 05 (2026).

Rohwati, Siti. "Negosiasi Islam dan Tradisi Lokal dalam Praktik Sedekah Laut: Studi Kajian Antropologis." . . *November* 10, no. 2 (2025).

Senduk, Safir. *" Siapa bilang jadi karyawan nggak bisa kaya?": 5 kiat praktis mengelola gaji agar bisa kaya*. Elex Media Komputindo, 2005. https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=Wol1Rgs7C0gC&oi=fnd&pg=PA1&dq=Safir+Senduk,+Siapa+Bilang+Jadi+Karyawan+Nggak+Bisa+&ots=DL-M1MCaCs&sig=MZoFzJppHxe51HL_5kSFP-JMvUo.

Senduk, Safir. *SPKK: Keuangan Keluarga*. Elex Media Komputindo, 2000. https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=mvvpS9uxs5sC&oi=fnd&pg=PR11&dq=Safir+Senduk++menekankan+bahwa+pengelolaan+keuangan+keluarga+&ots=kJuTgT-uLr&sig=S9kI7hnKU0Fj1YEFW0tyyzAv0jo.

Sina, Peter Garlans. *Melek Keuangan*. Bhuana Ilmu Populer, 2022. https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=LvqbEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=Safir+Senduk+menekankan+bahwa+kemampuan+untuk+membedakan+kebutuhan+dan+keinginan+merupakan+fondasi+utama+dalam+mengatur+keuangan+keluarga.+&ots=dVHX_hFpsO&sig=-HHbP9jirroPJnMO7Fnra5t8Sog.

"SKRIPSI NOVI ADELIA PUTRI(MBS 20).pdf." t.t. Diakses 22 September 2025.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
PONOROGO

https://repository.iainpalopo.ac.id/id/eprint/10738/1/SKRIPSI%20NOVI%20ADELIA%20PUTRI(MBS%2020).pdf.

SPKK : Keuangan Keluarga. Elex Media Komputindo, t.t.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta, 2019.

Sujarweni, V. Wiratna. "Metodelogi penelitian." *Yogyakarta: Pustaka Baru Perss* 74 (2014). http://repository.radenfatah.ac.id/18854/3/3.pdf.

Sumidartiny, Ai Netty. *Pengelolaan Harta Keluarga dalam Kerangka Maqasid Syariah Menuju Keseimbangan dan Keberkahan*. t.t.

Susilo, Aa Rendy Muhammad, Faisal Reza Abdul Aziz, Sinta Rahayu, Siti Magfirah, dan Kurnia Rusmiyati. "Analysis Of Riba In Household Consumer Debt Among The Community Of Sindanghaji Village." *Maro: Jurnal Ekonomi Syariah Dan Bisnis* 7, no. 1 (2024): 142–50.

Syamsuri, Abd Rasyid, Tommi Joe Purba, Muhammad Razif Riswandi, dan Peby Harza Pratama. *Manajemen Keuangan*. Merdeka Kreasi Group, 2024. https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=LbtxEQAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA1&dq=Manajemen+keuangan+Fungsi+pertama+adalah+perencanaan+keuangan&ots=8PguKN8nWt&sig=GxLVM5kQypUrn6DZOK-sxo2klp8.

Umam, M. Nur Khotibul. *Family Harmony in the Perspective of Islamic Economics: Financial Management as a Pillar of Welfare*. 2024.

Wahyuni, Annisa, Nurul Aini, Putri Isnaini, dkk. "Peran audit internal terhadap kualitas laporan keuangan." *Jurnal Bisnis Mahasiswa* 4, no. 1 (2024): 78–87.

Wati, Mei Laras. *ANALISIS STRATEGI ADAPTASI NELAYAN DALAM MENGHADAPI DINAMIKA FAKTOR EKSTERNAL DAN DAMPAK PADA SOSIAL EKONOMI (Studi kasus: Nelayan di Desa Tegalkamulyan*. t.t. Diakses 2 September 2025. https://repository.uinsaizu.ac.id/22192/1/Mei%20Laras%20Wati_Analisis%20Strategi%20Adaptasi%20Nelayan%20dalam%20Menghadapi%20Dinamika%20Faktor%20Eksternal%20dan%20Dampak%20pada%20Sosial%20Ekonomi%20Studi%20Kasus%20Nelayan%20di%20Desa%20Tegalkamulyan%2C%20Kab.%20Cilacap.pdf.

Widhiastuti, Susanti. *Pengelolaan Perencanaan Keungan: Strategi Cerdas dan Efektif Mengubah Keuangan Anda*. Mega Press Nusantara, 2024. https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=CmQUEQAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA4&dq=Manajer+keuangan+bertanggung+jawab+baik+dalam+organisasi+maupun+rumah+tangga,+mencakup+peramalan+dan+perencana

an+keuangan,+pengambilan+keputusan+penting+dalam+investasi+dan+pembiayaan,+pengkoordinasian+serta+pengendalian+keuangan,+hingga+interaksi+dengan+pihak+eksternal+seperti+lembaga+keuangan+atau+pasar+modal.+&ots=zz1sBRab-k&sig=uJcZY6eGfqAfGIYoNTrmjiQKnh0.

Yanti, Kadek Dera, dan Ni Made Suci. "Pengaruh Literasi, Sikap Keuangan, Pengendalian Diri Terhadap Perilaku Pengelolaan Keuangan Rumah Tangga Di Desa Panji Anom." *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Humanika* 13, no. 1 (2023): 83–92.

Yuswanto, Ridwan. *STRATEGI PENGELOLAAN KEUANGAN NELAYAN DI PESISIR PAYANGAN DESA SUMBEREJO KECAMATAN AMBULU KABUPATEN JEMBER*. t.t.

Addinpujoartanto, N. A., et al. (2024). Manajemen keuangan: Strategi pengelolaan keuangan yang efektif. PT. Sonpedia Penerbitan Indonesia.

Afifah, Siti. "Dampak Penerapan Prinsip-Prinsip Keuangan Syariah Terhadap Stabilitas Keuangan Rumah Tangga." *JPIB: Jurnal Penelitian Ibnu Rusyd* 3, no. 1 (2024): 76–85.

Aisyah, Tri. Perencanaan Keuangan Syari'ah Dalam Upaya Meningkatkan Kemampuan Manajemen Keungan Keluarga Pada Anggota Majelis Ta'lim. 2025.

Akbar, Muh Asy'ari, Dan Hari Winarsa. "Analisis Distribusi Kekayaan Dalam Perspektif Ekonomi Islam." Ar Rasyiid: Journal Of Islamic Studies 2, No. 2 (2024): 75–84.

Alam, Agus Azhar Ma'arif Umpunan, Andi Arsyad, Cikal Agung Pamungkas, dkk. "implementasi prinsip-prinsip ekonomi Islam dalam pengelolaan keuangan keluarga." *Journal of economics and business* 2, no. 1 (2024): 34–42.

Amaliyah, Angguliyah Rizqi, Loso Judijanto, Apriyanto Apriyanto, dkk. *Manajemen* Keuangan*: Teori dan Praktik dalam Mencapai Financial Freedom*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2025.

Anissa Ika Septiara, Mellya Embun Baining, Dan Khusnul Istiqomah. "Sistem Pengelolaan Wakaf Secara Produktif Dalam Perspektif Ekonomi Islam (Studi Pada Masjid Abu Bakar Sari Kecamatan Telanaipura Kota Jambi)." Journal Of Student Research 1, No. 6 (2023): 295–311.

Apriyanto, Mulono, dan Muhammad Ramli. "Manajemen Keuangan Untuk Meningkatkan Perekonomian Keluarga Di Masa Pandemi Covid-19." *Selodang Mayang: Jurnal Ilmiah Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Indragiri Hilir* 6, no. 3 (2020): 145–52.

Armanto, Nuruddin. "Prinsip Dan Landasan Hukum Ekonomi Islam." *Iqtishodiyah: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam* 6, no. 1 (2020): 63–79.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI PONOROGO

Astuti, R. F., et al. (2025). Analisis kebutuhan finansial berbasis green economy pada rumah tangga. Jurnal Sosial Ekonomi dan Humaniora, 11(1), 79–85.

Augustin, Yona, Basuki Rachmad, Nunung Sabariah, Dkk. "Kajian Ekosistem Terumbu Karang Di Pulau Karimunjawa Dan Pulau Kemujan, Taman Nasional Karimunjawa, Kabupaten Jepara Provinsi Jawa Tengah." Prosiding Seminar Nasional Perikanan Indonesia, 27 Desember 2022, 43.

Azhar, Mizwar Rizaldi. *Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Medan Area* Medan. t.t.

Bawono, A. (2013). Studi empiris atas absolute income hypothesis dan permanent income hypothesis dalam perspektif Islam. INFERENSI: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan, 7(1), 51–74.

Declarantius Parulian, Firman Emmanuel, Ni Putu Esti Utami Barsua, Dan Ikhlasul A'mal. "Optimalisasi Kebijakan Marine Spatial Planning Melalui Pemetaan Potensi Sektor Maritim Jawa Tengah Berbasis Analisis K-Means." Jurnal Litbang Provinsi Jawa Tengah 23, No. 1 (2025).

Dewi, Lailatul Amelia Nurma. "Peran Perencanaan Keuangan Keluarga Dalam Memenuhi Dana Pendidikan Anak (Studi Pada Keluarga Muslim di Desa Gabru Kecamatan Gurah Kabupaten Kediri)." PhD Thesis, IAIN Kediri, 2025. https://etheses.iainkediri.ac.id/18638/.

Eka Lestari, Budi Gautama Siregar. Pengaruh Servicescape Dan Kualitas Pelayanan Frontliner Terhadap Kepuasan Nasabah (Studi Kasus Pada Pt. Bank Muamalat Kcu Padangsidimpuan)

Fachrudin, Alif Pasah, Alrizal Rahmatusyam, Uswatun Hasanah, dan Hadi Makmun. "Strategi Praktis Pengelolaan Keuangan Keluarga untuk Keberhasilan Finansial." *Burangrang: Jurnal Pusat Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (P3M)* 2, no. 2 (2024): 128–43.

Fitriasari, Arma Yuli, Filzah Primardiningtyas, Rafa Syahrul Amrulloh, dan Maria Yovita R. Pandin. "Volatilitas Pendapatan terhadap Ketahanan Keuangan Petani di Desa Tegalrejo Blitar Pasca Pandemi Covid-19." *Journal of Management and Social Sciences* 2, no. 3 (2023): 76–89.

Geografis – Pemerintah *Kabupaten Rembang*. t.t. Diakses 24 Juni 2025. https://rembangkab.go.id/geografis/.

Goso, Goso. "Peran Literasi Keuangan Dan Pengambilan Keputusan Keuangan Rumah Tangga:" Multiple Studi Kasus Pada Pasangan Suami Istri Peserta Asuransi Jiwa"." PhD Thesis, Universitas Hasanuddin, 2023. https://repository.unhas.ac.id/id/eprint/25440/.

Hamdi, Baitul. "Prinsip dan etika konsumsi Islam (tinjauan maqashid syariah)." *Islamadina:* Jurnal *Pemikiran Islam* 23, no. 1 (2022): 1–15.

Hantono, S. E., Selvia Fransiska Wijaya, dan M. SE. *Pengantar manajemen*. Penerbit Widina, 2025.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI PONOROGO

Heriyanto, Heriyanto, dan Taufiq Taufiq. "Nilai-Nilai Ekonomi dan Etika Bisnis Dalam Perspektif Islam." *Jimmi: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Multidisiplin* 1, no. 1 (2024): 24–37.

Hidayah, Nur, dan MA SE. *Literasi Keuangan Syariah: Teori dan Praktik di Indonesia-Rajawali Pers*. PT. RajaGrafindo Persada, 2023.

Hidayati, R., et al. (2025). Analisis modal sosial kelompok perempuan dalam mendukung implementasi corporate social responsibility pada program Palembang CINDO NIAN. Journal of Citizenship.

Indania, Falsa Kikit, Whedy Prasetyo, dan Hendrawan Santosa Putra. "Pengelolaan Keuangan Rumah Tangga Untuk Meningkatkan Keharmonisan Dan Kesejahterahan Keluarga." *AKUNTABILITAS: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Ekonomi* 16, no. 1 (2024): 25–39.

Indania, Falsa Kikit, Whedy Prasetyo, Dan Hendrawan Santosa Putra. "Pengelolaan Keuangan Rumah Tangga Untuk Meningkatkan Keharmonisan Dan Kesejahterahan Keluarga." Akuntabilitas: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Ekonomi 16, No. 1 (2024): 25–39.

Indriyani, Dini. "Peran Perempuan Sebagai Tulang Punggung Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Ekonomi Keluarga Di Dusun Srilungguh Ii, Buyut Ilir Kecamatan Gunung Sugih, Kabupaten Lampung Tengah." PhD Thesis, IAIN Metro, 2024. http://repository.metrouniv.ac.id/id/eprint/10982/.

Judijanto, Loso, Harmaini Harmaini, Lavlimatria Esya, Ellyana Amran, Firdayetti Firdayetti, dan Anandhiya Intan Prabandari. *Ekonomi Syariah: Teori dan Penerapannya di* Indonesia. PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2025.

Judijanto, Loso, Harmaini Harmaini, Lavlimatria Esya, Ellyana Amran, Firdayetti Firdayetti, Dan Anandhiya Intan Prabandari. Ekonomi Syariah: Teori Dan Penerapannya Di Indonesia. Pt. Sonpedia Publishing Indonesia, 2025.

Juliana, J. Hutang *Produktif Vs Hutang Konsumtif: Pendekatan Edukasi Berbasis Keuangan Syariah Di Era Digital*. t.t. Diakses 21 September 2025.

Kalorbobir, Yohana Magdalena, dan Ester Melania Pasamba. "Literasi Pengelolaan Keuangan untuk Meningkatkan Perencanaan Keuangan Keluarga Nelayan di Desa Durjela, Kabupaten Kepulauan Aru." *ABDI UNISAP: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 2, no. 2 (2024): 191–94.

Kasmudi. Wawancara. Agustus 2022.

Lestari, Diyan. *Manajemen keuangan pribadi cerdas mengelola keuangan*. Deepublish, 2020.

Lindiawatie, Lindiawatie, Anita Ria, Wening Estiningsih, dan Dhona Shahreza. "Pengelolaan Keuangan Rumah Tangga Berbasis Syariah." *Jurnal Pengabdian Kepada* Masyarakat *Bangun Cipta, Rasa, & Karsa* 3, no. 4 (2024): 105–11.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI
PONOROGO

Liu, W., et al. (2020). Menjelajahi ketahanan mata pencaharian dan dampaknya terhadap strategi mata pencaharian di pedesaan Tiongkok. Penelitian Indikator Sosial, 150(3), 977–998.

Maelani, Puspita, Agnes Soukotta, Loureine Patricia Sumual, dkk. *Manajemen Investasi dan Portofolio*. CV. Gita Lentera, 2024.

Maharani, P., Az Zahra, I., & Salsabila, Z. (2024). Analisis terhadap behavioral economics, financial psychology, loss aversion terhadap mengelola portofolio obligasi. Jurnal Akuntansi, Keuangan, Perpajakan Dan Tata Kelola Perusahaan, 2(1), 260–272.

Mahbub, U. L., Burki, S. J., & Dipoyudo, K. (1986). Memenuhi kebutuhan-kebutuhan pokok sasaran pokok pembangunan. Analisis CSIS, 10, 866–888.

Manap, Abdul. "Pengaruh pendapatan nelayan terhadap gaya hidup masyarakat di desa gambus laut Kecamatan Lima Puluh Kabupaten Batubara." PhD Thesis, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2018. https://core.ac.uk/download/pdf/162571516.pdf.

Maskupah, Maskupah. "Konsep pengelolaan keuangan keluarga dalam menciptakan keluarga sejahtera dari sudut pandang islam." *Samawa (Sakinah, Mawaddah Warahmah)* 4, no. 2 (2021): 82–91.

Muhammad Sujai, S. E., M. Si MM, S. Nur Cahyadi, dkk. *Manajemen Keuangan*. CV Rey Media Grafika, 2022.

Mustika, Ira, Tin Herawati, dan Istiqlaliyah Muflikhati. "Strategi Penghidupan, Manajemen Keuangan, Kerentanan Ekonomi, dan Ketahanan Keluarga Nelayan." *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora* 12, no. 2 (2023): 269–79.

Muthia, Naura Shobihatul, Lilik Maslukah, Dan Kunarso Kunarso. "Distribusi Material Padatan Tersuspensi Di Perairan Pantai Roban, Batang-Indonesia." Indonesian Journal Of Oceanography 7, No. 1 (2025): 61–69. Https://Doi.Org/10.14710/Ijoce.V7i1.25637.

Nasution, N. A. (2022). Determinan besarnya tabungan mudharabah jangka pendek dan jangka panjang pada Bank Syariah Indonesia Padangsidimpuan (Nasabah Kelurahan Sigiringgiring). (Disertasi, UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan).

Ndruru, Petrus. "Analisis Manajemen Administrasi Keuangan Pada Kantor Kecamatan Simpang Empat Ndokum Siroga." PhD Thesis, Universitas Quality Berastagi, 2023.

Nugraheni, S. R., et al. (2025). Pertimbangan rasionalitas terbatas (bounded rationality) dan prinsip teori utilitas dalam keputusan pengembangan produk pada PT Nira Lestari Internasional. Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum, 3(6), 9357–9370.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
KH. ACENG MUHAMMAD BESARI
JEMBER
PONOROGO

Pramadya, Yuanita Nawang. "Uji Penerapan Manajemen Resiko Terhadap Volatilitas Pendapatan Dan Volatilitas Laba Bersih Pada Perusahaan Keluarga Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI)." PhD Thesis, Universitas Islam Indonesia, 2023.

Pranoto, Eka Dharma, dan S. Kom. *Hidup Kaya Tanpa Bekerja, Panduan Praktis Meraih Kebebasan Finansial Bagi Pemula*. Penerbit Andi, 2024.

Prayogi, Oki. "Peran kritis manajemen keuangan dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga: Sebuah tinjauan literatur." *Jurnal Manajemen Dan Bisnis* 2, no. 3 (2024): 31–44.

Prihatni, Rida, Yatmoko Baroto, Hendry Oktavianus Simbolon, dkk. *Analisis Literasi Keuangan Dan Inklusi Keuangan Di Indonesia: Strategi untuk Meningkatkan Kesejahteraan Finansial Masyarakat*. Penerbit Widina, 2024.

Pujoharso, C. (2013). Aplikasi teori konsumsi Keynes terhadap pola konsumsi makanan masyarakat Indonesia. Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB, 1(2).

Puspharini, L. A., & Hidayati, C. (2016). Perencanaan keuangan keluarga melalui optimalisasi komposisi investasi pada tabungan, asuransi, dan reksadana berdasar prioritas tujuan. JEA17: Jurnal Ekonomi Akuntansi, 1(01).

Puspita, Helda Jaya Puspita Helda Jaya. "Penerapan Konsep Dana Darurat Untuk Meningkatkan Ketahanan Finansial Keluarga." *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat (Bhakti Jivana)* 1, no. 3 (2024): 120–27.

Putri, A., & Addiansyah, M. N. R. (2026). Evaluasi dampak dana bagi hasil cukai tembakau terhadap kesejahteraan buruh rokok di Kudus. Jurnal Administrasi dan Kebijakan Publik, 11(1), 1–21.

Rakhmawati, Ita, Syakhrul Amirudin, Dea Prahesti, dan Siti Alfiana Zulfa. "Manajemen Keuangan Rumah Tangga Menuju Sakinah Finance." *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa* 2, no. 6 (2024): 2184–92.

Ramadhani, Farsya Sriazka, Ita Riniatsih, Dan Ab Susanto. "Potensi Keanekaragaman Biota Asosiasi Sebagai Daya Tarik Pengembangan Ekowisata Bahari Berbasis Ekosistem Lamun Di Kawasan Pantai Prawehan, Jepara." Journal Of Marine Research 14, No. 4 (2025): 801–15. Https://Doi.Org/10.14710/Jmr.V14i4.51079.

Ramadhani, N. S., & Prameswari, A. R. (2026). Modal sosial dan ketahanan ekonomi rumah tangga nelayan: Studi kasus di Desa Pesisir Kabupaten Indramayu. PERSEPTIF: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora, 4(1), 1–9.

Ratnasari, Anita Dwi, dan Sayyidatul Amiliya. "Optimalisasi Keuangan Perusahaan Melalui Sistem Manajemen Keuangan: Tinjauan Literatur." *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Digital* 2, no. 1 (2024): 8–15.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI
PONOROGO

Ridho, Alwi, Tri Niswati Utami, Putra Apriadi Siregar, Yulia Khairina Ashar, Dan Asnil Aidah Ritonga. Analisis Risiko Kecelakaan Kerja Pada Pekerja Informal Nelayan Di Kabupaten Batubara. 8, No. 10 (2025).

Rifki, M., Rahmawati, A. O., & Malik, A. (2025). Strategi adaptasi keluarga miskin dalam mempertahankan ketahanan pangan di tengah ketidakstabilan ekonomi nasional. Jurnal Media Akademik (JMA), 3(12).

Rindiani, Nur Afifah, Dan Ana Jamilatun Nabila. Peran Tradisi Sedekah Laut Dalam Menanamkan Nilai Syukur Dan Kepedulian Sosial Pada Masyarakat Desa Karangsari: Perspektif Pendidikan Islam. 05 (2026).

Rohwati, Siti. "Negosiasi Islam Dan Tradisi Lokal Dalam Praktik Sedekah Laut: Studi Kajian Antropologis." . . November 10, No. 2 (2025).

Rustamin, A. H. A., Rossanty, N. P. E., & Adda, H. W. (2023). Perencanaan dan pengelolaan keuangan keluarga pada ibu rumah tangga Desa Kaliburu. Manajemen Kreatif Jurnal, 1(2), 139–143.

Safas, P. N., Heriyanti, L., & Wijayanti, A. (2024). Analisis modal sosial terhadap keberlanjutan kehidupan sosial ekonomi nelayan di Pondok Besi, Kota Bengkulu. Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama (JISA), 7(2), 37–54.

Salsabila, H., Aldina, S. A. F., & Disti, P. A. (2024). Analisis risiko keuangan pada perusahaan di era ketidakpastian ekonomi global: Fokus pada risiko likuiditas dan risiko kredit. Jurnal Akademik Ekonomi dan Manajemen, 1(4), 570–582.

Senduk, S. (2000). Mengelola keuangan keluarga, seri perencanaan keuangan keluarga. Jakarta: Elex Media Komputindo.

Senduk, Safir. *" Siapa* bilang *jadi karyawan nggak bisa kaya?": 5 kiat praktis mengelola gaji agar bisa kaya*. Elex Media Komputindo, 2005.

Senduk, Safir. " Siapa Bilang Jadi Karyawan Nggak Bisa Kaya?": 5 Kiat Praktis Mengelola Gaji Agar Bisa Kaya. Elex Media Komputindo,

Senduk, Safir. *SPKK: Keuangan Keluarga*. Elex Media Komputindo, 2000.

Setianingrum, S. F. (2025). Pengaruh inflasi dan pendapatan perkapita terhadap tingkat konsumsi rumah tangga masyarakat di Provinsi Lampung. (Disertasi, IAIN Metro).

Shofiyah, Ziyadatus, S. Sos, M. E. Relita Rofiqoh, dkk. *Konsep Dasar Ekonomi Syariah*. Cendikia Mulia Mandiri, 2025.

Sina, Peter Garlans. *Melek Keuangan*. Bhuana Ilmu Populer, 2022.

SPKK : Keuangan *Keluarga*. Elex Media Komputindo, t.t.

Sujarweni, V. Wiratna. "Metodelogi penelitian." *Yogyakarta: Pustaka Baru Perss* 74 (2014). http://repository.radenfatah.ac.id/18854/3/3.pdf.

Susilo, Aa Rendy Muhammad, Faisal Reza Abdul Aziz, Sinta Rahayu, Siti Magfirah, dan Kurnia Rusmiyati. "Analysis Of Riba In Household

Consumer Debt Among The Community Of Sindanghaji Village." *Maro: Jurnal Ekonomi Syariah Dan Bisnis* 7, no. 1 (2024): 142–50.

Syamsuri, Abd Rasyid, Tommi Joe Purba, Muhammad Razif Riswandi, dan Peby Harza Pratama. *Manajemen Keuangan*. Merdeka Kreasi Group, 2024.

Ummah, Z. K. (2020). Perencanaan keuangan keluarga pada dosen: Studi kasus Universitas Negeri Malang dan Universitas Islam Negeri Malang. (Disertasi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).

Wahyuni, Annisa, Nurul Aini, Putri Isnaini, dkk. "Peran audit internal terhadap kualitas laporan keuangan." *Jurnal Bisnis Mahasiswa* 4, no. 1 (2024): 78–87.

Wahyuni, Etty Sri, dan Dorris Yadewani. *Perencanaan Keuangan*. Serasi Media Teknologi, 2024.

Wati, Mei Laras. Analisis *Strategi Adaptasi Nelayan Dalam Menghadapi Dinamika Faktor Eksternal Dan Dampak Pada Sosial Ekonomi (Studi kasus: Nelayan di Desa Tegalkamulyan*. t.t. Diakses 2 September 2025.

Widhiastuti, Susanti. *Pengelolaan Perencanaan Keungan: Strategi Cerdas dan Efektif Mengubah Keuangan Anda*. Mega Press Nusantara, 2024.

Yanti, Kadek Dera, dan Ni Made Suci. "Pengaruh Literasi, Sikap Keuangan, Pengendalian Diri Terhadap Perilaku Pengelolaan Keuangan Rumah Tangga Di Desa Panji Anom." *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Humanika* 13, no. 1 (2023): 83–92.

Yunilhamri, Muhammad Syauqi, Wahyudi Wahyudi, Syahpawi Syahpawi, dan Muhammad Albahi. "Paradigma Karakteristik Ekonomi Syariah." *AT-TAWASSUTH: Jurnal Ekonomi Islam* 9, no. 2 (2024): 329–47.

Yuswanto, Ridwan. *Strategi Pengelolaan Keuangan Nelayan Di Pesisir Payangan Desa Sumberejo Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember*. T.T.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI
PONOROGO

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Transkip Wawancara

NO	NAMA	JABATAN	HASIL WAWANCARA
1	Sutoyo	Ketua Paguyupan Nelayan Rembang	Jadi gini, misal hasil tangkapan itu bagus mereka para nelayan kecil yang menjualnya dan digunakan untuk kebutuhan pokok misalnya untuk membayar Listrik membeli kebutuhan makanan, dan lain sebagainya. Hasil ini kangsung digunakan pada saat itu juga, kalua ada sisa baru mereka sisihkan. Tidak semua nelayan mendapatkan hasil yang sama, pasti berbeda karena mereka senidiri berlomba-lomba mencari ikan di laut. Selain itu, mereka juga mengalami keterbatasan perahu untuk mencari ikan dilaut. Mereka biasaya dalam satu perahu berisi 2 orang saja tidak lebih malah kadang hanya sendiri untuk mencari ikan
2	Sutoyo	Ketua Paguyupan Nelayan Rembang	Walaupun penghasilan yang didapat tidak menentu dan kadang hanya cukup untuk kebutuhan sehari-hari, kami tetap menyisihkan sedikit untuk sedekah atau kegiatan kampung. Misalnya untuk infak di masjid,

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI PONOROGO

			sumbangan acara keagamaan, bantuan kepada tetangga yang sedang punya hajatan, atau kegiatan gotong royong di lingkungan sekitar. Jumlahnya memang tidak besar, kadang hanya seadanya sesuai kemampuan, tapi itu sudah menjadi kebiasaan yang dilakukan sejak dulu. Kalau dihitung-hitung, mungkin sekitar lima sampai sepuluh persen dari pendapatan yang kami terima, tapi itu juga tidak selalu tetap, tergantung kondisi. Kalau sedang dapat hasil banyak, biasanya bisa memberi lebih. Tapi kalau lagi sepi atau hasil tangkapan sedikit, ya tetap memberi meskipun jumlahnya kecil. Yang penting tetap ikut berpartisipasi dalam kegiatan sosial dan keagamaan di kampung. Bagi kami, sedekah dan kontribusi sosial itu bukan hanya soal jumlah, tapi lebih kepada kewajiban moral dan kebiasaan yang sudah melekat dalam kehidupan sehari-hari. Walaupun kondisi ekonomi terbatas, tetap ada keinginan untuk berbagi dengan sesama. Selain itu, kami

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI
PONOROGO

			juga percaya bahwa dengan bersedekah, rezeki bisa lebih berkah dan ada harapan ke depan bisa mendapatkan hasil yang lebih baik lagi.
3	Sutoyo	Ketua Paguyupan Nelayan Rembang	Walaupun penghasilan yang didapat tidak menentu dan kadang hanya cukup untuk kebutuhan sehari-hari, kami tetap menyisihkan sedikit untuk sedekah atau kegiatan kampung. Misalnya untuk infak di masjid, sumbangan acara keagamaan, bantuan kepada tetangga yang sedang punya hajatan, atau kegiatan gotong royong di lingkungan sekitar. Jumlahnya memang tidak besar, kadang hanya seadanya sesuai kemampuan, tapi itu sudah menjadi kebiasaan yang dilakukan sejak dulu. Kalau dihitung-hitung, mungkin sekitar lima sampai sepuluh persen dari pendapatan yang kami terima, tapi itu juga tidak selalu tetap, tergantung kondisi. Kalau sedang dapat hasil banyak, biasanya bisa memberi lebih. Tapi kalau lagi sepi atau hasil tangkapan sedikit, ya tetap memberi meskipun jumlahnya

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI
PONOROGO

			kecil. Yang penting tetap ikut berpartisipasi dalam kegiatan sosial dan keagamaan di kampung. Bagi kami, sedekah dan kontribusi sosial itu bukan hanya soal jumlah, tapi lebih kepada kewajiban moral dan kebiasaan yang sudah melekat dalam kehidupan sehari-hari. Walaupun kondisi ekonomi terbatas, tetap ada keinginan untuk berbagi dengan sesama. Selain itu, kami juga percaya bahwa dengan bersedekah, rezeki bisa lebih berkah dan ada harapan ke depan bisa mendapatkan hasil yang lebih baik lagi
4	Abdullah	Nelayan Kecamatan Kragan	Dari hasil tangkapan di laut seperti cumi, rajungan, tongkol, dan tengiri, biasanya saya langsung menjualnya ke tengkulak yang sudah menjadi langganan, terutama ketika musim melaut sedang bagus seperti saat cuaca mendukung dan hasil tangkapan melimpah, sehingga dalam satu hari pendapatan bisa bervariasi, paling sedikit sekitar 100 ribu rupiah dan paling banyak mencapai sekitar 1.200.000rupiah tergantung banyaknya hasil

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI
PONOROGO

			tangkapan. Biasanya saya berangkat melaut pada sore hari sekitar pukul 16.00, kemudian bekerja sepanjang malam di laut dan kembali ke daratan pada pagi hari keesokan harinya, setelah itu hasil tangkapan tidak disimpan lama melainkan langsung dibawa ke tengkulak agar tetap segar dan cepat mendapatkan uang, meskipun sebagian hasil tangkapan juga ada yang diolah menjadi petis, pindangan, dan ikan asin kering sebagai bentuk pemanfaatan hasil laut. Menjual ke tengkulak sudah menjadi kebiasaan karena lebih praktis dan tidak perlu mencari pembeli sendiri, selain itu tengkulak biasanya siap menampung hasil tangkapan dalam jumlah besar, namun harga yang diterima seringkali mengikuti ketentuan dari tengkulak sehingga posisi tawar nelayan relatif lemah, meskipun begitu cara ini tetap dipilih karena lebih cepat dan memudahkan proses penjualan, terutama setelah pulang melaut dalam kondisi lelah

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI
PONOROGO

5	Iskandar	Nelayan Kecamatan Kragan	Ketika hasil tangkapan seperti cumi, rajungan, tongkol, dan tengiri sedang bagus, saya biasanya memperoleh pendapatan yang bervariasi, paling sedikit sekitar 100 ribu rupiah dan paling banyak bisa mencapai 1.200.000 rupiah dalam sehari, tergantung banyaknya hasil tangkapan. Namun, pendapatan tersebut tidak disimpan terlebih dahulu, melainkan langsung digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, di mana sekitar 80 ribu hingga 100 ribu dialokasikan untuk kebutuhan rumah tangga seperti beras, lauk, dan kebutuhan dapur lainnya, sementara 40 ribu sampai 60 ribu digunakan untuk biaya melaut kembali, seperti membeli bensin, es, atau memperbaiki alat tangkap yang rusak. Selain dijual langsung, sebagian hasil tangkapan juga diolah menjadi petis, pindangan, dan ikan asin kering sebagai bentuk pemanfaatan hasil laut. Di samping itu, saya juga tetap berusaha menyisihkan sebagian untuk infak setiap hari setelah kebutuhan pokok terpenuhi,

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI
PONOROGO

			meskipun jumlahnya tidak besar, biasanya sekitar 10 ribu hingga 20 ribu tergantung kondisi. Apabila masih ada sisa dari pembagian tersebut, sebenarnya saya memiliki keinginan untuk menabung, namun dalam praktiknya sisa uang tersebut sering kembali terpakai untuk kebutuhan mendadak seperti kebutuhan anak, beras yang habis, atau keperluan lain yang tidak direncanakan, sehingga rencana untuk menabung seringkali tidak terlaksana karena kebutuhan harian dan kebutuhan mendesak lebih diutamakan, dan kondisi ini sudah menjadi hal yang sering saya alami
6	Darminto	Nelayan Kecamatan Sarang	Kalau kondisi keuangan saya itu fleksibel saja, tidak ada pembagian yang benar-benar terstruktur atau detail. Yang penting dari hasil yang saya dapat itu bisa dipakai untuk membayar utang dan mencukupi kebutuhan sehari-hari keluarga. Kalau lagi bukan musim ikan atau hasil tangkapan sedikit, biasanya kami mengandalkan utang untuk tetap bisa memenuhi kebutuhan hidup.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI
PONOROGO

			Saya sering meminjam ke koperasi harian, sistemnya itu nanti dibayar setiap 5 hari sekali. Itu sangat membantu untuk kelangsungan hidup, walaupun sebenarnya tetap jadi beban juga karena harus mengembalikan. Selain itu, kadang saya juga berhutang ke toko kelontong. Biasanya bukan dalam bentuk uang, tapi langsung ambil barang kebutuhan pokok seperti beras, telur, gula, dan kebutuhan dapur lainnya. Nanti bayarnya kalau sudah ada hasil dari melaut. Tapi untuk urusan sosial, seperti kalau ada tetangga yang butuh bantuan atau ada kegiatan di lingkungan, saya tetap berusaha menyisihkan sedikit rezeki untuk membantu. Walaupun jumlahnya tidak besar, tapi tetap saya usahakan ada. Kalau untuk menabung, saya memang belum punya kemampuan ke arah sana, karena hasil yang didapat biasanya langsung habis untuk kebutuhan sehari-hari dan bayar utang. Jadi belum ada sisa yang benar-benar bisa disimpan. Kalau ada kebutuhan mendadak, seperti

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI
PONOROGO

			keperluan yang tidak direncanakan sebelumnya, saya biasanya meminjam lagi, kadang ke bank untuk menutup kebutuhan tersebut. Jadi memang kondisi keuangan saya lebih banyak bergantung pada pemasukan harian dan juga utang untuk menutupi kekurangan
7	Rusdi	Nelayan Kecamatan Sluke	Untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari sebagai kepala rumah tangga, saya bekerja dengan cara melaut mencari ikan seperti cumi, rajungan, tongkol, dan tengiri, lalu hasil tangkapan tersebut biasanya langsung saya jual ke konsumen tanpa selalu melalui tengkulak agar mendapatkan hasil yang lebih cepat dan maksimal. Selain itu, kami juga memiliki usaha kecil di rumah, di mana sebagian hasil tangkapan yang tidak habis terjual atau memang sengaja disisihkan diolah menjadi petis, pindangan, dan ikan asin kering, yang prosesnya dikerjakan oleh istri saya. Kami saling bekerja sama dalam keluarga untuk menjaga ekonomi tetap berjalan, saya fokus mencari ikan di laut sementara istri membantu mengolah dan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI
PONOROGO

			menjual hasil olahan tersebut. Dengan cara ini, alhamdulillah kebutuhan sehari-hari masih bisa tercukupi. Dari hasil yang diperoleh, biasanya kami juga menyisihkan sebagian untuk kebutuhan tidak terduga, meskipun jumlahnya tidak tetap dan tergantung pada hasil yang didapat saat itu, yang penting selalu ada sedikit dana yang disiapkan sebagai cadangan untuk menghadapi kebutuhan mendadak di kemudian hari
8	Yanto	Nelayan Kecamatan Kragan	Dalam seminggu terakhir ini arus laut lagi kencang sekali, jadi kami kesulitan menentukan lokasi untuk menangkap ikan. Banyak kapal nelayan yang tidak berangkat karena kondisi laut tidak memungkinkan untuk melaut
9	Sutoyo	Nelayan	"Ketika hasil tangkapan seperti cumi, rajungan, tongkol, dan tengiri sedang dalam kondisi baik, pendapatan yang diperoleh umumnya langsung digunakan untuk memenuhi kebutuhan pokok rumah tangga, seperti membeli makanan sehari-hari,

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI
PONOROGO

			membayar listrik, air, dan berbagai kebutuhan mendesak lainnya. Hanya jika masih terdapat sisa setelah seluruh kebutuhan pokok terpenuhi, barulah sebagian kecil berusaha disisihkan untuk tabungan atau dana darurat. Namun, sisa tersebut biasanya sangat terbatas dan sulit dipertahankan karena pendapatan yang bersifat tidak menentu, berkisar antara Rp100.000 hingga Rp1.200.000 per hari tergantung kondisi tangkapan. Akibatnya, pengelolaan keuangan lebih bersifat situasional dan menyesuaikan dengan kondisi saat itu, bukan berdasarkan perencanaan jangka panjang. Hal ini menyebabkan sulitnya membangun cadangan keuangan yang stabil, terutama ketika hasil tangkapan menurun atau harga jual di pasar mengalami penurunan, sehingga fokus utama lebih diarahkan pada pemenuhan kebutuhan langsung dibandingkan menabung atau berinvestasi untuk masa depan keluarga. Tetapi setelah saya mengenal bagaimana cara mengatur keuangan dalam

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI
PONOROGO

			menghadapi masa paceklik sedikit banyak saya bisa bertahan hidup meski hanya cukup untuk kebutuhan pokok saja untuk keseharian saja
10	Iskandar	Nelayan	Saat hasil tangkapan seperti cumi, rajungan, tongkol, dan tengiri sedang sedikit, biasanya kami menyesuaikan pengeluaran dengan lebih mengutamakan kebutuhan yang paling penting. Kebutuhan pokok seperti makan, listrik, air, dan bahan pangan sehari-hari tetap didahulukan, sedangkan pengeluaran untuk hal-hal yang tidak terlalu mendesak seperti hiburan atau kebutuhan tambahan lainnya biasanya ditunda sampai kondisi keuangan membaik. Dengan cara ini, meskipun pendapatan menurun bahkan bisa hanya sekitar Rp100.000 per hari, kebutuhan dasar keluarga tetap bisa terpenuhi. Namun, kondisi tersebut juga membuat kami kesulitan untuk menabung atau menyiapkan dana darurat, karena hampir seluruh pendapatan yang ada langsung habis untuk kebutuhan pokok sehari-hari dan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI
PONOROGO

			keinginan sesaat. Selain itu, ketika simpanan tidak ada dan kebutuhan itu harus ada terkadang saya mengalami kebingungan bagaimana menyikapi hal ini, saya juga hutang kepada toko untuk membeli bahan pokok. Tapi setelah mengerti bentuk mengelola uang dengan benar saya lebih tenang untuk menyikapi hal ini

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI
PONOROGO